

**PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO UTANG, INTENSITAS
ASET TETAP DAN REKAYASA AKRUAL TERHADAP BEBAN
PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013 - 2015**

**ALAMSYAH HERMAWAN
8335132532**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, DEBT RATIO, FIX ASSET
INTENSITY AND DISCRETIONARY ACCRUAL ON CORPORATE
INCOME TAX EXPENSE IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED
ON INDONESIA STOCK EXCHANGE 2013-2015**

**ALAMSYAH HERMAWAN
8335132532**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

**STUDY PROGRAMS OF S1 ACCOUNTING
FACULTY OF ECONOMIC
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

ALAMSYAH HERMAWAN. Pengaruh Profitabilitas, Rasio Utang, Intensitas Aset Tetap dan Rekeyasa AkruaI Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekeyasa akruaI terhadap beban pajak penghasilan badan. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memilih sampel sehingga data yang didapatkan peneliti sebanyak 57 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kelayakan model dan uji hipotesis pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi parsial (Uji-t).

Hasil penelitian ini adalah profitabilitas dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Sedangkan rasio utang dan rekeyasa akruaI tidak berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Rasio Utang, Intensitas Aset Tetap, Rekeyasa AkruaI, Beban Pajak Penghasilan*

ABSTRACT

ALAMSYAH HERMAWAN. *The Influence of Profitability, Debt Ratio, Fix Asset Intensity and Discretionary Accrual on Corporate Income Tax Expense In Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2015.* Faculty of Economics. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

This research aimed to get empirical evidence about the effect of profitability, debt ratio, capital intensity and discretionary accrual on corporate income tax expense. The secondary data used in this study is the population of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2015. Purposive sampling is used in this study to select the sample so that the data obtained by researchers as many as 57 companies. The analytical methods used are descriptive analysis, analysis of classic assumption analysis goodness of fit and multiple linear regression analysis with level of significance is 5%. Hypothesis testing is using regression partial test (t-Test).

The result was significant effect of profitability and fix asset intensity on corporate income tax expense. Meanwhile debt ratio and discretionary accrual had no significant affect to the corporate income tax expense.

Keywords: *Profitability, Debt Ratio, Fix Asset Intensity, Discretionary Accrual, Income Tax Expense.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

<u>Nama</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>	<u>Tanggal</u>
<u>Dr. IGKA Ulupui, SE., M.Si., Ak., CA.</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua Penguji	24-07-2017
<u>Ahmad Fauzi, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 19770517 201012 2 002	Sekretaris		24-07-2017
<u>Marsellisa Nindito, SE, M.Sc, Ak, CA</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Penguji Ahli		24-07-2017
<u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak</u> NIP.19780621 200801 2 011	Pembimbing I		27-07-2017
<u>Diena Noviarini, SE, MMSi</u> NIP.19751115 200812 2 002	Pembimbing II		27-07-2017

Tanggal Lulus: 17 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya mengajukan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan




Alamsyah Hermawan

8335132532

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Rasio Utang, Intensitas Aset Tetap dan Rekayasa AkruaI Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015”

Proposal penelitian ini disusun sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Selama proses penelitian dan penyusunan penelitian ini, peneliti mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan sebesar-besarnya terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan karunia, nikmat, dan pertolongan-Nya disaat susah maupun senang sehingga peneliti bisa menyelesaikan proposal penelitian ini;
2. Kedua orang tua, Ibu Linna Kustiawan Loa dan Bapak Suhermansyah, serta keluarga besar dan Ana Nur Islamiyah yang telah memberikan doa serta dukungan moril maupun materil;
3. Dr. Dedi Purwana, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE, M.Si, Ak, CA., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;

5. Yunika Murdayanti, S.E.,M.Si., M.Ak., selaku dosen pembimbing satu;
6. Dena Noviarini, S.E.,MMSi., selaku dosen pembimbing dua;
7. Seluruh dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti duduk di bangku perkuliahan;
8. Teman-teman seperjuangan Ber-8 (Dana, Faisal, Ibrahim, Melinda, Nadira, Resti dan Yoga) dan Akuntansi 2013 yang telah memberikan motivasi dalam proses penelitian dan penyusunan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
TITLE	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORETIK	13
A. Deskripsi Konseptual.....	13
1. Agency Teory.....	13
2. Teori Akuntansi Positif.....	14
3. Pajak Penghasilan.....	15
4. Profitabilitas.....	27
5. Rasio Utang.....	32
6. Intensitas Aset Tetap.....	35

7. Rekayasa AkruaI.....	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Teoretik.....	45
D. Perumusan Hipotesis.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Tujuan Penelitian.....	51
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	51
C. Metode Penelitian.....	52
D. Populasi dan Sampel.....	52
E. Operasional Variabel Penelitian.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	57
1. Statistik Deskriptif.....	57
2. Uji Asumsi Klasik.....	57
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	61
4. Uji Kelayakan Model	62
5. Uji Hipotesis.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Data.....	64
B. Pengujian Hipotesis.....	65
1. Analisis Deskriptif.....	65
a. Beban Pajak Penghasilan.....	66
b. Profitabilitas.....	67
c. Rasio Utang	68
d. Intensitas Aset Tetap.....	69
e. Rekayasa AkruaI.....	70
2. Uji Asumsi Klasik.....	72
a. Uji Outlier.....	72

b. Uji Normalitas.....	73
c. Uji Heterokedastisitas.....	75
d. Uji Multikolinearitas.....	76
e. Uji Autokorelasi.....	77
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	79
4. Uji Kelayakan Model.....	81
a. Uji Simultan F.....	81
b. Koefisien Determinasi (R^2).....	82
5. Uji Hipotesis.....	83
a. Uji t- statistik.....	83
C. Pembahasan.....	86
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Implikasi.....	95
C. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	101
RIWAYAT HIDUP.....	145

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak.....	2
Tabel I.2 Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan Non Migas.....	2
Tabel III.1 Kriteria Sampel.....	53
Tabel III.2 Uji <i>Durbin-Watson</i>	60
Tabel IV.1 Statistik Deskriptif.....	65
Tabel IV.2 Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> dan <i>Shapiro-Wilk</i>	74
Tabel IV.3 Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glesjer.....	76
Tabel IV.4 Uji Multikolinearitas.....	77
Tabel IV.5 Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	78
Tabel IV.6 Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson</i>	78
Tabel IV.7 Uji Regresi Linier Berganda.....	79
Tabel IV.8 Uji Simultan F.....	82
Tabel IV.9 Koefisien Determinasi (R^2).....	83
Tabel IV.10 Uji T-Statistik.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Krangka Teoritik.....	47
Gambar IV.1 Uji Outlier Boxplot.....	73
Gambar IV.2 Uji Normal Probability Plot.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Perusahaan Sampel.....	102
Lampiran 2 Beban Pajak Penghasilan Perusahaan.....	104
Lampiran 3 Profitabilitas Perusahaan.....	109
Lampiran 4 Rasio Utang Perusahaan	114
Lampiran 5 Intensitas Aset Tetap Perusahaan	119
Lampiran 6 Rekayasa AkruaI Perusahaan.....	123
Lampiran 7 Regresi Rekayasa AkruaI.....	141
Lampiran 8 Uji Statistik Deskriptif.....	141
Lampiran 9 Uji Normality Probability Plot.....	142
Lampiran 10 Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> dan <i>Shapiro-Wilk</i>	142
Lampiran 11 Uji Multikoleniaritas.....	143
Lampiran 12 Uji Heterkedastisitas (Glesjer).....	143
Lampiran 13 Uji Autokorelasi dan Uji Koefisien Determinasi.....	143
Lampiran 14 Uji Simultan F.....	144
Lampiran 15 Regresi Linier Berganda dan Uji T-Statistik.....	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara berkembang yang secara terus-menerus melaksanakan pembangunan nasional untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Soestro dalam Asri (2016) menyatakan bahwa titik berat pembangunan nasional terletak pada pertumbuhan ekonomi di bidang industri. Keberhasilan dari pertumbuhan ekonomi dibidang industri dapat direalisasikan dengan adanya dukungan dari pemerintah. Kebijakan fiskal dan moneter dalam bidang perekonomian yang direncanakan oleh pemerintah berpotensi memberikan pengaruh terhadap perusahaan, yaitu implikasi terhadap kegiatan usaha dan laba perusahaan.

Sumber pendanaan untuk pembangunan nasional berasal dari penerimaan dalam negeri dan hibah. Penerimaan dalam negeri dapat dikelompokkan menjadi penerimaan perpajakan dan penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Penerimaan perpajakan di Indonesia setiap tahunnya mengalami pertumbuhan. Meskipun penerimaan pajak terus mengalami pertumbuhan nyatanya ini tidak sejalan dengan target yang telah dibuat oleh pemerintah, karena setiap tahun penerimaan pajak terus mengalami penurunan dari target yang telah dibuat. Alasan utama dari penurunan pencapaian target penerimaan pajak adalah karena krisis ekonomi global yang membuat perusahaan-perusahaan besar Indonesia kehilangan banyak

pendapatan, menurunnya pendapatan membuat setoran pajak berkurang, penyebab lainnya adalah karena target pemerintah yang terlalu tinggi.

Tabel I.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	Target	Realisasi	Presentase
2013	1.148	1.077	93,8%
2014	1.246	1.146	91,7%
2015	1.294	1.060	81,2%
2016	1.355	1.105	81,6%

Sumber: Direktorat Jendar Pajak

Penyumbang terbesar pnerimaaan negara dari pajak adalah pajak penghasilan. Menigkatnya pajak penghasilan di Indonesia tidak terlepas dari adanya pemberian fasilitas dan insentif yang diberikan pemerintah untuk para investor yang akan menamkan modalnya di Indonesia Sjarifudin (2012).

Tabel I.2 Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan Non Migas (%)

Uraian	2013	2014	2015	2016
PPh 21	88,46	99,95	89,91	84,39
PPh 22	99,76	50,11	69,03	115,54
PPh 22 impor	94,06	89,07	63,68	87,27
PPh 23	88,48	91,19	69,03	91,99
PPh Pribadi	68,03	91,39	158,35	18,32
PPh Badan	86,56	87,58	90,14	45,73
PPh 26	86,42	102,73	91,55	79,39
PPh Final	100,78	105,08	96,55	80,61
PPh Non Migas Lainnya	30,58	5,37	115,41	49369
Total	89,92	94,47	87,74	76,89

Sumber: Direktorat Jendral Pajak

Realisasi penerimaan PPh Badan di tahun 2013 masih belum membaik yang dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan sebesar 1,42 % dengan realisasi sebesar Rp154.291 miliar atau mencapai 86,56%. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja penerimaan PPh Badan di tahun 2013, antara lain karena kondisi perekonomian global yang melambat dan menyebabkan turunnya permintaan negara-negara tujuan ekspor dan kinerja keuangan Wajib Pajak besar penentu

penerimaan yang belum membaik khususnya di sektor pertambangan dan penggalian, antara lain sebagai akibat turunnya harga komoditas serta permasalahan perizinan peminjaman lahan untuk perluasan sequence tambang. Realisasi penerimaan PPh Badan tahun 2014 adalah sebesar Rp148.719 Miliar atau mencapai 87,58 % dari target, mengalami pertumbuhan negatif 3,61 % dari realisasi tahun sebelumnya. Menurunnya kinerja PPh Badan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu penurunan pembayaran masa (PPh Pasal 25) dan peningkatan restitusi, sebagai imbas perlambatan ekonomi nasional pada tahun 2013.

Realisasi penerimaan PPh Badan tahun 2015 adalah sebesar Rp182.273 Miliar atau mencapai 90,14 % dari target, serta mengalami pertumbuhan 22,56 % dari realisasi tahun sebelumnya. Realisasi tersebut lebih baik dibandingkan capaian tahun 2014 yang pertumbuhannya negatif sebesar -3,61 %. Secara umum, setoran tahunan PPh Badan dari lima sektor usaha kontributor utama mengalami pertumbuhan positif akan tetapi kinerja penerimaannya masih tertahan oleh kondisi perekonomian global, terutama kinerja keuangan untuk Wajib Pajak besar di industri pengolahan yang kebanyakan export oriented yang penerimaannya tumbuh tipis akibat turunnya demand ekspor. Realisasi penerimaan PPh Badan Tahun 2016 mencapai Rp 172.011 miliar atau mencapai 45,73% dari target. Penerimaan PPh Badan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7,12% jika dibandingkan tahun 2015 yang tercermin dari penurunan di semua jenis setoran. Meskipun pencairan restitusi di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 18.21%, nampaknya hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap penerimaan PPh Badan tahun 2016.

Menurutnya penerimaan pajak penghasilan badan dapat terjadi karena adanya ketidak senangan perusahaan untuk membayar pajak hal ini berbeda dengan pemerintah yang menargetkan penerimaan pajak penghasilan yang tinggi. Sabli dalam Citra (2012) menjelaskan bahwa perusahaan akan terlibat dalam strategi perencanaan pajak yang agresif untuk meminimalkan, menghilangkan atau menunda kewajiban pajak. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya ada rasa tidak senang perusahaan untuk membayar pajak karena dirasa tidak mendapatkan imbalan langsung yang dapat memberikan keuntungan bagi pembayar pajak. Namun pemerintah terus berusaha untuk mendorong badan usaha agar tidak menjadikan pajak sebagai beban yang harus dihindari dan untuk meningkatkan kinerja usahanya, pemerintah memberikan fasilitas dan insentif perpajakan yang bisa digunakan oleh badan usaha untuk mengurangi beban pajaknya (Citra; 2016).

Pajak penghasilan dapat dipengaruhi oleh *taxable income* dan *deductible expenses*. *Taxable income* dapat dikelola dengan cara melakukan penilaian sumber-sumber pendapatan perusahaan, apabila laba yang diterima perusahaan besar maka pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan besar. Cara lain untuk mengelola *taxable income* adalah dengan cara menunda pendapatan untuk masa tahun berikutnya. Selaian mengelola *taxable income* perusahaan juga dapat mengelola *deductible expenses* untuk meminimalkan pajak penghasilannya, mengelolah *deductible expense* dilakukan dengan memilih sumber-sumber pembiayaan perusahaan yang dapat dikurangkan untuk perhitungan pajak, seperti beban bunga, beban penyusutan, beban sewa dan yang lainnya, *deductible expense* diatur dalam UU PPh Pasal 6. Upaya meminimalkan beban pajak sering disebut

juga dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Meminimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari cara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan (*tax avoidance*) sampai yang melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (*tax evasion*).

Herry (2015; 192) menyatakan bahwa tujuan operasional dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Mahenthiran dalam Ida (2016) perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki performa yang baik dalam menghasilkan laba, akan tetapi semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar pula pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada tahun 2015 Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan Pemerintah Keuangan No 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dengan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan, besarnya perbandingan antara utang dengan modal paling tinggi empat banding satu (4:1), apa bila melebihi empat banding satu (4:1) maka biaya pinjaman atau bunga yang dapat diperhitungkan adalah sebesar biaya pinjaman sesuai dengan rasio empat banding satu (4:1), terdapat pengecualian terhadap beberapa kelompok wajib pajak untuk batasan *debt to equity ratio* ini yaitu, bank lembaga pembiayaan, asuransi dan reasuransi, dan pertambangan.

Tirsono dalam Novita (2013) menyatakan pajak merupakan beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi pajak dengan memanfaatkan kebijakan dan peraturan perpajakan.

Dalam undang-undang pajak penghasilan pasal 6 ayat 1a (Ikatan Akuntan Indonesia; 2016,) menyatakan bahwa biaya bunga dapat dikurangkan untuk memperoleh penghasilan kena pajak. Perusahaan dapat memanfaatkan undang-undangan tersebut dengan meningkatkan utang sebab bunga pinjaman dapat dibiayakan untuk memperoleh penghasilan kena pajak. Namun disisi lain peningkatan utang akan berakibat buruk bagi perusahaan jika utang tersebut tidak bisa dikelola dengan baik. Penggunaan utang dalam pendanaa untuk menjalankan operasional perusahaan harus diperhatikan dengan baik karena penggunaan utang yang tinggi juga akan mengakibatkan kebangkrutan Novita (2013).

Blocher dalam Ida (2015) menyatakan intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban penyusutan yang melekat pada aset tetap. Beban penyusutan yang timbul atas kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan sesuai dengan undang-undang pajak penghasilan pasal 6 ayat 1 b (Ikatan Akuntan Indonesia; 2016). Sehingga beban penyusutan dapat dikurangkan untuk memperoleh penghasilan kena pajak. Perusahaan dapat memanfaatkan undang-undangan tersebut dengan meningkatkan jumlah aset tetapnya. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang kecil menanggung beban pajak lebih besar dibandingkan yang memiliki aset yang besar (Noor dalam Ida; 2015).

Citra (2016) Indonesia menerapkan sistem perpajakan *self assessment system* dalam hal ini wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya. Penerapan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan wajib pajak untuk

melakukan *earning management*. *Earning management* merupakan suatu bentuk usaha dari manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dengan komponen *discretionary accruals* untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu manajemen memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earning management*) dengan rekayasa akrual, untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan., seperti untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Rekayasa akrual dilakukan dengan cara mengendalikan transaksi-transaksi akrual untuk menaikkan atau menurunkan laba. Transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya namun tidak muncul pada laporan arus kas.

PT. Kimia Farma merupakan salah satu contoh badan usaha di Indonesia yang melakukan rekaya pada laporan keuanganya. Manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 Miliar, tetapi kementerian BUMN dan OJK menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah di audit ulang ditemukan kesalahan yang cukup mendasar, pada laporan keuangan yang baru, laba yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 Miliar atau lebih rendah sebesar 32,6 Miliar, Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan nilai persediaan, karena nilai persediaan digelembungkan. Contoh lain badan usaha yang melakukan kecurangan adalah Dynegy Inc, Dynegy Inc menggunakan transaksi pembelian gas alam yang disebut transaksi “Project Alpha”, manajemen perusahaan berusaha untuk memangkas beban pajak dan meningkatkan *cash flow* secara fiktif. Ini

membuktikan bahwa pajak merupakan salah satu alasan bagi badan usaha mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

Asri (2015) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan dari variabel profitabilitas yang diukur dengan *gross profit margin* dan *operating profit margin*. Sedangkan beban operasional ditetapkan sebagai variabel yang dominan mempengaruhi pajak penghasilan badan. Putu (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa ekuitas wajib pajak badan berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Novita (2013) dan Petar (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh signifikan terhadap beban pajak. Hal ini disebabkan karena adanya kewajiban pajak perusahaan atas transaksi usaha dan keinginan perusahaan untuk memperluas jaringan interkoneksi serta membiayai operasional perusahaan. Peningkatan utang akan menyebabkan beban pajak yang akan dibayar perusahaan mengalami penurunan. Wayan (2014) dalam penelitiannya manajemen laba mempunyai pengaruh positif signifikan pada pajak penghasilan, hal tersebut menandakan semakin tinggi tingkat manajemen laba pada perusahaan maka semakin tinggi pula pengaruhnya pada pajak penghasilan, begitu pula sebaliknya. Memen (2010) dalam penelitiannya menyatakan biaya investasi akuisisi terhadap beban pajak penghasilan, memiliki pengaruh sebesar 97%. Hal ini berarti besarnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan dipengaruhi oleh investasi akuisisi sebesar 97%, jika investasi akuisisi pada perusahaan ditingkatkan, maka akan mempengaruhi peningkatan beban pajak penghasilan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diberi judul **Pengaruh Profitabilitas, Rasio Utang, Intensitas Aset Tetap dan Rekayasa AkruaI Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.**

Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan dan memperbarui penelitian sebelumnya, sehingga penelitian dapat dijadikan informasi terbaru bagi para peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini akan memperlihatkan seberapa besar pengaruh profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan badan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Peneliti menilai bahwa dalam kurun waktu tiga tahun cukup untuk menggambarkan keadaan suatu perusahaan mengenai besarnya beban pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis. Maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan beban pajak penghasilan badan, yaitu sebagai berikut;

1. Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dan perusahaan mengenai pajak penghasilan badan. Dalam hal penerimaan pemerintah menginginkan pajak penghasilan yang besar, sedangkan dalam sudut pandang perusahaan pajak penghasilan merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan.

2. Terjadinya fluktuatif penerimaan pajak penghasilan dari tahun ke tahun, yang disebabkan karena menurunnya harga sektor komoditas sehingga penjualan perusahaan menurun dan adanya ketidak senangan perusahaan untuk membayar pajak sehingga terjadinya perencanaan pajak yang agresif untuk meminimalkan menghilangkan atau menunda kewajiban pajaknya.
3. Profitabilitas perusahaan yang besar menyebabkan bertambahnya beban pajak penghasilan badan, karena laba merupakan dasar dalam menghitung besarnya pajak penghasilan badan.
4. Tingkat rasio utang perusahaan yang lebih besar menyebabkan berkurangnya beban pajak penghasilan badan, karena beban bunga merupakan salah satu beban yang dapat dikurangi (*deductible expense*).
5. Intensitas aset tetap perusahaan yang lebih besar menyebabkan berkurangnya beban pajak penghasilan badan, karena beban penyusutan merupakan salah satu beban yang dapat dikurangi (*deductible expense*).
6. Rekayasa Akrua dapat menyebabkan bertambah atau berkurangnya jumlah laba, sehingga dalam perhitungan pajak penghasilan ini berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan karena laba merupakan dasar dari perhitungan pajak penghasilan perusahaan.
7. Investasi akuisisi dapat menyebabkan bertambahnya beban pajak penghasilan perusahaan, sesuai dengan tujuan akuisisi adalah untuk membangun sinergi usaha dan meningkatkan keunggulan kompetitif

perusahaan dalam jangka panjang, sehingga meraih profit yang lebih besar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan penelitian beban pajak penghasilan badan. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh yang ditimbulkan dari profitabilitas, rasio utang, intensitas aset dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan badan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia khususnya yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2013-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan?
2. Apakah Rasio Utang berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan?
3. Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan?
4. Apakah Rekayasa Akrual berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi beban pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beban pajak penghasilan badan, yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan praktis bagi peneliti adalah sebagai bukti empiris mengenai factor-faktor yang mempengaruhi beban pajak penghasilan badan;
- b. Untuk memberikan beberapa masukan yang dapat berguna dalam Melengkapi literatur bagi perkembangan ilmu pengetahuan juga sebagai bahan diskusi.
- c. Kegunaan bagi perusahaan adalah sebagai informasi untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Dekripsi Konseptual

1. Agency Teory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan *agency theory* merupakan hubungan atau kontrak dalam satu atau lebih *principal* menggunakan *agent* untuk menjalankan perusahaan. *Principal* merupakan pemilik ekuitas atau modal perusahaan yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang berkewajiban untuk menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

Agency theory memiliki asumsi bahwa setiap individu termotivasi untuk memperoleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Misalkan *principal* termotivasi untuk membuat kontrak untuk mensejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan, sedangkan *agent* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui kompensasi. Konflik kepentingan akan timbul karena *principal* tidak dapat memonitor kegiatan *agent* untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan *principal*.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* dalam perusahaan, sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidak seimbangan informasi yang

dimiliki oleh *principal* dan *agent*, hal ini dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, membuat *agent* untuk menyalagunakan kekuasaannya untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

2. Teori Akuntansi Positif

Anis dan Imam dalam Ferry (2014) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu;

- 1) Manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*)
- 2) Manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*)
- 3) Manajemen dengan pemerintah (*the political hypothesis*)

Watts dan Zimmerman dalam Ferry (2014) Tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu:

1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, akan membuat manajemen cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memperbesar atau memperkecil angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan supaya manajemen dapat memperoleh bonus yang maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja manajemen dapat diukur dengan besarnya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan.

2) *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini berkenaan dengan syarat yang harus dilakukan manajemen perusahaan dalam melakukan perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian utang memiliki syarat untuk melunasi utang pinjaman perusahaan selama masa perjanjian. Pelanggaran terhadap perjanjian utang akan mengakibatkan sanksi, sehingga membatasi tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan laba (*income increasing*) untuk menghindari atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian.

3) *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung akan melakukan rekayasa laporan keuangan dengan berbagai macam cara untuk menurunkan laba usahanya dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah dan beban pajak.

3. Pajak Penghasilan

a. Pengertian Pajak Penghasilan

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 sebagaimana telah diubah terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016; 3) pajak adalah “kontribusi wajib kepada negara yang

terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Menurut pasal 1 Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana yang telah diubah terakhir kali dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (Ikatan Akuntan Indonesia 2016; 105) Pajak penghasilan merupakan pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak.

Menurut Ompusunggu dalam Novita (2013) beban pajak penghasilan adalah sesuatu yang wajib dibayar oleh wajib pajak sesuai dengan penghasilan yang diperoleh pada periode atau masa tertentu. Menurut Putu (2012) Beban pajak penghasilan menggambarkan jumlah pajak penghasilan terutang yang harus dibayar oleh wajib pajak dalam satu tahun pajak. Menurut Waluyo (2010; 234) Beban pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan. Menurut Resmi (2003; 74) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilannya yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Sehingga berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak penghasilan merupakan pajak yang harus dibayar oleh

wajib pajak atas penghasilannya selama satu periode yang dapat dihitung dengan menggabungkan antara pajak kini dan pajak tangguhan.

b. Subjek dan Objek Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 pasal 2 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016; 106) subjek pajak penghasilan adalah sebagai berikut:

- 1) **Subjek pajak orang pribadi** yaitu orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, atau orang pribadi yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.
- 2) **Subjek pajak harta warisan belum dibagi** yaitu warisan dari seseorang yang sudah meninggal dan belum dibagi tetapi menghasilkan pendapatan, maka pendapatan itu dikenakan pajak.
- 3) **Subjek pajak badan** yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria:
 - a) pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - b) pembiayaannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
 - c) penerimaannya dimasukkan dalam anggaran Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah; dan

d) pembukuannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional negara; dan

- 4) **Bentuk usaha tetap** yaitu bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu dua 12 bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk melakukan usaha atau kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan No 36 Tahun 2008 pasal 4 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016; 113) yang menjadi Objek Pajak adalah "penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun." Objek Pajak Penghasilan dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk:

- 1) Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan;
- 2) Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
- 3) Laba usaha;

- 4) Keuntungan karenapenjualan atau karena pengalihan harta
- 5) Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
- 6) Bunga termasuk premium, diskonto dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
- 7) Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
- 8) Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
- 9) Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
- 10) Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
- 11) Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
- 12) Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
- 13) Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
- 14) Premi asuransi;

Bagi wajib pajak dalam negeri, yang dimaksud objek pajak adalah penghasilan baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. Sedangkan bagi wajib pajak luar negeri, yang menjadi objek pajak hanya penghasilan yang berasal dari Indonesia saja.

c. Biaya Fiskal dan Biaya Non-Fiskal

Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh wajib pajak dapat dibedakan antara pengeluaran yang boleh dibebankan sebagai biaya (*deductible expense*) dan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai

biaya (*non deductible expense*). Pada prinsipnya biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan usaha atau kegiatan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang pembebenannya dapat dilakukan dalam tahun pengeluaran.

Biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) diatur dalam Pasal 6 ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016; 330) setiap pengeluaran dapat dikurangkan dari penghasilan bruto sepanjang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha dalam hal 3M (mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan dan didukung dengan bukti yang memadai (*valid* dan *reliable*). Berikut adalah rinciannya:

1. Biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk biaya pembelian bahan, biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang, bunga, sewa, royalty, biaya perjalanan, biaya pengolahan limbah, premi asuransi, biaya administrasi, dan pajak kecuali Pajak Penghasilan;
2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun

sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 dan pasal 11A UU Pajak Penghasilan;

3. Iuran kepada dana pensiun yang pendirinya telah disahkan oleh Menteri Keuangan;
4. Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, managih, dan memelihara penghasilan;
5. Kerugian dari selisih kurs mata uang asing;
6. Biaya penelitian dan pengembangan peusahaan yang dilakukan di Indonesia;
7. Biaya beasiswa, magang dan pelatihan;
8. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih, dengan syarat:
9. Pembentukan dana cadangan
10. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, seperti:
 - a) Penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai.
 - b) Penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan di daaerah tertentu, dan
 - c) Penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan.
11. Harta yang dihibahkan, bantuan, atau sumbangan yang antara pemberi dan penerimanya memiliki hubungan usaha, pekerjaan, kepemilikan atau penguasaan.

12. Zakat atau penghasilan
13. Biaya berlangganan atau pengisian pulsa dan perbaikan telepon seluler yang dimiliki dan dipergunakan perusahaan untuk pegawai tertentu karena jabatan atau pekerjaannya.
14. Biaya pemeliharaan atau perbaikan rutin kendaraan sedan atau sejenisny, termasuk juga pengeluaran rutin untuk pembelian/pemakaian bahan bakar, yang dimiliki dan dipergunakan perusahaan untuk pegawai tertentu karena jabatan atau pekerjaannya.
15. Sumbangan yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah
16. Apabila penghasilan bruto setelah pengurangan-pengurangan di atas ternyata diperoleh kerugian, maka kerugian tersebut dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan 5 tahun. Syarat untuk bisa melakukan kompensasi kerugian fiscal ini adalah :
 - 1) Kerugian tidak boleh diakumulasi
 - 2) Kompensasi kerugian dilakukan secara vertical dan bukan horizontal
 - 3) Jangka waktu kompensasi kerugian fiscal maksimal 5 tahun

Sedangkan biaya yang tidak dapat dikurangkan berdasarkan ketentuan pasal 9 ayat (1) Undang-undang nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang

Nomor 36 Tahun 2008 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016; 333) adalah sebagai berikut:

1. Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun, seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
2. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi wajib pajak atau orang yang menjadi tanggungannya;
3. Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali;
 - a) Cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen dan perusahaan anjak piutang;
 - b) Cadangan piutang tak tertagih untuk sewa guna usaha dengan hak opsi;
 - c) Cadangan untuk usaha asuransi, termasuk cadangan bantuan social yang dibentuk oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)
 - d) Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan;
 - e) Cadangan pinjaman untuk lembaga penjamin simpanan;
 - f) Cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan;dan

- g) Cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan tempat pembuangan limbah industri untuk usaha pengolahan limbah industri.
4. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, kecuali yang telah disebutkan di pasal 6 ayat 1.
 5. Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan;
 6. Harta yang dihibahkan
 7. Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan firma atau perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham;
 8. Pajak Penghasilan (PPh)
 9. Sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan undang-undang pajak.

d. Rekonsiliasi Fiskal

Rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Rekonsiliasi fiskal dilakukan karena terdapat perbedaan perhitungan, khususnya laba menurut akuntansi (komersil) dengan laba menurut perpajakan (fiskal). Karena fiskal dapat berupa korsi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif terjadi apabila

pendapatan menurut fiskal bertambah sedangkan koreksi negatif terjadi apabila pendapatan menurut fiskal berkurang. Koreksi positif dilakukan akibat adanya:

1. Beban yang tidak diakui oleh pajak (*nondeductible expense*)
2. Penyusutan komersial lebih besar dari pada penyusutan fiskal
3. Amortisasi komersial lebih besar dari pada penyusutan fiskal
4. Penyesuaian fiskal lainnya

Koreksi negatif dilakukan akibat adanya:

1. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak
2. Penghasilan yang dikenakan PPh final
3. Penyusutan komersial lebih kecil dari pada penyusutan fiskal
4. Amortisasi komersial lebih kecil dari pada penyusutan fiskal
5. Pengakuan yang ditangguhkan pengakuannya
6. Penyesuaian fiskal negatif lainnya

e. Tarif Pajak

PPh badan dihitung berdasarkan tarif pasal 17 UU PPh dikalikan dengan penghasilan neto, setelah dikurangi dengan kompensasi kerugian. Terdapat 3 macam tarif untuk wajib pajak badan, yaitu;

1. Tarif PPh Pasal 17 ayat (1)

Tarif PPh pasal 17 ayat (1) merupakan tarif umum untuk wajib pajak badan dalam negeri. Tarif umum yang berlaku untuk tahun 2009 adalah sebesar 28%. Sedangkan untuk tahun pajak 2010 dan seterusnya sebesar 25%.

2. Tarif PPh Pasal 17 ayat (2b)

Berdasarkan Pasal 17 ayat (2b) wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tariff sebesar 5% lebih rendah dari pada tariff normal.

3. Tarif PPh Pasal 31E ayat (1)

Berdasarkan tariff pajak PPh pasal 31 E ayat (1) UU PPh wajib pajak badan dalam negeri dengan peredaran bruto sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00 mendapatkan fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% dari tariff dasar yang dikenakan atas penghasilan kena pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan 4.8000.000.000,00.

f. Perhitungan Pajak Penghasilan

Besarnya pajak penghasilan dapat dihitung berdasarkan pajak kini dan pajak tangguhan. Pajak kini adalah pajak yang terutang pada periode saat ini sedangkan, pajak yang ditangguhkan timbul karena adanya perbedaan sementara dalam hal pengakuan pendapatan dan beban antara akuntansi dengan menurut pajak. Laba menurut akuntansi (komersil) diukur berdasarkan akrual (*accrual basis*), sedangkan menurut pajak (laba kena pajak) berdasarkan kas (*cash basis*). Dinamakan perbendaan sementara karena secara keseluruhan dampak dari pengakuan tersebut terhadap laba akuntansi maupun laba menurut pajak akan sama.

Contoh: PT A melaporkan peredaran usaha pada tahun 2015 sebesar Rp. 60 M dengan jumlah penghasilan kena pajak Rp. 1.250.000.000,00 dan selisih (beda temporer) Rp. 100.000.000

Jawab

Beban Pajak Penghasilan

= Jumlah agregat dari pajak kini dan pajak tangguhan

Pajak Kini = Tarif Pajak yang berlakux Penghasilan Kena Pajak

Pajak Tangguhan

= Tarif Pajak yang berlaku x Selisih(Beda temporer)

Pajak Kini = 25% x Rp. 1.250.000.000 = Rp. 312.500.000,00

Pajak Tangguhan = 25% x Rp. 100.000.000 = Rp. 25.000.000,00+

Beban Pajak Penghasilan = Rp. 337.500.000,00

Ln Beban Pajak Penghasilan = 19,637

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Hery (2015; 192) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Irham Fahmi (2011; 135) Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Kasmir (2016; 196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kegiatan operasioanlanya dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan

b. Manfaat Rasio Profitabilitas

Berikut adalah manfaat dari rasio profitabilitas:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini;
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset;
- 5) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas;
- 6) Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih;
- 7) Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih;
- 8) Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery; 2015):

1) *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai *Return on Asset (ROA)* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, apabila hasil nilai *Return on Asset (ROA)* rendah berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset.

2) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi nilai *Return on Equity (ROE)* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, apabila hasil nilai *Return on Equity (ROE)* rendah berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

3) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas produk sebelum dikurangi oleh beban-beban yang lain. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Penjualan bersih dihitung dengan penjualan (tunai maupun kredit) dikurangkan dengan retur serta potongan penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi hasil *Gross Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, apabila hasil *Gross Profit Margin* rendah berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

4) *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban-beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi nilai *operating profit margin* berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, apabila hasil *operating profit margin* rendah berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

5) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasi ditambah pendapatan dan keuntungan lainnya, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lainnya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi hasil *net profit margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, apabila hasil *net profit margin* rendah berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

5. Rasio Utang

a. Pengertian Rasio Utang

Menurut Syamsyudi (2002; 89) rasio utang merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemeliki usaha. Menurut Kasmir (2016; 151) rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Hery (2015; 162) menyatakan bahwa rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang, dengan kata lain rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Menurut Syamsyudi (2002; 89) rasio utang merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemeliki usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio utang adalah rasio untuk mengukur penggunaan utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan, yang mempunyai beban tetap untuk memperbsar tingkat penghasilan bagi pemiliknya.

Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi berarti memiliki utang yang besar, ini akan berdampak pada timbulnya risiko yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung pembayaran beban bunga dalam jumlah yang besar. Namun hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajer

untuk mengurangi perhitungan laba kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan menurun, begitu juga sebaliknya.

b. Manfaat Rasio Utang

Hasil perhitungan rasio utang diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sendiri sebagai alternative dalam sumber pembiayaan asset perusahaan. Berikut adalah manfaat dari rasio utang:

- 1) Mengetahui jumlah posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor yang dibandingkan dengan jumlah asset atau modal yang dimiliki perusahaan;
- 2) Mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan modal
- 4) Menilai seberapa besar pengaruh atas utang dan modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.

c. Jenis-Jenis Rasio Utang

Herry (2015; 164) menyatakan penggunaan rasio utang disesuaikan dengan tujuan kebutuhan perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio utang yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya:

1) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. *Debt to Equity Ratio*

digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang berasal dari pinjaman dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin kecil kecil jumlah ekuitas pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang

2) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Sama seperti rasio utang lainnya semakin tinggi nilai *long term debt to equity ratio* maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

6. Intensitas Aset Tetap

a. Pengertian Intensitas Aset Tetap

Sesuai dengan Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan No 16 (Revisi 2011) Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Nama lain dari aset tetap adalah *property, plant and equipment*. Manfaat ekonomi masa yang akan datang yang berkaitan dengan aset tersebut kemungkinan akan mengalir kedalam perusahaan.

Menurut Rifka (2016) intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Sartono dalam Citra (2016) Intensitas aset tetap adalah perbandingan antara aset tetap perusahaan terhadap total aset sebuah perusahaan, yang menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan pada keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan, menurut Kasmir (2016; 172) intensitas aset tetap merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap adalah ukuran aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya yang dapat dihitung dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset perusahaan.

Biaya perolehan aset tetap dihitung dari harga beli ditambah semua biaya yang dikeluarkan pada saat pembelian dalam operasi, yaitu bea impor, PPN masukan yang tidak dapat dikreditkan, dan biaya lain yang dapat diatribusikan secara langsung sampai aset tersebut siap dipakai atau berada ditempat. Biaya

yang dapat diatribusikan contohnya adalah biaya persiapan tempat, pengiriman awal, penyimpanan, bongkar muat, pemasangan dan biaya profesional. Harga perolehan tersebut akan dialokasikan pada periode-periode dimana asset tersebut digunakan dalam operasi. Alokasi harga perolehan tersebut akan menjadi beban bagi setiap periode yang memanfaatkan asset tetap tersebut. Beban tersebut dikenal dengan nama penyusutan.

b. Penyusutan

Menurut PSAK No. 17 (2004) penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkurangnya kemampuan aset tetap ini disebut sebagai penyusutan. Perhitungan penyusutan aset tetap ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Biaya perolehan, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut, sehingga siap digunakan dalam operasional perusahaan;
- 2) Taksiran nilai residu, yaitu taksiran nilai sisa aset tetap pada saat masa kegunaanya habis, tetapi dalam pajak tidak mengenal adanya nilai residu;
- 3) Taksiran umur manfaat, yaitu taksiran umur aset tetap yang bersangkutan dapat dipergunakan dalam operasional perusahaan.
- 4) Nilai Buku adalah selisih antara biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan

c. Perhitungan Intensitas Aset Tetap

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas aset tetap menggambarkan besarnya penggunaan aset tetap yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya. Semakin besar nilai intensitas aset tetap maka semakin besar juga penggunaan aset tetap dalam perusahaan.

7. Rekayasa Akrua

a. Pengertian Rekayasa Akrua

Munfiah (2003) menjelaskan dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Istilah akrual digunakan untuk menentukan pendapatan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan *revenue* pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Sedangkan istilah basis kas adalah pengakuan pendapatan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima atau keluar. Konsep akrual digunakan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching of cost with revenue*, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan metode akuntansi yang digunakan dalam satu periode akuntansi, tidak mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Dalam prosesnya basis akrual memungkinkan adanya perilaku untuk manajemen melakukan rekayasa laba atau *earning management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Menurut Scott dalam Metta (2012) *discretionary accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, Sedangkan *non-*

discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Munfiah (2003) *discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan, *non-discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standard atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Sulistiawan dalam Parsaoran (2015) menyatakan akrual diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen. sedangkan akrual *non diskresioner* adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *discretionary accrual* adalah kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual yang tidak diatur dalam standard atau prinsip akuntansi, sehingga dapat digunakan oleh manajemen sebagai cara untuk mengurangi atau menaikkan pelaporan laba, sedangkan *non-discretionary accrual* adalah kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual yang diatur dalam standard atau prinsip akuntansi.

b. Teknik Rekayasa Akrual

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain. Setiowati dalam Ferry (2014) menyatakan bahwa ada tiga teknik rekayasa akrual yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu penyusutan aset tetap atau amortisasi aset tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

c. Model Perhitungan Rekayasa Akrual

Untuk menganalisis rekayasa akrual, dapat dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba yang tidak normal) untuk setiap perusahaan dalam setiap tahun. Laba akrual merupakan laba bersih operasi yang didasarkan pada perhitungan akrual, sedangkan *nondiscretionary accrual* merupakan laba akrual yang wajar yang tidak dipengaruhi oleh manajemen, dan *discretionary accrual* adalah tingkat laba abnormal yang

merupakan pilihan pihak manajemen. Terdapat beberapa model perhitungan rekayas akrual yang telah dilakukan, yaitu:

1) Model Modified Jones (1995)

a) Menghitung Total Akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Total Akrual merupakan penjumlahan antara *non-discretionary accrual (NDA)* dengan *discretionary accrual (DA)* dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA = NDA_{it} - DA_{it}$$

b) Menghitung tingkat akrual yang normal

Non Discretionary Accrual (NDA) dihitung dengan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Formula diatas digunakan untuk menghitung nilai *alpha* (α) dan *beta* (β) yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai *non-discretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- c) Menghitung tingkat akrual yang tidak normal (*discretionary accrual*)

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - \left\{ \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\}$$

Keterangan:

- D_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- TA_{it} : *Total accrual* perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} : *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} : Total Aset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1
- ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun t-1
- PPE_{it} : Aset tidak lancar perusahaan i pada tahun t

2) Model Friedlan (1994)

$$TA = NOI - CFO$$

Keterangan:

- TA : *Total Accrual*
- NOI: *Net Operating Income*

Kemudian akan diukur nilai *discretionary accrual* dengan menggunakan persamaan:

$$DAC_{pt} = \left(\frac{TA_{pt}}{SALE_{pt}} \right) - \left(\frac{TA_{pd}}{SALE_{pd}} \right)$$

Keterangan:

DAC_{pt} : *Discretionary Accrual* periode tes

TA_{pt} : *Total Accrual* periode tes

$SALE_{pt}$: Penjualan periode tes

TA_{pd} : *Total Accrual* periode dasar

$SALE_{pd}$: Penjualan periode dasar

Kebijakan manajemen untuk menaikkan laba diindikasikan dengan nilai *discretionary Accrual* (DA_{it}) yang positif, sedangkan kebijakan untuk menurunkan laba diindikasikan dengan nilai *discretionary accrual* (DA_{it}) yang negatif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan untuk penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Secara ringkas disajikan dalam table berikut:

NO	Judul Jurnal, Pengarang	Metode	Hasil
1	Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Beban Pajak Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012 Novita Yunus, 2013	<p>Pooulasi: Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2007-2012</p> <p>Sampel: 6 Perusahaan Telekomunikasi selama 2007-2012</p> <p>Data dan Sumber: Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan</p> <p>Operasional Variabel: Beban Pajak dan Rasio</p>	Tingkat utang memiliki pengaruh signifikan negative terhadap beban pajak

		Utang (DER)	
2	<p>Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Fek Indonesia Periode 2012-2014) Asri, Maria dan Kumara</p>	<p>Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2014</p> <p>Sample: 19 Perusahaan yang sesuai dengan kriteria selama 2012-2014</p> <p>Data dan Sumber: Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan</p> <p>Operasional Variabel: Pajak penghasilan badan, gross profit margin, operating profit margin dan biaya operasional</p> <p>Teknik Analisis: Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan dari variable gross profit margin, operating profit margin dan biaya operasional.</p> <p>Gross profit margin, operating profit margin dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan</p>
3	<p>Kemampuan <i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Pada Pajak Penghasilan, Wayan dan Ida (2014)</p>	<p>Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012</p> <p>Sample: 35 Perusahaan yang sesuai dengan kriteria</p> <p>Data dan Sumber: Laporan keuangan dan laporan tahunan</p> <p>Operasional Variabel: Pajak Penghasilan, Manajemen laba dan <i>Corporate Governance</i>.</p> <p>Teknik Analisis: Analisis linear berganda</p>	<p>Manajemen laba mempunyai pengaruh positif signifikan pada pajak penghasilan dan memiliki hubungan searah</p>
4	<p>Analisis Pengaruh Ekuitas Wajib Pajak Badan Pada Beban Pajak Penghasilan, Putu dan Maria (2012)</p>	<p>Populasi: Seluruh wajib pajak badan yang terdaftar pada KPP Madya Denpasar 2009-2011</p> <p>Sample: 56 wajib pajak yang sesuai dengan kriteria</p> <p>Data dan Sumber: SPT Tahunan PPh badan beserta lampirannya berupa laporan keuangan perusahaan.</p>	<p>Ekuitas wajib pajak badan berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan</p>

		<p>Operasional Variabel: Beban Pajak Penghasilan dan Ekuitas Wajib Pajak Badan</p> <p>Teknik Analisis: Analisis regresi linear sederhana</p>	
5	<p>Analisa Hubungan Kekayaan Bersih Wajib Pajak Badan Dengan Beban Pajak Penghasilan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur, Sonang (2010)</p>	<p>Populasi: Seluruh Wajib Pajak Badan KPP Pratama Palembang Ilir Timur</p> <p>Sample: 28 wajib pajak badan tahun 2008</p> <p>Data dan Sumber: SPT Tahunan PPh Badan beserta laporan keuangan perusahaan</p> <p>Operasional Variabel: Jumlah Kekayaan Bersih (Ekuitas) dan Beban Pajak Penghasilan</p> <p>Teknik Analisis: Regres linear sederhana</p>	<p>Hubungan antara kekayaan bersih dengan beban pajak penghasilan cukup mendekati level kuat berdasarkan table interpretasi korelasi. Koefisien korelasi bertanda positif dengan beban pajak penghasilan</p>
6	<p>Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013 Petar dan M. Ressa</p>	<p>Populasi: Perusahaan manufaktur sektor industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2013</p> <p>Sample:</p> <p>Data dan Sumber: Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan</p> <p>Operasional Variabel: PPh terutang, Long Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio</p> <p>Teknik Analisis: Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap PPh terutang badan</p> <p><i>Longterm debt to asset</i> berpengaruh negative terhadap PPh terutang badan</p> <p><i>Debt to equity</i> berpengaruh positif terhadap PPh terutang badan</p>
7	<p>Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Terutang Andy, Azhari (2015)</p>	<p>Populasi: Daftar efek syariah sektor real estate dan property</p> <p>Sample: 32 Perusahaan</p> <p>Data dan Sumber: Laporan keuangan</p> <p>Operasional Variabel:</p>	<p><i>Longterm debt to aset ratio</i> berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan terutang</p> <p><i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh</p>

		Struktur Modal (LDAR dan DER), Manajemen Laba dan Pajak Penghasilan Terutang Teknik Analisi: Regresi Linier Berganda	signifikan terhadap pajak penghasilan terutang manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan terutang
--	--	--	---

C. Kerangka Teoritik

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba, dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki pajak yang tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah, ini karena pajak penghasilan perusahaan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan.

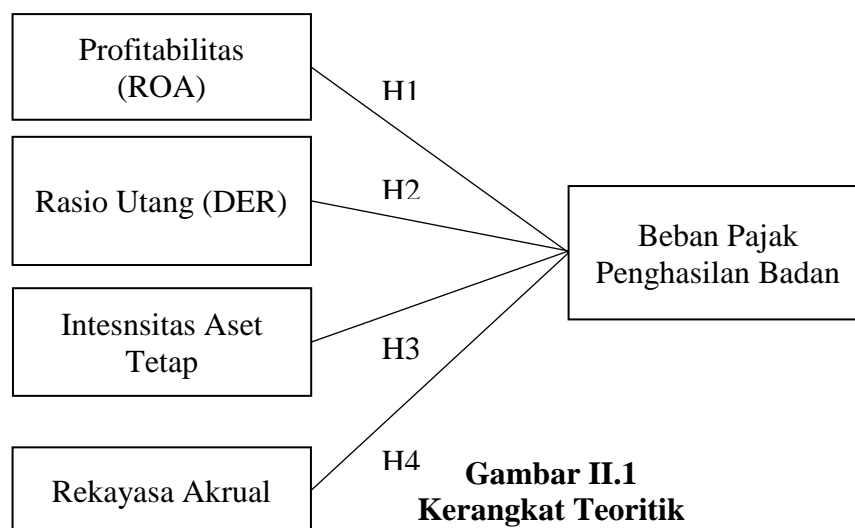
Rasio utang merupakan rasio untuk menghitung besarnya tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi bila dilihat dari sisi pajak pastikan menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan yang menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan, akan menimbulkan bunga. Beban bunga merupakan salah satu beban yang dapat dikurangkan untuk perhitungan pajak (*deductible expense*) sesuai dengan pasal 6 UU pajak penghasilan, sehingga semakin tinggi nilai dari rasio utang berarti semakin tinggi utang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dan investasi perusahaan dan semakin

tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Namun penggunaan utang harus diperhatikan, karena apabila tingkat utang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan.

Intensitas aset tetap merupakan rasio untuk menghitung besarnya jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasionalnya yang dibandingkan dengan total aset perusahaan, aset tetap merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Penggunaan aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan, beban penyusutan merupakan salah satu beban yang dapat dikurangkan untuk perhitungan pajak (*deductible expense*) karena sesuai dengan pasal 6 UU pajak penghasilan, sehingga semakin tinggi nilai intensitas aset tetap maka semakin rendah beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga apa bila perusahaan memiliki aset tetap yang banyak maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan berkurang karena adanya beban penyusutan, begitu pula sebaliknya.

Rekayasa Akrual merupakan tindakan manajemen yang dapat meningkatkan atau menurunkan jumlah laba, laba merupakan dasar sebagai perhitungan pajak penghasilan. Manajemen akan melaporkan laba sesuaikan dengan tujuannya untuk meminimalkan penghasilan kena pajak perusahaan. Perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak. Dengan rekayasa akrual perusahaan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan

kena pajak. Semakin kecil penghasilan kena pajak maka semakin kecil juga beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan.



D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dari penelitian yang akan disajikan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai diuraikan sebagai berikut:

1. Profitabilitas dan Beban Pajak Penghasilan Badan

Profitabilitas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas mengartikan perusahaan tersebut semakin efektif dalam menghasilkan laba dalam kegiatan usahanya.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan membayar kewajiban beban pajak penghasilan yang lebih besar, karena dasar dalam perhitungan pajak adalah dari besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian terdapat hubungan antara profitabilitas dan beban pajak penghasilan, dimana semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula kewajiban beban pajak penghasilan yang harus

dibayarkan oleh perusahaan. Dimana dalam penelitian sebelumnya Asri (2015) menyatakan terdapat pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *gross profit margin* dan *operating profit margin* terhadap pajak penghasilan badan dan pada penelitian Ana (2015) terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *effective tax rate*. Peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap beban pajak penghasilan sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan

2. Rasio Utang dan Beban Pajak Penghasilan Badan

Rasio utang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur seberapa besar penggunaan utang yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi nilai rasio utang mengartikan perusahaan tersebut semakin besar penggunaan utang yang digunakan untuk menjalankan aktivitas usahanya.

Perusahaan dengan nilai rasio utang yang tinggi cenderung akan membayarkan beban pajak penghasilannya yang lebih kecil. Karena dalam penggunaan utang terdapat beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, beban bunga merupakan salah satu beban yang dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. Dimana dalam penelitian sebelumnya Petar (2015) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* dan *longterm debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan dan Yunus (2014) menyatakan tingkat utang yang diukur dengan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap beban pajak pada. Peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh antara rasio utang terhadap

beban pajak penghasilan sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio Utang berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan

3. Intensitas Aset Tetap dan Beban Pajak Penghasilan

Intensitas Aset Tetap berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur aset tetap yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi nilai intensitas aset tetap perusahaan mengartikan besarnya penggunaan aset tetap untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan membayar kewajiban beban pajaknya semakin besar, karena dalam penggunaan aset tetap terdapat beban penyusutan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Beban penyusutan merupakan beban yang dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. Dimana dalam penelitaian sebelumnya Ana (2015) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara intensitas aset tetap terhadap *effective tax rate* dan pada penelitian Citra (2016) intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Sehingga peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh intensitas aset terhadap terhadap beban pajak penghasilan sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan

4. Rekayasa AkruaI dan Beban Pajak Penghasilan Badan

Rekayasa akruaI berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur besarnya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rekayasa akruaI mengartikan perusahaan tersebut

melakukan rekayasa akrual positif yang berarti perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan apabila nilai rekayasa akrual semakin kecil mengartikan perusahaan tersebut melakukan rekayasa akrual negative yang berarti perusahaan berusaha untuk mengurangi kewajiban beban pajak penghasilan yang harus dibayar.

Perusahaan dengan nilai rekayasa akrual negative cenderung bertujuan untuk mengurangi kewajiban beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Dimana pada penelitian sebelumnya Wini (2014) menyatakan manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan, pada penelitian Hidayati (2003) menyatakan bahwa perubahan undang-undang perpajakan khususnya pajak penghasilan tahun 2000 yang mengubah lapisan hasil kena pajak untuk wajib pajak badan tidak direspon oleh wajib pajak, untuk melakukan *earnings management* melalui rekayasa *discretionary accrual* dengan motivasi untuk meminimalkan pajak penghasilan. Frank (2009) menemukan adanya hubungan antara *aggressive financial reporting and tax reporting aggressiveness*. Sehingga peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh antara rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Rekayasa Akrual berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik yang sudah digambarkan pada Bab II, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh profitabilitas terhadap beban pajak penghasilan badan;
2. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh rasio utang terhadap beban pajak penghasilan badan;
3. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh intensitas aset tetap terhadap beban pajak penghasilan badan ;
4. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan badan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

Adapun ruang lingkup penelitian meliputi pembatasan variabel profitabilitas dibatasi dengan *return on asset* (ROA), rasio utang dibatasi dengan *debt to equity* (DER), intensitas aset tetap dibatasi dengan jumlah aset tetap dibandingkan

dengan jumlah total aset, rekayasa akrual dibatasi dengan *discretionary accrual*, serta beban pajak penghasilan dibatasi berdasarkan jumlah agregat antara beban pajak kini dengan pajak tangguhan yang diadakan selama tahun 2013-2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan data sekunder untuk keempat variabel yaitu profitabilitas, rasio utang, intensitas aset dan rekayasa akrual yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, rasio utang, intensitas aset dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008;115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 -2015.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008;116) . Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proposiv sampling*, yaitu pengambilan sampel secara terpilih sesuai dengan kriteria penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan dan telah di audit

secara berturut-turut pada tahun 2013-2015. Kriteria pemilihan laporan keuangan yang telah diaudit dikarenakan laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

2. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah (Rp).
3. Perusahaan manufaktur yang selama 2013-2015 tidak mengalami kerugian.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap yang dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan badan.

Untuk menjelaskan cara pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel III.1
Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek 2013 – 2015	145
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangannya	(25)
Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi	(39)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap	(21)
Total Akhir	57

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

E. Operasional Variabel Penelitian

Variabel Penelitian ini adalah karakteristik yang nilai datanya bervariasi dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi

variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah beban pajak penghasilan badan, sedangkan variabel independen penelitian ini meliputi profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrua

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadikan akibat adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak penghasilan badan. Variabel beban pajak penghasilan badan dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Beban pajak penghasilan merupakan pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak atas penghasilannya selama satu periode yang dapat dihitung dengan menggabungkan antara pajak kini dan pajak tangguhan.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel beban pajak penghasilan menggunakan pengukuran sebagai berikut

Beban Pajak Penghasilan

= Ln (Jumlah agregat dari pajak kini dan pajak tangguhan)

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, rasio utang, intensitas aset dan rekayasa akrual

a. Profitabilitas

1) Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel independen profitabilitas menggunakan pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Return on Aset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Earning After tax : Laba Bersih Setelah Pajak

Total Asset : Jumlah Aset Perusahaan

b. Rasio Utang

1) Definisi Konseptual

Rasio utang rasio utang adalah rasio untuk mengukur penggunaan utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan.

2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel independen rasio utang menggunakan pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Liability : Total Kewajiban Perusahaan

Total Equity : Total Ekuitas Perusahaan

c. Intensitas Aset Tetap

1) Definisi Konseptual

intensitas aset tetap adalah ukuran aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya yang dapat dihitung dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset.

2) Definisi Operasional

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Fix Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Total fix asset : Total Aset Tetap dikurangi akumulasi penyusutan

Total asset : Total Aset Perusahaan

d. Rekayasa Akrua

1) Definisi Konseptual

Discretionary accrual adalah kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual yang tidak diatur dalam standard atau prinsip akuntansi

2) Definisi Operasional

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan *i* pada tahun *t*

TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan *i* pada tahun *t*

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan *i* pada tahun *t*

F. Teknik Analisa Data

Metode analisis utama yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dahulu analisis statistik deskriptif dan dilakukan pengujian kelayakan model regresi. Berikut ini adalah penjelasan terperinci mengenai metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2013). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi.

Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen, Uji analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik, hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi

regresi yang bias. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedaktisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu menggunakan uji *normal probability plot*. Apabila sebaran data berkumpul disekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas dan tidak ada data yang terletak jauh dari sebaran data, maka data tersebut normal. Namun, apabila sebaran data menyebar jauh dari sekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas dan ada data yang terletak jauh dari sebaran data, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang kedua dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel independen lebih dari satu. Cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance-inflating factor* (VIF) sebagai berikut:

- 1) Jika $VIF < 10$, maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi atau tidak ada multikolinieritas.
- 2) Jika $VIF > 10$, maka tingkat kolinieritas tidak dapat ditoleransi atau ada multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Ghozali, 2013). Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi dapat menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW test). Pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel III. 2
Uji Durbin-Watson

Jika	Keterangan
$0 < d < d_l$	Ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Tidak dapat diputuskan
$4 - d_l < d < 4$	Ada korelasi negative
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tidak dapat diputuskan
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada korelasi

Huruf d pada tabel diatas merupakan nilai *Durbin-Watson* yang berasal dari uji statistik pada tabel model Summary, sedangkan d_l dan d_u adalah nilai *Durbin-Watson* yang didapat dari tabel *Durbin-Watson*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homokedastisitas, yaitu varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan melalau metode grafik dan metode statistik. Metode grafik biasanya dengan melihat grafik plot antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Sedangkan metode statistik dalam penelitian ini menggunakan *uji Glejser* dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Bila hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen, disebut analisis regresi sederhana. Apabila terdapat beberapa variabel independen, analisisnya disebut dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara keempat variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$PPh = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 IAT + \beta_4 DA_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

PPh : Beban Pajak Penghasilan Badan

ROA : *Return on Aset*

DER	: <i>Debt to Equity</i>
IAT	: Intensitas Aset Tetap
DA	: <i>Discretionary Accrual</i>
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
ε	: Error

4. Uji Kelayakan Model

a. Uji Simultan F

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Uji F digunakan juga untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu

- 1) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti variabel X secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti variabel X secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kesesuaian model penelitian yang digunakan. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

5. Uji Hipotesis

a. Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_a : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

- 1) Berdasarkan perbandingan nilai t-satistik (t_{hitung}) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan $(1 - \alpha) \times 100\%$.

H_0 : Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh

H_a : Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh

- 2) Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

H_0 : ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh.

H_a : diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui hubungan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap variabel dependen, yaitu beban pajak penghasilan badan. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Data diperoleh disitus resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Metode pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan dan telah di audit secara berturut-turut pada tahun 2013-2015. Kriteria pemilihan laporan keuangan yang telah diaudit dikarenakan laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.
2. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah (Rp).

3. Perusahaan manufaktur yang selama 2013-2015 tidak mengalami kerugian.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap yang dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan badan.

Setelah mendapatkan sampel yang akan diteliti maka jumlah data yang akan diobservasi dikalikan dengan tahun pengamatan yaitu 3 tahun, maka didapatkan data obeservasi sebanyak 171. Pengujian hipotesis dimulai dengan perhitungan statistic deskriptif.

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul untuk memberikan gambaran tetntang data. Dengan hasil statistik deskriptif ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai data penelitian seperti nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standard deviasi*. Statistik deskriptif dari 171 obeservasi yang dijadikan sebagai sampel dapat dilihat dari table IV.2

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_PPH	171	19,98	29,24	24,7369	2,04912
ROA	171	,0004	,6572	,109692	,0987343
DER	171	,0709	7,3964	,797862	,8212658
IAT	171	,0449	,8431	,339560	,1775766
DACC	171	-,1556	,3979	,036599	,0792780
Valid N (listwise)	171				

Sumber: data dioleh peneliti melalui SPSS 22, 2017

Dari table IV.2 diatas dapat dijelaskan data-data secara statistik terkait dengan penelitian ini. Tebel IV.2 berisi jumlah sampel yang digunakan, nilai *minimum* yaitu nilai terkecil dari pengamatan, nilai *maximum* yaitu nilai terbesar dari pengamatan, nilai *mean* yaitu hasil dari penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya sampel dan nilai *standard deviation* yaitu akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Dan berdasarkan table tersebut, dapat disajikan variabel pada penelitian ini pada seluruh periode pengamatan yaitu sebagai berikut

a. Beban Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan dalam penelitian ini diproksikan dengan melogaritma naturalkan jumlah agregat dari pajak kini dan pajak tangguhan pada periode penelitian. Nilai rata-rata beban pajak penghasilan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 memiliki rata-rata sebesar 24,74 dengan standar deviasi sebesar 2,05. Angka 24,74 menunjukkan rata-rata beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak sebesar Rp. 55.350.000.000,00 dan standar deviasi sebesar 2,05 mengartikan bahwa variasi data cukup kecil.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2 perusahaan yang memiliki nilai beban pajak penghasilan terbesar adalah PT Astra International Tbk pada tahun observasi 2013 yaitu sebesar 29,24, ini menandakan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh PT. Astra International Tbk sebesar 5.003.000.000.000, beban pajak

penghasilan yang harus dibayarkan PT. Astra Internasional merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai beban pajak penghasilan terkecil adalah PT. Asiaplast Industries Tbk pada tahun observasi 2015 yaitu sebesar 19,98, ini menandakan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh PT. Asiaplast Industri Tbk sebesar Rp 474.806.076, beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan PT Asiaplast Industri Tbk merupakan yang terkecil jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya. Semakin besar angka yang dihasilkan mengartikan semakin besar beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak.

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini. Nilai profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *return on asset* yaitu membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel IV.2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,109 dengan standar deviasi 0,097. Angka 0,109 menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penggunaan asetnya atau setiap Rp. 1 aset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,109. Standar deviasi 0,097 menggambarkan bahwa variasi data tidak terlalu berbeda jauh.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2 menjelaskan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas terbesar adalah PT. Multi

Bintang Indonesia Tbk pada tahun observasi 2013 yaitu sebesar 0,657, ini menunjukkan setiap Rp 1 aset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 0,657, ini menandakan bahwa PT. Multi Bintang Indonesai Tbk mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas terkecil adalah PT. Star Petrochem Sempurna Tbk pada tahun observasi 2015 yaitu sebesar 0,0004, ini menunjukkan setiap Rp 1 aset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,0004, ini menandakan bahwa PT. Star Petrochem Sempurna Tbk tidak mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya.

c. Rasio Utang

Rasio utang merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Nilai rasio utang dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio* yaitu membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel IV.2 diperoleh nilai rata-rata rasio utang sebesar 0,790 dengan standar deviasi sebesar 0,821. Angka 0,790 menunjukkan rata-rata penggunaan utang perusahaan manufaktur sebesar 0,790 banding 1 dari ekuitas yang digunakan perusahaan atau bisa dinyatakan rata-rata perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan ekuitasnya jika dibandingkan dengan pinjaman dari pihak ketiga untuk menjalankan kegiatannya dan standar deviasi 0,790 menggambarkan bahwa variasi data tidak terlalu berbeda jauh.

Berdasarkan hasil statistik tabel IV.2 menjelaskan perusahaan yang memiliki nilai rasio utang tertinggi adalah PT. Jembo Cable Company Tbk pada tahun observasi 2013 yaitu sebesar 7,396, ini menunjukkan penggunaan utang 7,4 kali lebih besar jika dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, ini menandakan perusahaan memiliki resiko yang besar untuk menanggung utang-utangnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rasio utang terkecil adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun observasi 2014 yaitu sebesar 0,070, ini menunjukkan penggunaan utang 0,07 kali lebih kecil jika dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, ini menandakan perusahaan memiliki resiko yang kecil untuk menanggung utang-utangnya. Semakin besar angka yang dihasilkan mengartikan semakin tingginya dana pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya, semakin besar juga kewajiban perusahaan untuk mengembalikan dana yang telah dipinjamkan oleh pihak ketiga beserta dengan bunganya.

d. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap dalam penelitian ini adalah variabel independen ke tiga. Nilai intensitas aset tetap dalam penelitian ini diprosikan dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2 diperoleh nilai rata-rata intensitas aset tetap sebesar 0,337 dengan standar deviasi sebesar 0,177. Angka 0,337 menunjukkan besarnya rata-rata aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sebesar 0,337 banding 1 dari total aset yang dimiliki oleh

perusahaan dan standar deviasi 0,337 menggambarkan bahwa variasi data tidak terlalu berbeda jauh.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel IV.2 menjelaskan perusahaan yang memiliki nilai intensitas aset tetap tertinggi adalah PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun observasi 2014 yaitu sebesar 0,843, ini menunjukkan penggunaan aset tetap sebesar 0,843 banding 1 dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, ini menandakan PT. Holcim Indonesia Tbk menginvestasikan aset tetapnya yang dibandingkan dengan total aset, paling besar jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai intensitas aset tetap terendah adalah PT. Duta Pertiwi Nusantara pada tahun observasi 2015 yaitu sebesar 0,044, ini menunjukkan penggunaan aset tetap sebesar 0,044 banding 1 dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, ini menandakan PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk menginvestasikan aset tetapnya yang dibandingkan dengan total aset, paling kecil jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya. Semakin besar angka yang dihasilkan mengartikan semakin besar penggunaan aset tetap yang dibandingkan dengan total yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya.

e. Rekaya Akrua

Rekayasa akrual dalam penelitian ini adalah variabel independen keempat. Nilai rekayasa akrual diukur dengan menggunakan proksi *modified jones* yaitu total akrual dikurangkan dengan *non-discretionary accrual*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2 diperoleh nilai rata-

rata rekayasa akrual sebesar 0,398 dengan standar deviasi sebesar 0,793. Angka 0,398 ini menandakan bahwa perusahaan manufaktur rata-rata meningkatkan nilai laporan keuangannya 0,398 lebih besar dari yang seharusnya. Rata-rata rekayasa akrual yang dilakukan perusahaan manufaktur terhadap laporan keuangan kearah positif yang mengartikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memilih untuk menaikkan nilai perusahaan ketimbang untuk menurunkan nilai perusahaan dan standar deviasi sebesar 0,793 menggambarkan bahwa variasi data tidak terlalu berbeda jauh.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.2 menjelaskan perusahaan yang memiliki nilai rekayasa akrual tertinggi adalah PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun observasi 2013 yaitu sebesar 0,398, ini menandakan PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk meningkatkan laporan keuangannya lebih besar 0,398 dari yang seharusnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rekayasa akrual terendah adalah PT. Merck Tbk pada tahun observasi 2014 yaitu sebesar -0,156, ini menandakan PT. Merck Tbk menurunkan laporan keuangannya lebih kecil 0,156 dari yang seharusnya. Semakin besar angka yang dihasilkan mengartikan semakin besar rekayasa akrual yang dilakukan oleh perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan. Sedangkan semakin kecil angka yang dihasilkan mengartikan semakin besar rekayasa akrual yang dilakukan oleh perusahaan untuk menurunkan nilai perusahaan, biasanya ini untuk menurunkan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan sebagai wajib pajak.

2. Uji Asumsi Klasik

Sehubung dengan penggunaan data skunder dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan ketetapan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menguji normalitas data secara statistik, uji heterokedaktisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

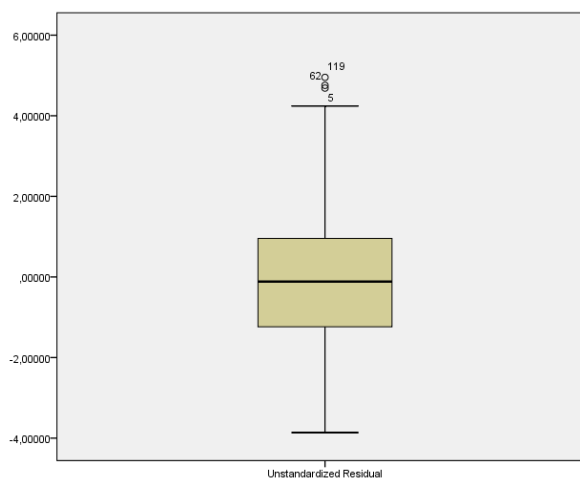
a. Uji Outlier

Setelah dilakukan pengujian normalitas dengan data observasi sebanyak 171 didapatkan data yang tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi hasil tersebut, peneliti melakukan *outlier* data. Menurut Gozali (2008:41) outlier adalah kasus data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari obeservasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim. Terdapat 4 penyebab timbulnya data *outlier*, yaitu:

1. Kesalahan dalam meng-input data
2. Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer
3. *Outlier* buka merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel
4. Outlier bersal dari populasi yang diambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Berdasarkan analisa peneliti, penyebab timbulnya data *outlier* pada penelitian ini adalah karena sampel memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini uji outlier dilakukan

dengan menggunakan uji boxplot, nilai yang digunakan dalam uji boxplot ini adalah nilai *unstandardized residual*.



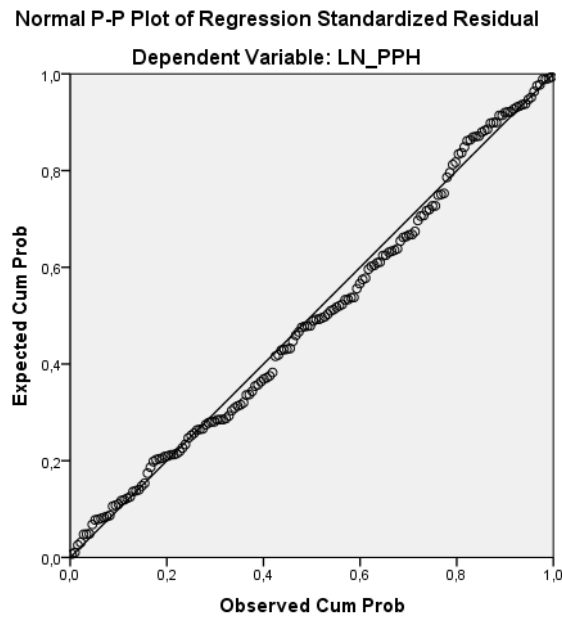
Gambar IV.1 Uji Outlier Boxplot

Sumber: data diolah oleh peneliti melalui SPSS 22. 2017

Terdapat 3 data obeservasi yang di *outlier*, yaitu data observasi no 5, 62 dan 199. Jumlah sampel yang diobservasi setelah adanya outlier adalah 168 sampel. Setelah dilakukan *outlier*, maka seluruh pengujian asumsi klasik akan menggunakan 168 sampel tersebut.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki data yang terdistribusi normal. Dalam menguji normalitas ini dapat menggunakan 2 metode, yaitu uji *normal probability plot* dan uji *kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-wilk*.



Gambar IV.2 Uji Normalitas P-Plot

Sumber: data diolah oleh peneliti melalui SPSS 22. 2017

Pada uji normal probability plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Kedua hal tersebut yang menyimpulkan bahwa sebaran data normal. Untuk lebih memastikan, apakah data memang berdistribusi secara tidak normal, maka dilakukan pengujian menggunakan *kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-wilk*.

Tabel IV.2
Uji *Kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-wilk*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,054	168	,200*	,986	168	,084

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS 22, 2017

Berdasarkan uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-wilk* menunjukkan bahwa penelitian ini terbebas dari normalitas yang berarti sebaran data berdistribusi normal atau sebarannya merata, yang ditunjukkan dari hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, yaitu nilai *kolmogorv-smirnov* sebesar 0,200 atau 20% dan *shapiro-wilk* sebesar 0,084 atau 8,4%.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu obeservasi ke observasi lain. Pada peneltian ini untuk menguji apakah persamaan regresi terdapat heterokedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji Glesjer.

Uji Glesjer dilakukan dengan mencari nilai residual dari hasil regresi yang di *understandardized*. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan lalu setelahnya dilakukan regresi ulang. Regresi ini dilakukan dengan memasukan variabel dependen dengan hasil nilai absolute dan variabel independen sesuai dengan aslinya yaitu profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual. Dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas apabila nilai signifikansi berada diatas 0,05 atau 5%. Berikut adalah table hasil uji *Glesjer*.

Tabel IV.3
Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glesjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,188	,220		5,403	,000
ROA	,351	,796	,034	,441	,660
DER	-,128	,096	-,104	-1,340	,182
IAT	,491	,449	,086	1,094	,276
DACC	1,371	,995	,108	1,377	,170

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah oleh peneliti melalui SPSS 22, 2017

Dari hasil uji glesjer diatas, dapat dilihat nilai signifikansi seluruh variabel independen memiliki nilai diatas 0,05 atau 5% yaitu prositabilitas sebesar 0,660 atau 66%, rasio utang sebesar 0,182 atau 18,2%, intensitas aset tetap sebesar 0,276 atau 27,6% sedangkan untuk rekayasa akrual sebesar 0,170 atau 17%. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliiearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kesamaan dengan variabel independen lain dalam satu model. Karena kesamaan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel indenpenden yang lainnya.

Untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance influence factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *variance infuelce*

factor (VIF) kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas.

Tabel IV.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	,979	1,022
DER	,983	1,017
IAT	,966	1,035
DACC	,975	1,026

a. Dependent Variable: LN_PPH

Sumber: data diolah oleh peneliti melalui SPSS 17, 2017

Hasil uji multikolinieritas pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 yaitu profitabilitas sebesar 0,979; rasio utang sebesar 0,983; intensitas aset tetap sebesar 0,966 dan rekayasa akrual sebesar 0,975. Sedangkan untuk *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 yaitu profitabilitas sebesar 1,022; rasio utang sebesar 1,017; intensitas aset tetap sebesar 1,035 dan rekayasa akrual sebesar 1,026. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi ini.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi anantara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, yaitu

dengan menggunakan hasil hitung dari *durbin-watson* yang didapatkan dari hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan table *durbin-watson*.

Dalam membaca table *durbin-watson* symbol “k” menunjukkan banyaknya variabel dan “n” menunjukkan banyaknya sampe observasi. Pada penelitian ini taraf signifikansi menunjukkan angka 5% dengan $k = 4$ dan $n = 168$ maka diperoleh $dL = 1,6992$ $dU = 1,7966$. Berdasarkan data tersebut dasar pengambilan keputusan autokorelasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel IV.5
Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Interval		Kriteria
$dW < dL$	$dW < 1,6992$	Ada autokorelasi
$dL \leq dW \leq dU$	$1,6992 \leq dW \leq 1,7966$	Tanpa Kesimpulan
$dU < dW \leq 4-dU$	$1,7966 < dW \leq 2,2034$	Tidak ada autokorelasi
$4-dU < dW \leq 4-dL$	$2,2034 < dW \leq 2,3008$	Tanpa Kesimpulan
$dW > 4-dL$	$dW > 2,3008$	Ada autokorelasi

Sumber: data diolah oleh peneliti melalui SPSS 22, 2017

Hasil pengujian dapat dilihat pada kolom *durbin-watson* dala table summary sebagai berikut:

Tabel IV.6
Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,523 ^a	,274	,256	1,70704	1,907

a. Predictors: (Constant), DACC, ROA, DER, IAT

b. Dependent Variable: LN_PPH

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS 22, 2017

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai dW sebesar 2,008 sehingga berada pada $dU < dW \leq 4-dU$ yaitu $1,7966 < 1,907 \leq 2,2034$ yang menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa data terbebas dari masalah uji asumsi klasik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis pada penelitian ini diterima atau ditolak dan untuk melihat seberapa besarnya pengaruh dari variabel independen yaitu profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap variabel dependen yaitu beban pajak penghasilan. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda, didapatkan hasil regresi sebagai berikut:

Tabel IV.7
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,921	,370		61,864	,000
ROA	10,365	1,341	,521	7,727	,000
DER	,030	,161	,013	,187	,852
IAT	1,557	,756	,140	2,060	,041
DACC	1,070	1,676	,043	,638	,524

a. Dependent Variable: LN_PPH

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas, maka didapatkan model persamaan regresi dari peneliti ini yaitu:

$$\text{PPH} = 22,921 + 10,365 \text{ ROA} + 0,030 \text{ DER} + 1,557 \text{ IAT} + 1,070 \text{ DACC} + e$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan:

- a. Konstanta sebesar 22,921 yang memiliki makna jika variabel profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual bernilai konstan atau 0 maka beban pajak penghasilan akan naik sebesar 22,921.
- b. Koefisien regresi linier berganda untuk variabel profitabilitas sebesar 10,365 berarti jika presentase variabel ini dinaikkan 1 persen sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0 maka akan menyebabkan kenaikan pada beban pajak penghasilan sebesar 10,365. Hal ini menunjukkan berarti pengaruh profitabilitas sangat besar terhadap beban pajak penghasilan.
- c. Koefisien regresi linier berganda untuk variabel rasio utang sebesar 0,030 berarti jika presentase variabel ini dinaikkan 1 persen sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0 maka akan menyebabkan kenaikan pada beban pajak penghasilan sebesar 0,030.
- d. Koefisien regresi linier berganda untuk variabel intensitas aset tetap sebesar 1,557 berarti jika presentase variabel ini dinaikkan 1 persen sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0 maka akan menyebabkan kenaikan pada beban pajak penghasilan sebesar 1,557.
- e. Koefisien regresi linier berganda untuk variabel rekayasa akrual sebesar 1,070 berarti jika presentase variabel ini dinaikkan 1 persen sedangkan variabel bernilai konstan atau 0 maka akan menyebabkan kenaikan pada beban pajak penghasilan sebesar 1,070.

4. Uji Kelayakan Model

a. Uji Simultan F

Uji statistik F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah dibentuk. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada *output* table anova dari hasil analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan sampel sebanyak 168 dan tingkat keyakinan 95% maka didapat nilai f_{tabel} sebesar 2,42.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan.

H_a : Adanya pengaruh antara profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan.

Selanjutnya untuk menentukan apakah hipotesis alternative mengenai pengaruh ketiga variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara f_{hitung} dengan f_{tabel} dan melihat nilai signifikansi. Pengaruh yang kuat antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ serta nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Berikut ini adalah table hasil dari pengujian kelayakan model.

Tabel IV.8
Uji Simultan F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	178,983	4	44,746	15,356	,000 ^b
	Residual	474,978	163	2,914		
	Total	653,962	167			

a. Dependent Variable: LN_PPH

b. Predictors: (Constant), DACC, ROA, DER, IAT

Sumber: data diolah oleh peneliti menggunakan SPSS 22, 2017

Hasil pada table menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 15,356 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,43 diperkuat dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut memberikan gambaran sebesar apa variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai koefisien determinasi bernilai 0 – 1, semakin nilai mendekati 1 maka variabel independen dinyatakan sangat cukup memberikan prediksi yang tepat terkait variabel dependen dalam suatu penelitian. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel IV.9
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,523 ^a	,274	,256	1,70704

a. Predictors: (Constant), DACC, ROA, DER, IAT

b. Dependent Variable: LN_PPH

Sumber: data diolah oleh peneliti menggunakan SPSS 22, 2017

Dari table di atas diperoleh nilai koefisien determinasi yang dilihat dari adjusted R² yaitu sebesar 0,256 atau 25,6%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu beban pajak penghasilan, dipengaruhi oleh variabel independen yaitu profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual sebesar 0,256 atau 25,6%. Sedangkan 74,4% menyatakan bahwa beban pajak penghasilan dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t-statistik

Uji statistik dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah) serta menguji signifikansinya. Pengujian hipotesis dalam uji statistik ini menggunakan hipotesis sebagai berikut

H₀ : Variabel bebas secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria keputusan uji t yang menyatakan H₀ ditolak dan H_a diterima yaitu dapat dilihat jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta nilai signifikansi menunjukkan

angka yang lebih kecil dari 0,05 atau 5%, begitupun sebaliknya. Berikut adalah table hasil dari pengujian secara parsial:

Tabel IV.10
Uji –T Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22,921	,370		61,864	,000
ROA	10,365	1,341	,521	7,727	,000
DER	,030	,161	,013	,187	,852
IAT	1,557	,756	,140	2,060	,041
DACC	1,070	1,676	,043	,638	,524

a. Dependent Variable: LN_PPH

Sumber data diolah oleh peneliti menggunakan SPSS 22, 2017

Dari table IV. 10 hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1 (H_1) pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan. Berdasarkan uji statistik t ini, variabel profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 7,727 yang menunjukkan lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah taraf signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 **diterima**. Hal ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan.
- 2) Hipotesis 2 (H_2) pada penelitian menyatakan bahwa rasio utang berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan. Berdasarkan uji statistik t ini, variabel rasio utang memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,187 yang menunjukkan lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,852 yang berada diatas taraf

signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa rasio utang berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap beban pajak penghasilan.

- 3) Hipotesis 3 (H_3) pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas aset tetap terhadap beban pajak penghasilan. Berdasarkan uji statistik t, variabel intensitas aset tetap memiliki t_{hitung} sebesar 2,060 yang menunjukkan lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041 yang berada dibawah taraf signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan.
- 4) Hipotesis 4 (H_4) pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan. Berdasarkan uji statistik t, variabel intensitas aset tetap memiliki t_{hitung} sebesar 0,638 yang menunjukkan lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,524 yang berada diatas taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa rekayasa akrual berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap beban pajak penghasilan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Beban Pajak Penghasilan

Hasil pengujian menunjukkan tingkat profitabilitas memiliki pengaruh kearah positif, Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan profitabilitas suatu perusahaan akan meningkatkan beban pajak penghasilan badan. Seperti yang terjadi pada PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO) pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mencatatkan nilai profitabilitas secara berturut-turut berada pada angka 0,060, 0,083 dan 0,090. Kenaikan sebesar 2,3% sebesar terjadi dari tahun 2013 ke 2014 dan mengalami kenaikan kembali sebesar 0,7% pada tahun 2014 ke 2015. Hal yang sejalan terjadi pada beban pajak penghasilan yang mengalami peningkatan dari 24,417 atau sebesar Rp. 40.196.498.170 ditahun 2013 naik menjadi 24,524 atau sebesar Rp44.728.341.629 ditahun 2014 dan kembali naik ditahun 2015 menjadi 24,572 atau sebesar Rp 46.936.637.110.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini memiliki arah yang positif. Sehingga dapat dikatakan jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Tingkat profitabilitas perusahaan seringkali dijadikan penilaian kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Dimana jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung tinggi, maka akan timbul kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan membayar beban pajak penghasilan yang lebih besar. Keadaan ini terjadi karena dasar dari perhitungan beban pajak penghasilan adalah laba perusahaan, dimana semakin besar laba perusahaan maka semakin besar juga beban pajak

penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Namun apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan dapat memanfaatkan fasilitas atau insentif perpajakan yang ada, ini dapat menurunkan beban pajak penghasilannya. Hal ini yang mendasari mengapa peningkatan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan. Hasil dari pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan dan Asri (2015) menyatakan adanya penambahan volume penjualan akan meningkatkan perolehan laba usaha, maka pajak yang terutang kepada pemerintah juga akan besar begitu juga sebaliknya

2. Pengaruh Rasio Utang terhadap Beban Pajak Penghasilan

Hasil pengujian anatara rasio utang dan beban pajak penghasilan perusahaan terhadap beban pajak penghasilan badan menunjukkan bahwa rasio utang perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Artinya, besarnya rasio utang perusahaan bukanlah dasar perusahaan untuk menurunkan beban pajak penghasilan Seperti yang terjadi pada PT. Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2013 dimana rasio utang perusahaan sebesar 1,015 yang menandakan penggunaan utang yang besar. Namun dalam kewajiban pembayaran beban pajak penghasilan perusahaan ini merupakan perusahaan yang mengeluarkan beban pajak penghasilan yang sangat tinggi yaitu mencapai 29,24 atau sebesar Rp 5.003.000.000.000. Fakta lainya adalah PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2013 yang memiliki rasio utang sebesar 0,158 yang menandakan

penggunaan utang yang sedikit jika dibandingkan dengan ekuitasnya, namun dalam kewajiban pembayaran beban pajak penghasilan badan, perusahaan ini memiliki kewajiban beban pajak penghasilan yang cukup besar yaitu mencapai 28,09 atau sebesar Rp1.582.860.000.000.

Berdasarkan Fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya rasio utang perusahaan tidak menjadi faktor penentu besarnya kewajiban beban pajak penghasilan badan, sebab perusahaan perusahaan dengan rasio utang yang tinggi sekalipun, akan membayar beban pajak penghasilan yang cukup besar. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan utang yang tinggi bukanlah salah satu motif untuk meminimalkan beban pajak penghasilan perusahaan, tetapi digunakan perusahaan untuk membantu pendanaan, untuk menjalankan kegiatan operasioanalnya sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya. Tidak berpengaruh signifikanya rasio utang terhadap beban pajak penghasilan dapat terjadi karena Menteri Keuangan pada 2015 telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Keuangan No 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dengan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan, besarnya perbandingan antara utang dengan modal paling tinggi empat banding satu (4:1), apa bila melebihi empat banding 1 (4:1) maka biaya pinjaman atau bunga yang dapat diperhitungkan adalah sebesar biaya pinjaman sesuai dengan rasio empat banding satu (4:1), sehingga terjadi pembatasan bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak penghasilana. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Yunus (2013) dan

Petar dan Resa (2015) yang menyatakan bahwa rasio utang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap beban pajak. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfadilah(2016) dan Raemona (2016) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan. Utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba pajak, sedangkan biaya bunga pinjaman bank tidak diperbolehkan sebagai beban pengurang penghasilan kena pajak sesuai dengan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak Nomor 46/PJ.4/1995.

3. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Beban Pajak Penghasilan

Hasil pengujian menunjukkan tingkat intensitas aset tetap memiliki pengaruh kearah positif. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan beban pajak penghasilan badan. Seperti yang terjadi pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mencatat nilai intensitas aset tetap secara berturut-turut pada angka 0,228, 0,234 dan 0,247. Peningkatan sebesar 0,6% terjadi pada tahun 2013 ke 2014 dan mengalami peningkatan kembali sebesar 1,3% pada tahun 2014 ke 2015. Hal yang sejalan terjadi pada beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan yang mengalami peningkatan dari 27,32 atau sebesar Rp733.699.000.000 ditahun 2013, naik menjadi 27,48 atau sebesar Rp857.044.000.000 ditahun 2014 dan kembali naik ditahun 2015 menjadi 27,71 atau sebesar Rp1.086.486.000.000.

Tingkat intensitas aset tetap dapat dijadikan sebagai penilaian atas pertumbuhan suatu perusahaan dengan membandingkan aset tetap saat ini dengan aset tetap tahun lalu. Intensitas aset tetap yang tinggi menggambarkan penggunaan aset tetap yang besar untuk kegiatan usahanya. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang lebih besar akan memproduksi lebih banyak produk dibanding perusahaan yang memiliki aset tetap sedikit, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih besar. Intensitas aset tetap yang besar memiliki beban depresiasi yang besar tetapi besarnya beban depresiasi dapat ditutupi oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini yang membuat intensitas aset tetap berpengaruh kearah positif terhadap beban pajak penghasilan. Sehingga beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi akan lebih besar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ana (2015) dan Citra (2016) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Namun penelitian ini sejalan dengan I Made Surya Darma (2016) yang menyatakan penyimpanan aset tetap yang besar dilakukan perusahaan bukan semata-mata untuk menghindari pajak melainkan untuk menjalankan operasional perusahaan.

4. Pengaruh Rekayasa AkruaI terhadap Beban Pajak Penghasilan

Hasil pengujian antara rekyasa akruaI terhadap beban pajak penghasilan menunjukkan bahwa rekyasa akruaI tidak memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Artinya, besarnya atau kecilnya rekayasa akruaI yang dilakukan oleh perusahaan bukanlah dasar perusahaan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan badanya. Seperti yang terjadi

pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2015, dimana rekayasa akrual perusahaan ini berada diarah positif dan merupakan salah satu perusahaan yang memiliki nilai rekayasa akrual yang tinggi yaitu sebesar 0,346, sehingga dalam kewajiban beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan terbilang besar yaitu mencapai 28,90 atau sebesar Rp3.569.336.000.000. Fakta lainnya adalah PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2013, dimana rekayasa akrual perusahaan ini berada diarah negatif yang memiliki nilai rekayasa akrual sebesar -0,032, namun dalam kewajiban beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan terbilang besar yaitu sebesar 28,22 atau sebesar Rp1.803.436.000.000.

Berdasarkan fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya rekayasa akrual bukanlah salah satu cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak penghasilan badanya, sebab perusahaan dengan rekayasa akrual yang kecil sekalipun, akan tetap membayar kewajiban beban pajak penghasilan yang besar, hal ini terjadi karena dalam dasar perhitungan perpajakan menggunakan metode kas basis bukan akrual basis. Dalam menghitung besarnya laba kena pajak, perpajakan memiliki peraturan yang berbeda dengan akuntansi seperti dalam menghitung masa manfaat aset tetap dan penghapusan piutang tak tertagih, sehingga untuk perhitungan pajak penghasilan, manajemen perusahaan perlu melakukan perhitungan kembali berdasarkan peraturan perpajakan atau yang sering disebut koreksi fiskal. Hal ini juga membuktikan bahwa motivasi

perusahaan melakukan rekayasa akrual yang utama bukan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan badannya tetapi untuk tujuan yang lain seperti mempercantik laporan keuangannya sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, ini tergambar dari besarnya rata-rata rekayasa akrual yang berada di arah rekayasa positif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wini dan Ida (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap pajak penghasilan. Penelitian ini sejalan dengan Andy Azhari (2015) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan terutang dan Lucy (2014) menyatakan meskipun perusahaan melakukan manajemen laba dengan *income decreasing*, tidak akan berdampak terhadap tujuan meminimalkan pajak, karena ada perbedaan ketentuan terkait pengakuan pendapatan dan beban antara laba komersial dan laba fiskal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat profitabilitas, rasio utang, intensitas aset tetap dan rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Dengan menggunakan *purposive sampling*, didapat sejumlah 57 perusahaan yang sesuai dengan kriteria, kemudian dikalikan selama 3 tahun yang sehingga didapat hasil obeservasi sejumlah 171 perusahaan.

Berdasarkan uraian pada pembahasan Bab IV, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan yang ditunjukkan oleh tingkat profitabilitas terhadap beban pajak penghailan badan. Hasil pengujian memiliki arah yang positif, hal ini menggambarkan apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi makan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan meningkat. Semakin rendah nilai profitabilitas perusahaan menggambarkan semakin sedikitnya laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya. Sehingga dalam perhitungan laba kena pajak, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah akan membayar kewjiban beban pajak penghasilan yang lebih rendah. Dengan demikian H₁ **diterima**

2. Terdapat pengaruh tidak signifikan yang ditunjukkan oleh rasio utang terhadap beban pajak penghasilan badan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat rasio utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi kewajiban untuk membayar beban pajak penghasilan badannya. Hal ini menggambarkan bahwa factor perusahaan dalam menggunakan liabilitas yang tinggi bukanlah sekedar untuk mengurangi beban pajak penghasilan badannya melalui beban bunga, tetapi untuk memenuhi pendanaan perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan usaha, untuk mengembangkan perusahaan menjadi lebih besar lagi. Dengan demikian H₂ **ditolak**
3. Terdapat pengaruh signifikan yang ditunjukkan oleh intensitas aset tetap terhadap beban pajak penghasilan badan. Hasil pengujian memiliki arah positif, hal ini menggambarkan intensitas aset tetap yang tinggi akan menaikkan beban pajak penghasilan badan. Intensitas aset tetap yang tinggi menggambarkan besarnya penggunaan aset tetap untuk kegiatan usaha. Meskipun terdapat beban penyusutan dalam aset tetap tetapi perusahaan memanfaatkan aset tetapnya dengan baik, sehingga pemasukan yang didapat lebih besar dari pada beban yang dikeluarkan. Dengan demikian H₃ **diterima**.
4. Terdapat hasil yang tidak signifikan yang ditunjukkan oleh variabel rekayasa akrual terhadap beban pajak penghasilan badan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa besar kecilnya rekayasa akrual yang dilakukan akrual tidak berpengaruh signifikan atas kewajiban dalam

membayar beban pajak penghasilan badan. Hal ini menggambarkan bahwa rekayasa akrul yang dilakukan oleh perusahaan bukanlah faktor perusahaan untuk meminimalkan beban pajak penghasilannya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi pada penelitian ini:

1. Tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Tingkat profitabilitas memiliki hubungan yang searah dengan beban pajak penghasilan. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh dalam perhitungan besarnya beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Manajemen perusahaan harus mampu menjalankan usahanya semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang besar, tetapi juga harus bisa memanfaatkan fasilitas dan intensif perpajakan yang berlaku untuk meminimalkan beban pajak penghasilannya.
2. Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Tingkat intensitas aset tetap memiliki hubungan yang searah dengan beban pajak penghasilan badan. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya tingkat intensitas aset tetap perusahaan memiliki pengaruh dalam perhitungan besarnya beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi harus mampu memanfaatkan aset tetapnya dengan

baik, tidak hanya dari segi kegiatan usaha tetap juga dalam pemilihan metode penyusutan, sehingga perusahaan tidak hanya mendapatkan laba yang besar tetapi juga bisa meminimalkan beban pajaknya beban pajaknya. Manajemen perusahaan harus bisa memanfaatkan beban-beban yang dapat mengurangi besarnya pajak penghasilan, seperti beban depresiasi yang dimiliki oleh aset tetap, dengan penggunaan aset tetap yang besar seharusnya perusahaan dapat memanfaatkannya untuk mengurugi perhitungan laba kena pajak perusahaan.

C. Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Keterbatasan penelitian ini terjadi karena sampel yang digunakan oleh peneliti hanya terbatas pada perusahaan manufaktur
2. Keterbatasan penelitian ini terpaku hanya pada satu proxy sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat.
3. Kurangnya variabel independen yang menggambarkan factor-faktor yang dapat mempengaruhi beban pajak penghasilan badan yang, sehingga hasil *adjusted R square* terbilang kecil.
4. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada tahun pengamatan dimana dalam penelitian ini hanya mengambil periode pada tahun 2013-2015.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini untuk penelitian selanjutnya, yang diharapkan bisa diperbaiki dalam penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti populasi sektor perusahaan lain diluar perusahaan manufaktur, seperti perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan beban pajak penghasilan perusahaan di beberapa sektor, sehingga dapat menggambarkan beban pajak penghasilan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi yang berbeda untuk variabel rasio utang dan rekayasa akrual, proxy yang bisa digunakan untuk menghitung rasio utang dan rekayasa akrual seperti *debt to aset ratio* dan model Jones yang belum dimodifikasi oleh Dechow.
3. Dalam penelitian ini menunjukkan, hasil *adjusted R square* sebesar 0,256 atau 25,6% yang berarti variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 25,6% faktor yang mempengaruhi beban pajak penghasilan badan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti atau menambahkan variabel-variabel independen lain yang mampu mempengaruhi variabel beban pajak penghasilan badan secara lebih baik, seperti variabel intensitas persediaan dan variabel ukuran perusahaan.
4. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode tahun yang lebih baru sehingga penelitian lebih *up date* dengan latar belakang penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan tahun yang paling dekat dengan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha Ida Bagus Putu Fajar dan Niniek Noviari. **Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, 2015.
- Aditama Ferry. **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014.
- Azhari, Andy. **Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Terutang**, Fakultas Ekonmi, Univeritas Islam Negeri Jakarta, 2015
- Chandra, David **Komparasi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Berbasis *Behavioural Benchmarking* Dan Pengaruhnya Pada Pajak Penghasilan**. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, 2017
- Dharma, I Made Surya dan Putu Agus Ardiana, **Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidanc***, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, 2016
- Ghozali, Imam. **Aplikasi Analisis Multivariete: Dengan Program IBM SPSS 23**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Hery. **Analisis Kinerja Manajemen *The Best Finacia Analysis* Menilai Kinerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan**. Jakarta: Grasindo, 2015
- Hidayati Siti Munfiah dan Zulaikha. **Analisis Perilaku Earning Management: *Motivasi Minimalisasi Income Tax***. Universitas Diponegoro Semarang, 2003
- Ikatan Akuntan Indonesia*. **Modul Pelatihan Pajak Terapan Brevet AB**. Cetakan ke-30. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2016.
- Ikatan Akuntan Indonesia*. **Susunan Dalam Satu Naskah Undang-Undang Perpajakan**. Cetakan ke-30. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2016.
- Jensen c. Michael and William H. Meckling. ***Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure***. University of Rochester, 1976
- Kasmir. **Analisi Laporan Keuangan**. Jakarta: Rajawali Pers, 2016

- Kustiawan Memen. **Pengaruh Biaya Akuisisi Terhadap Beban Pajak Penghasilan**. Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung, 2010
- Mairuhun Samuel dan J.J. Tinangon. **Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada Perum Bulog Divre Sulut Dan Gorontalo**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, 2014
- Noor Md Rohaya, Nur syazwani M and Nor'Azam matsuki. **Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies**. International Journal of Trade, Economics and Finance, 2010.
- Nurfadilah *et al.* **Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)** STIE Ahmad Dahlan Jakarta, 2016.
- Putra I Nyoman W.A. **Manajemen Laba: Perilaku Manajemen *Opportunistic* Atau *Realistic*?** Fakultas Universitas Udayana, 2008.
- Putri Citra Lestara Maya Febrianty. **Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Strucutre* dan *Profitability* Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014)**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, 2016.
- Putri Lucy Tania Yolanda. **Pengaruh Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba Dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2012)**. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2014.
- Resmi, Siti. **Perpajakan Teori & Kasus**. Jakarta:Salemba Empat, 2003
- Salamah Asri Anggun, Maria Goretti dan Kumara Yogi. **Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)**. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2015.
- Sari Nadya Winda, Dudi Pratomo dan Siska Priyandi Yudowati. **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, 2016.
- Simamora Petar dan Muhamad Ressa M.R. **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor**

Industri Semen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2013. Fakultas Ekonomi Pakuan, 2015.

Siregaar Rifka. **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.** Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia; Surabaya, 2016.

Sonang PP. **Analisa Hubungan Kekayaan Bersih Wajib Pajak Badan Dengan Beban Pajak Penghasilan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur.** Fakultas Ekonomi, Universitas Tridinanti Palembang, 2012.

Wini Ni Wayan dan Ida Bagus, **Kemampuan *Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Pada Pajak Penghasilan,** Fakultas Ekonomi, Universitas Undayana, 2014.

Yunus Novita. **Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Beban Pajak Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012.** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo, 2013

Direktorat Jendar Pajak

<http://www.pajak.go.id/> (diakses pada tanggal 16 Maret 2017)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 – Perusahaan Sampel

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
5	ASII	Astra International Tbk
6	AUTO	Astra Auto Part Tbk
7	BATA	Sepatu Bata Tbk
8	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
9	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk
12	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
13	EKAD	Ekadharma International Tbk
14	GGRM	Gudang Garam Tbk
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	INDS	Indospring Tbk
20	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
21	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
22	JECC	Jembo Cable Company Tbk
23	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk
25	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk
27	LION	Lion Metal Works Tb
28	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
29	MERK	Merck Tbk
30	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
31	MYOR	Mayora Indah Tbk
32	NIPS	Nippres Tbk
33	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
34	PYFA	Pyridam Farma Tbk
35	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
36	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk

37	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
38	SKBM	Sekar Bumi Tbk
39	SKLT	Sekar Laut Tbk
40	SMBR	Semen Baturaja Peresro Tbk
41	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
42	SMGR	Semen Indonesia Tbk
43	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
44	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
45	SRSN	Indo Acitama Tbk
46	STAR	Star Petrochem Tbk
47	STTP	Siantar Top Tbk
48	TALF	Tunas Alfin Tbk
49	TCID	Mandom Indonesia Tbk
50	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
51	TRIS	Trisula International Tbk
52	TRST	Trias Sentosa Tbk
53	TSCP	Tempo Scan Pasific Tbk
54	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
55	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
56	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
57	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Lampiran 2 – Beban Pajak Penghasilan Tahun 2013

NO	KODE	Pajak Kini	Pajak Tangguhan	Beban Pajak Penghasilan	LN
1	ALDO	Rp8.339.572.000	Rp111.654.930	Rp8.451.226.930	22,858
2	AMFG	Rp117.318.000.000	-Rp4.923.000.000	Rp112.395.000.000	25,445
3	APLI	Rp2.589.615.000	-Rp1.728.748.639	Rp860.866.361	20,573
4	ARNA	Rp79.932.918.250	-Rp1.281.229.674	Rp78.651.688.576	25,088
5	ASII	Rp5.624.000.000.000	-Rp621.000.000.000	Rp5.003.000.000.000	29,241
6	AUTO	Rp219.695.000.000	-Rp29.538.000.000	Rp190.157.000.000	25,971
7	BATA	Rp15.241.546.000	Rp4.118.675.000	Rp19.360.221.000	23,686
8	BTON	Rp7.319.738.500	Rp69.412.163	Rp7.389.150.663	22,723
9	CEKA	Rp19.877.537.995	Rp1.606.645.376	Rp21.484.183.371	23,791
10	CPIN	Rp902.294.000.000	Rp20.349.000.000	Rp922.643.000.000	27,551
11	DLTA	Rp92.229.171.000	-Rp4.331.245.000	Rp87.897.926.000	25,199
12	DPNS	Rp6.613.783.500	Rp13.895.816.640	Rp20.509.600.140	23,744
13	EKAD	Rp12.932.870.000	-Rp395.219.997	Rp12.537.650.003	23,252
14	GGRM	Rp1.550.115.000.000	Rp2.157.000.000	Rp1.552.272.000.000	28,071
15	HMSP	Rp3.677.540.000.000	Rp13.684.000.000	Rp3.691.224.000.000	28,937
16	ICBP	Rp833.008.000.000	-Rp99.309.000.000	Rp733.699.000.000	27,321
17	IGAR	Rp12.732.839.000	Rp679.047.964	Rp13.411.886.964	23,319
18	INDF	Rp1.664.861.000.000	-Rp412.789.000.000	Rp1.252.072.000.000	27,856
19	INDS	Rp37.849.233.250	-Rp877.624.530	Rp36.971.608.720	24,333
20	INTP	Rp1.654.305.000.000	-Rp71.445.000.000	Rp1.582.860.000.000	28,090
21	ISSP	Rp59.990.000.000	-Rp12.293.000.000	Rp47.697.000.000	24,588
22	JECC	Rp13.558.310.000	-Rp4.800.582.000	Rp8.757.728.000	22,893
23	JPFA	Rp257.343.000.000	-Rp2.033.000.000	Rp255.310.000.000	26,266
24	KAEF	Rp69.410.476.146	-Rp927.373.824	Rp68.483.102.322	24,950
25	KBLI	Rp35.502.420.500	-Rp3.853.227.050	Rp31.649.193.450	24,178
26	KLBF	Rp617.409.976.525	-Rp15.339.708.980	Rp602.070.267.545	27,124
27	LION	Rp21.300.974.363	-Rp1.035.260.103	Rp20.265.714.260	23,732
28	LMSH	Rp4.980.016.000	Rp74.776.013	Rp5.054.792.013	22,344
29	MERK	Rp62.946.030.000	-Rp3.683.048.000	Rp59.262.982.000	24,805
30	MLBI	Rp371.254.000.000	Rp34.462.000.000	Rp405.716.000.000	26,729
31	MYOR	Rp297.238.872.850	Rp415.684.455	Rp297.654.557.305	26,419
32	NIPS	Rp14.209.117.000	-Rp2.497.060.000	Rp11.712.057.000	23,184
33	PICO	Rp2.752.931.574	Rp2.797.478.667	Rp5.550.410.241	22,437
34	PYFA	Rp2.901.238.250	-Rp597.109.643	Rp2.304.128.607	21,558
35	ROTI	Rp54.534.583.625	-Rp1.744.950.384	Rp52.789.633.241	24,690
36	SCCO	Rp39.373.018.930	Rp823.479.240	Rp40.196.498.170	24,417

37	SIDO	Rp173.994.000.000	Rp2.721.000.000	Rp176.715.000.000	25,898
38	SKBM	Rp21.452.498.738	-Rp1.548.827.229	Rp19.903.671.509	23,714
39	SKLT	Rp6.224.902.250	-Rp1.067.130.900	Rp5.157.771.350	22,364
40	SMBR	Rp89.803.554.000	-Rp1.585.486.000	Rp88.218.068.000	25,203
41	SMCB	Rp406.893.000.000	-Rp22.650.000.000	Rp384.243.000.000	26,675
42	SMGR	Rp1.504.015.778.000	Rp62.085.435.000	Rp1.566.101.213.000	28,080
43	SMSM	Rp111.131.004.000	-Rp2.549.002.525	Rp108.582.001.475	25,411
44	SQBI	Rp49.205.386.000	Rp84.099.000	Rp49.289.485.000	24,621
45	SRSN	Rp7.595.239.000	Rp9.077.420.000	Rp16.672.659.000	23,537
46	STAR	Rp5.834.871.000	-Rp29.270.478	Rp5.805.600.522	22,482
47	STTP	Rp29.867.877.400	-Rp1.505.870.683	Rp28.362.006.717	24,068
48	TALF	Rp13.707.874.100	Rp669.716.068	Rp14.377.590.168	23,389
49	TCID	Rp61.972.472.750	-Rp3.823.236.671	Rp58.149.236.079	24,786
50	TOTO	Rp94.914.515.262	-Rp8.267.163.449	Rp86.647.351.813	25,185
51	TRIS	Rp15.981.441.307	-Rp116.287.691	Rp15.865.153.616	23,487
52	TRST	Rp6.379.993.014	Rp33.208.231.800	Rp39.588.224.814	24,402
53	TSCP	Rp187.982.164.249	Rp3.418.130.042	Rp191.400.294.291	25,978
54	ULTJ	Rp122.665.084.500	-Rp11.072.317.291	Rp111.592.767.209	25,438
55	UNIT	Rp3.807.839.000	-Rp270.956.175	Rp3.536.882.825	21,987
56	UNVR	Rp1.749.060.000.000	Rp54.376.000.000	Rp1.803.436.000.000	28,221
57	WIIM	Rp43.867.960.250	-Rp1.070.878.533	Rp42.797.081.717	24,480

Beban Pajak Penghasilan Tahun 2014

NO	KODE	Pajak Kini	Pajak Tangguhan	Beban Pajak Penghasilan	LN
1	ALDO	Rp7.090.497.000	Rp49.936.800	Rp7.140.433.800	22,689
2	AMFG	Rp141.238.000.000	-Rp2.066.000.000	Rp139.172.000.000	25,659
3	APLI	Rp8.421.243.750	-Rp1.427.738.908	Rp6.993.504.842	22,668
4	ARNA	Rp85.772.743.500	Rp955.640.822	Rp86.728.384.322	25,186
5	ASII	Rp5.885.000.000.000	-Rp958.000.000.000	Rp4.927.000.000.000	29,226
6	AUTO	Rp179.245.000.000	-Rp42.612.000.000	Rp136.633.000.000	25,641
7	BATA	Rp26.639.229.000	Rp1.487.820.000	Rp28.127.049.000	24,060
8	BTON	Rp1.934.993.000	Rp14.363.382	Rp1.949.356.382	21,391
9	CEKA	Rp14.963.549.139	Rp1.107.580.133	Rp16.071.129.272	23,500
10	CPIN	Rp663.986.000.000	-Rp303.738.000.000	Rp360.248.000.000	26,610
11	DLTA	Rp93.407.412.000	-Rp1.962.032.000	Rp91.445.380.000	25,239
12	DPNS	Rp3.974.453.500	-Rp1.311.301.039	Rp2.663.152.461	21,703
13	EKAD	Rp14.692.759.587	Rp3.272.501.663	Rp17.965.261.250	23,612

14	GGRM	Rp1.732.191.000.000	Rp78.361.000.000	Rp1.810.552.000.000	28,225
15	HMSP	Rp3.551.516.000.000	-Rp14.300.000.000	Rp3.537.216.000.000	28,894
16	ICBP	Rp991.380.000.000	-Rp134.336.000.000	Rp857.044.000.000	27,477
17	IGAR	Rp19.779.650.000	Rp1.147.695.985	Rp20.927.345.985	23,764
18	INDF	Rp2.169.795.000.000	-Rp341.578.000.000	Rp1.828.217.000.000	28,234
19	INDS	Rp45.862.050.500	-Rp5.979.218.239	Rp39.882.832.261	24,409
20	INTP	Rp1.550.303.000.000	-Rp34.710.000.000	Rp1.515.593.000.000	28,047
21	ISSP	Rp63.567.000.000	-Rp16.438.000.000	Rp47.129.000.000	24,576
22	JECC	Rp11.487.863.000	-Rp2.187.667.000	Rp9.300.196.000	22,953
23	JPFA	Rp166.339.000.000	-Rp8.636.000.000	Rp157.703.000.000	25,784
24	KAEF	Rp82.110.852.489	-Rp3.030.863.718	Rp79.079.988.771	25,094
25	KBLI	Rp26.469.660.800	-Rp2.275.226.331	Rp24.194.434.469	23,909
26	KLBF	Rp648.934.564.453	-Rp6.324.598.035	Rp642.609.966.418	27,189
27	LION	Rp14.968.703.500	-Rp1.112.594.286	Rp13.856.109.214	23,352
28	LMSH	Rp3.694.983.266	-Rp91.302.419	Rp3.603.680.847	22,005
29	MERK	Rp50.665.173.000	Rp4.017.765.000	Rp54.682.938.000	24,725
30	MLBI	Rp271.928.000.000	Rp11.567.000.000	Rp283.495.000.000	26,370
31	MYOR	Rp123.252.080.059	-Rp3.375.817.898	Rp119.876.262.161	25,510
32	NIPS	Rp19.044.370.000	-Rp1.789.655.000	Rp17.254.715.000	23,571
33	PICO	Rp3.381.536.806	Rp905.921.060	Rp4.287.457.866	22,179
34	PYFA	Rp1.885.353.750	-Rp336.306.636	Rp1.549.047.114	21,161
35	ROTI	Rp48.351.056.796	Rp15.834.330.233	Rp64.185.387.029	24,885
36	SCCO	Rp44.931.557.185	-Rp203.215.556	Rp44.728.341.629	24,524
37	SIDO	Rp127.081.000.000	Rp3.377.000.000	Rp130.458.000.000	25,594
38	SKBM	Rp23.690.854.968	-Rp3.196.860.910	Rp20.493.994.058	23,743
39	SKLT	Rp9.012.556.500	-Rp1.949.234.026	Rp7.063.322.474	22,678
40	SMBR	Rp69.589.966.000	-Rp3.274.745.000	Rp66.315.221.000	24,918
41	SMCB	Rp361.128.000.000	-Rp22.600.000.000	Rp338.528.000.000	26,548
42	SMGR	Rp1.421.370.303.000	Rp95.818.385.000	Rp1.517.188.688.000	28,048
43	SMSM	Rp127.943.000.000	-Rp6.493.000.000	Rp121.450.000.000	25,523
44	SQBI	Rp56.481.619.000	-Rp2.098.987.000	Rp54.382.632.000	24,719
45	SRSN	Rp12.509.067.000	Rp2.892.663.000	Rp15.401.730.000	23,458
46	STAR	Rp6.006.962.250	Rp305.022.835	Rp6.311.985.085	22,566
47	STTP	Rp47.286.388.251	-Rp2.986.750.220	Rp44.299.638.031	24,514
48	TALF	Rp17.848.604.750	Rp1.645.438.158	Rp19.494.042.908	23,693
49	TCID	Rp68.507.178.500	-Rp3.392.742.989	Rp65.114.435.511	24,899
50	TOTO	Rp98.608.337.494	-Rp10.529.517.801	Rp88.078.819.693	25,201
51	TRIS	Rp14.648.664.609	-Rp2.921.655.838	Rp11.727.008.771	23,185
52	TRST	Rp21.304.791.316	Rp11.712.471.863	Rp33.017.263.179	24,220

53	TSCP	Rp159.561.514.145	-Rp1.121.956.771	Rp158.439.557.374	25,789
54	ULTJ	Rp112.891.088.914	-Rp20.895.075.351	Rp91.996.013.563	25,245
55	UNIT	Rp5.428.351.250	-Rp176.786.264	Rp5.251.564.986	22,382
56	UNVR	Rp1.872.087.000.000	Rp64.726.000.000	Rp1.936.813.000.000	28,292
57	WIIM	Rp35.921.312.750	Rp1.315.397.909	Rp37.236.710.659	24,341

Beban Pajak Penghasilan Tahun 2015

NO	KODE	Pajak Kini	Pajak Tangguhan	Beban Pajak Penghasilan	LN
1	ALDO	Rp8.408.991.500	-Rp34.199.039	Rp8.374.792.461	22,848
2	AMFG	Rp112.393.000.000	Rp10.524.000.000	Rp122.917.000.000	25,535
3	APLI	Rp1.183.129.250	-Rp708.323.174	Rp474.806.076	19,978
4	ARNA	Rp24.958.350.700	-Rp653.977.624	Rp24.304.373.076	23,914
5	ASII	Rp5.313.000.000.000	-Rp1.296.000.000.000	Rp4.017.000.000.000	29,022
6	AUTO	Rp127.378.000.000	-Rp16.483.000.000	Rp110.895.000.000	25,432
7	BATA	Rp12.917.031.000	-Rp15.372.000	Rp12.901.659.000	23,281
8	BTON	Rp1.662.793.250	-Rp182.309.178	Rp1.480.484.072	21,116
9	CEKA	Rp36.447.040.119	-Rp725.133.209	Rp35.721.906.910	24,299
10	CPIN	Rp557.314.000.000	-Rp108.284.000.000	Rp449.030.000.000	26,830
11	DLTA	Rp63.020.987.000	-Rp4.868.444.000	Rp58.152.543.000	24,786
12	DPNS	Rp2.492.313.250	-Rp519.463.362	Rp1.972.849.888	21,403
13	EKAD	Rp18.171.582.477	Rp1.095.079.183	Rp19.266.661.660	23,682
14	GGRM	Rp2.159.787.000.000	Rp22.654.000.000	Rp2.182.441.000.000	28,411
15	HMSP	Rp3.592.602.000.000	-Rp23.266.000.000	Rp3.569.336.000.000	28,903
16	ICBP	Rp1.250.930.000.000	-Rp164.444.000.000	Rp1.086.486.000.000	27,714
17	IGAR	Rp17.866.372.250	-Rp6.046.210.351	Rp11.820.161.899	23,193
18	INDF	Rp2.017.811.000.000	-Rp287.440.000.000	Rp1.730.371.000.000	28,179
19	INDS	Rp15.836.402.852	-Rp13.636.015.409	Rp2.200.387.443	21,512
20	INTP	Rp1.252.573.000.000	Rp35.342.000.000	Rp1.287.915.000.000	27,884
21	ISSP	Rp52.839.000.000	-Rp16.933.000.000	Rp35.906.000.000	24,304
22	JECC	Rp6.183.104.000	-Rp151.440.000	Rp6.031.664.000	22,520
23	JPFA	Rp168.840.000.000	Rp4.353.000.000	Rp173.193.000.000	25,878
24	KAEF	Rp77.597.867.250	Rp7.564.687.865	Rp85.162.555.115	25,168
25	KBLI	Rp35.718.123.350	-Rp1.040.196.022	Rp34.677.927.328	24,269
26	KLBF	Rp681.307.065.143	-Rp18.120.102.557	Rp663.186.962.586	27,220
27	LION	Rp13.852.894.250	-Rp1.419.730.224	Rp12.433.164.026	23,244
28	LMSH	Rp1.345.554.500	Rp517.174.985	Rp1.862.729.485	21,345
29	MERK	Rp55.746.695.000	-Rp4.351.316.000	Rp51.395.379.000	24,663

30	MLBI	Rp154.049.000.000	Rp24.614.000.000	Rp178.663.000.000	25,909
31	MYOR	Rp386.435.802.950	Rp3.825.834.291	Rp390.261.637.241	26,690
32	NIPS	Rp14.498.616.000	-Rp2.996.030.000	Rp11.502.586.000	23,166
33	PICO	Rp2.750.307.561	-Rp274.396.578	Rp2.475.910.983	21,630
34	PYFA	Rp2.100.851.750	-Rp633.025.120	Rp1.467.826.630	21,107
35	ROTI	Rp95.656.578.150	Rp12.056.336.498	Rp107.712.914.648	25,403
36	SCCO	Rp48.346.991.838	-Rp1.410.354.728	Rp46.936.637.110	24,572
37	SIDO	Rp125.047.000.000	-Rp2.123.000.000	Rp122.924.000.000	25,535
38	SKBM	Rp15.923.538.000	-Rp2.444.252.742	Rp13.479.285.258	23,324
39	SKLT	Rp8.620.014.750	-Rp1.310.568.375	Rp7.309.446.375	22,712
40	SMBR	Rp86.419.100.000	Rp2.815.090.000	Rp89.234.190.000	25,215
41	SMCB	Rp157.313.000.000	-Rp6.383.000.000	Rp150.930.000.000	25,740
42	SMGR	Rp1.298.854.452.000	Rp26.628.007.000	Rp1.325.482.459.000	27,913
43	SMSM	Rp132.110.000.000	-Rp9.700.000.000	Rp122.410.000.000	25,531
44	SQBI	Rp49.467.086.000	-Rp1.044.443.000	Rp48.422.643.000	24,603
45	SRSN	Rp6.371.008.000	-Rp1.161.133.000	Rp5.209.875.000	22,374
46	STAR	Rp6.084.032.750	-Rp3.744.354.192	Rp2.339.678.558	21,573
47	STTP	Rp49.400.888.800	-Rp3.100.691.198	Rp46.300.197.602	24,558
48	TALF	Rp7.739.494.000	Rp2.089.488.966	Rp9.828.982.966	23,009
49	TCID	Rp38.387.407.750	Rp260.261.730	Rp38.647.669.480	24,378
50	TOTO	Rp110.093.833.818	-Rp13.756.717.860	Rp96.337.115.958	25,291
51	TRIS	Rp15.854.872.582	-Rp3.133.963.664	Rp12.720.908.918	23,267
52	TRST	Rp17.404.640.747	Rp8.379.068.196	Rp25.783.708.943	23,973
53	TSCP	Rp174.513.468.525	Rp3.378.812.535	Rp177.892.281.060	25,904
54	ULTJ	Rp194.588.231.250	-Rp17.013.196.050	Rp177.575.035.200	25,903
55	UNIT	Rp1.383.697.713	-Rp108.259.352	Rp1.275.438.361	20,967
56	UNVR	Rp1.903.043.000.000	Rp72.510.000.000	Rp1.975.553.000.000	28,312
57	WIIM	Rp44.876.683.000	Rp2.005.147.192	Rp46.881.830.192	24,571

Lampiran 3 - Profitabilitas Perusahaan Tahun 2013

NO	KODE	LABA SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
1	ALDO	Rp25.140.763.383	Rp301.479.232.221	0,083391
2	AMFG	Rp338.358.000.000	Rp3.539.393.000.000	0,095598
3	APLI	Rp1.881.586.263	Rp303.594.490.546	0,006198
4	ARNA	Rp237.697.913.883	Rp1.135.244.802.060	0,20938
5	ASII	Rp22.297.000.000.000	Rp213.994.000.000.000	0,104195
6	AUTO	Rp1.058.015.000.000	Rp12.617.678.000.000	0,083852
7	BATA	Rp44.373.679.000	Rp680.685.060.000	0,06519
8	BTON	Rp25.882.922.986	Rp176.136.296.407	0,146948
9	CEKA	Rp65.068.958.558	Rp1.069.627.299.747	0,060833
10	CPIN	Rp2.528.690.000.000	Rp15.722.197.000.000	0,160836
11	DLTA	Rp270.498.062.000	Rp867.040.802.000	0,311978
12	DPNS	Rp66.813.230.321	Rp256.372.669.050	0,26061
13	EKAD	Rp39.450.652.821	Rp343.601.504.089	0,114815
14	GGRM	Rp4.383.932.000.000	Rp50.770.251.000.000	0,086348
15	HMSP	Rp10.818.486.000.000	Rp27.404.594.000.000	0,394769
16	ICBP	Rp2.233.291.000.000	Rp21.267.470.000.000	0,10501
17	IGAR	Rp35.030.416.158	Rp314.746.644.499	0,111297
18	INDF	Rp3.414.886.000.000	Rp78.092.789.000.000	0,043729
19	INDS	Rp147.608.449.013	Rp2.196.518.364.473	0,067201
20	INTP	Rp5.012.294.000.000	Rp26.607.241.000.000	0,188381
21	ISSP	Rp203.561.000.000	Rp4.393.577.000.000	0,046331
22	JECC	Rp22.553.551.000	Rp1.239.821.716.000	0,018191
23	JPFA	Rp640.637.000.000	Rp14.917.590.000.000	0,042945
24	KAEF	Rp215.642.329.977	Rp2.471.939.548.890	0,087236
25	KBLI	Rp73.530.280.777	Rp1.337.022.291.951	0,054996
26	KLBF	Rp1.970.452.449.686	Rp11.315.061.275.026	0,174144
27	LION	Rp64.761.350.816	Rp498.567.897.161	0,129895
28	LMSH	Rp14.382.899.194	Rp141.697.598.705	0,101504
29	MERK	Rp175.444.757.000	Rp696.946.318.000	0,251734
30	MLBI	Rp1.171.229.000.000	Rp1.782.148.000.000	0,657201
31	MYOR	Rp1.058.418.939.252	Rp9.709.838.250.473	0,109005
32	NIPS	Rp33.872.112.000	Rp798.407.625.000	0,042425
33	PICO	Rp15.439.372.429	Rp621.400.236.614	0,024846
34	PYFA	Rp6.195.800.338	Rp175.118.921.406	0,035381
35	ROTI	Rp158.015.270.921	Rp1.822.689.047.108	0,086693
36	SCCO	Rp104.962.314.423	Rp1.762.032.300.123	0,059569

37	SIDO	Rp405.943.000.000	Rp2.951.507.000.000	0,137538
38	SKBM	Rp58.266.986.268	Rp497.652.557.672	0,117084
39	SKLT	Rp11.440.014.188	Rp301.989.488.699	0,037882
40	SMBR	Rp312.183.836.000	Rp2.711.416.335.000	0,115137
41	SMCB	Rp952.305.000.000	Rp14.894.990.000.000	0,063935
42	SMGR	Rp5.354.298.521.000	Rp30.792.884.092.000	0,173881
43	SMSM	Rp350.777.803.941	Rp1.701.103.245.176	0,206206
44	SQBI	Rp149.521.096.000	Rp421.187.982.000	0,354998
45	SRSN	Rp15.994.295.000	Rp420.782.548.000	0,038011
46	STAR	Rp569.455.861	Rp749.402.740.231	0,00076
47	STTP	Rp114.437.068.803	Rp1.470.059.394.892	0,077845
48	TALF	Rp38.389.053.253	Rp341.414.650.168	0,112441
49	TCID	Rp160.148.465.833	Rp1.465.952.460.752	0,109245
50	TOTO	Rp236.557.513.162	Rp1.746.177.682.568	0,135472
51	TRIS	Rp48.195.237.468	Rp449.008.821.261	0,107337
52	TRST	Rp32.965.552.359	Rp3.260.919.505.192	0,010109
53	TSCP	Rp638.535.108.795	Rp5.407.957.915.805	0,118073
54	ULTJ	Rp325.127.420.664	Rp2.811.620.982.142	0,115637
55	UNIT	Rp831.855.726	Rp459.118.935.528	0,001812
56	UNVR	Rp5.352.625.000.000	Rp13.348.188.000.000	0,401
57	WIIM	Rp132.322.207.861	Rp1.229.011.260.881	0,107666

Profitabilitas Perusahaan Tahun 2014

NO	KODE	LABA SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
1	ALDO	Rp21.061.034.612	Rp356.814.265.668	0,059025
2	AMFG	Rp458.635.000.000	Rp3.918.391.000.000	0,117047
3	APLI	Rp9.626.571.647	Rp273.126.657.794	0,035246
4	ARNA	Rp261.651.053.219	Rp1.259.175.442.875	0,207796
5	ASII	Rp22.125.000.000.000	Rp236.029.000.000.000	0,093738
6	AUTO	Rp956.409.000.000	Rp14.380.926.000.000	0,066505
7	BATA	Rp70.781.440.000	Rp774.891.087.000	0,091344
8	BTON	Rp7.630.330.090	Rp174.157.547.015	0,043813
9	CEKA	Rp41.001.414.954	Rp1.284.150.037.341	0,031929
10	CPIN	Rp1.746.644.000.000	Rp20.862.439.000.000	0,083722
11	DLTA	Rp288.073.432.000	Rp991.947.134.000	0,290412
12	DPNS	Rp14.519.866.284	Rp268.877.322.944	0,054002
13	EKAD	Rp40.756.078.282	Rp411.348.790.570	0,099079
14	GGRM	Rp5.395.293.000.000	Rp58.220.600.000.000	0,09267
15	HMSP	Rp10.181.083.000.000	Rp28.380.630.000.000	0,358734
16	ICBP	Rp2.531.681.000.000	Rp24.910.211.000.000	0,101632
17	IGAR	Rp54.898.874.758	Rp349.894.783.575	0,156901
18	INDF	Rp4.401.080.000.000	Rp85.938.885.000.000	0,051212

19	INDS	Rp127.657.349.869	Rp2.282.666.078.493	0,055925
20	INTP	Rp5.274.009.000.000	Rp28.884.973.000.000	0,182587
21	ISSP	Rp214.895.000.000	Rp5.443.158.000.000	0,03948
22	JECC	Rp23.844.710.000	Rp1.062.476.023.000	0,022443
23	JPFA	Rp384.846.000.000	Rp15.730.435.000.000	0,024465
24	KAEF	Rp236.531.070.864	Rp2.968.184.626.297	0,079689
25	KBLI	Rp70.080.135.740	Rp1.337.351.473.763	0,052402
26	KLBF	Rp2.121.090.581.630	Rp12.425.032.367.729	0,170711
27	LION	Rp49.001.630.102	Rp600.102.716.315	0,081655
28	LMSH	Rp7.403.115.436	Rp139.915.598.255	0,052911
29	MERK	Rp150.375.493.000	Rp716.599.526.000	0,209846
30	MLBI	Rp794.883.000.000	Rp2.231.051.000.000	0,356282
31	MYOR	Rp409.824.768.594	Rp10.291.108.029.334	0,039823
32	NIPS	Rp50.134.988.000	Rp1.206.854.399.000	0,041542
33	PICO	Rp16.153.616.369	Rp626.626.507.164	0,025779
34	PYFA	Rp2.657.665.405	Rp172.736.624.689	0,015386
35	ROTI	Rp188.577.521.074	Rp2.142.894.276.216	0,088001
36	SCCO	Rp137.618.900.727	Rp1.656.007.190.010	0,083103
37	SIDO	Rp415.193.000.000	Rp2.821.399.000.000	0,147159
38	SKBM	Rp89.115.994.107	Rp649.534.031.113	0,1372
39	SKLT	Rp16.480.714.984	Rp331.574.891.637	0,049704
40	SMBR	Rp328.336.316.000	Rp2.926.360.857.000	0,1122
41	SMCB	Rp668.869.000.000	Rp17.195.352.000.000	0,038898
42	SMGR	Rp5.573.577.279.000	Rp34.314.666.027.000	0,162426
43	SMSM	Rp421.467.000.000	Rp1.749.395.000.000	0,240922
44	SQBI	Rp164.808.009.000	Rp459.352.720.000	0,358783
45	SRSN	Rp14.456.260.000	Rp463.347.124.000	0,0312
46	STAR	Rp348.916.778	Rp775.917.827.931	0,00045
47	STTP	Rp123.465.403.948	Rp1.700.204.093.895	0,072618
48	TALF	Rp57.653.818.954	Rp431.533.296.503	0,133602
49	TCID	Rp174.314.394.101	Rp1.853.235.343.636	0,09406
50	TOTO	Rp293.803.908.949	Rp2.027.288.693.678	0,144925
51	TRIS	Rp35.944.155.042	Rp523.900.642.605	0,068609
52	TRST	Rp30.084.477.143	Rp3.261.285.495.052	0,009225
53	TSCP	Rp584.293.062.124	Rp5.592.730.492.960	0,104474
54	ULTJ	Rp283.360.914.211	Rp2.917.083.567.355	0,097138
55	UNIT	Rp396.296.296	Rp440.727.374.151	0,000899
56	UNVR	Rp5.738.523.000.000	Rp14.280.670.000.000	0,401838
57	WIIM	Rp112.304.822.060	Rp1.332.907.675.785	0,084256

Profitabilitas Perusahaan Tahun 2015

NO	KODE	LABA SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA
1	ALDO	Rp24.079.122.338	Rp366.010.819.198	0,065788
2	AMFG	Rp341.346.000.000	Rp4.270.275.000.000	0,079935
3	APLI	Rp1.854.274.736	Rp308.620.387.248	0,006008
4	ARNA	Rp71.209.943.348	Rp1.430.779.475.454	0,04977
5	ASII	Rp15.613.000.000.000	Rp245.435.000.000.000	0,063614

6	AUTO	Rp322.701.000.000	Rp14.339.110.000.000	0,022505
7	BATA	Rp129.519.446.000	Rp795.257.974.000	0,162865
8	BTON	Rp6.323.778.025	Rp183.116.245.288	0,034534
9	CEKA	Rp106.549.446.980	Rp1.485.826.210.015	0,071711
10	CPIN	Rp1.832.598.000.000	Rp24.684.915.000.000	0,07424
11	DLTA	Rp192.045.199.000	Rp1.038.321.916.000	0,184957
12	DPNS	Rp9.859.176.172	Rp274.483.110.371	0,035919
13	EKAD	Rp47.040.256.456	Rp389.691.595.500	0,120711
14	GGRM	Rp6.452.834.000.000	Rp63.505.413.000.000	0,101611
15	HMSP	Rp10.363.308.000.000	Rp38.010.724.000.000	0,272642
16	ICBP	Rp2.923.148.000.000	Rp26.560.624.000.000	0,110056
17	IGAR	Rp51.416.184.307	Rp383.936.040.590	0,133919
18	INDF	Rp3.231.713.000.000	Rp91.831.526.000.000	0,035192
19	INDS	Rp1.933.819.152	Rp2.553.928.346.219	0,000757
20	INTP	Rp4.356.661.000.000	Rp27.638.360.000.000	0,157631
21	ISSP	Rp158.999.000.000	Rp5.448.447.000.000	0,029182
22	JECC	Rp2.464.669.000	Rp1.358.464.081.000	0,001814
23	JPFA	Rp524.484.000.000	Rp17.159.466.000.000	0,030565
24	KAEF	Rp252.972.506.074	Rp3.236.224.076.311	0,078169
25	KBLI	Rp115.371.098.970	Rp1.551.799.840.976	0,074347
26	KLBF	Rp2.057.694.281.873	Rp13.696.417.381.439	0,150236
27	LION	Rp46.018.637.487	Rp639.330.150.373	0,071979
28	LMSH	Rp1.944.443.395	Rp133.782.751.041	0,014534
29	MERK	Rp142.545.462.000	Rp641.646.818.000	0,222156
30	MLBI	Rp496.909.000.000	Rp2.100.853.000.000	0,236527
31	MYOR	Rp1.250.233.128.560	Rp11.342.715.686.221	0,110223
32	NIPS	Rp30.671.339.000	Rp1.547.720.090.000	0,019817
33	PICO	Rp14.975.406.018	Rp605.788.310.444	0,024721
34	PYFA	Rp3.087.104.465	Rp159.951.537.229	0,0193
35	ROTI	Rp270.538.700.440	Rp2.706.323.637.034	0,099965
36	SCCO	Rp159.119.646.125	Rp1.773.144.328.632	0,089739
37	SIDO	Rp437.475.000.000	Rp2.796.111.000.000	0,156458
38	SKBM	Rp40.150.568.621	Rp764.484.248.710	0,05252
39	SKLT	Rp20.066.791.849	Rp377.110.748.359	0,053212
40	SMBR	Rp354.180.062.000	Rp3.268.667.933.000	0,108356
41	SMCB	Rp199.488.000.000	Rp17.321.565.000.000	0,011517
42	SMGR	Rp4.525.441.038.000	Rp38.153.118.932.000	0,118613
43	SMSM	Rp461.307.000.000	Rp2.220.108.000.000	0,207786
44	SQBI	Rp150.207.262.000	Rp464.027.522.000	0,323703
45	SRSN	Rp15.504.788.000	Rp574.073.314.000	0,027008
46	STAR	Rp306.885.570	Rp729.020.553.284	0,000421
47	STTP	Rp185.705.201.171	Rp1.919.568.037.170	0,096743
48	TALF	Rp33.717.725.980	Rp434.210.376.664	0,077653
49	TCID	Rp544.474.278.014	Rp2.082.096.848.703	0,261503
50	TOTO	Rp285.236.780.659	Rp2.439.540.859.205	0,116922
51	TRIS	Rp37.448.445.764	Rp574.346.433.075	0,065202
52	TRST	Rp25.314.103.403	Rp3.357.359.499.954	0,00754
53	TSCP	Rp529.218.651.807	Rp6.284.729.099.203	0,084207
54	ULTJ	Rp523.100.215.029	Rp3.539.995.910.248	0,147769

55	UNIT	Rp385.953.128	Rp460.539.382.206	0,000838
56	UNVR	Rp5.851.805.000.000	Rp15.729.945.000.000	0,372017
57	WIIM	Rp131.081.111.587	Rp1.342.700.045.391	0,097625

Lampiran 4 - Rasio Utang Perusahaan Tahun 2013

No	KODE	TOTAL LIABILITY	TOTAL EQUITY	DER
1	ALDO	Rp161.595.933.059	Rp139.883.299.162	1,15522
2	AMFG	Rp778.666.000.000	Rp2.760.727.000.000	0,282051
3	APLI	Rp85.871.301.621	Rp217.723.188.925	0,394406
4	ARNA	Rp366.754.918.531	Rp768.489.883.529	0,477241
5	ASII	Rp107.806.000.000.000	Rp106.188.000.000.000	1,015237
6	AUTO	Rp3.058.924.000.000	Rp9.558.754.000.000	0,320013
7	BATA	Rp283.831.895.000	Rp396.853.165.000	0,715206
8	BTON	Rp37.318.882.613	Rp138.817.413.794	0,268834
9	CEKA	Rp541.352.365.829	Rp528.274.933.918	1,024755
10	CPIN	Rp5.771.297.000.000	Rp9.950.900.000.000	0,579977
11	DLTA	Rp190.482.809.000	Rp676.557.993.000	0,281547
12	DPNS	Rp32.944.704.261	Rp223.427.964.789	0,147451
13	EKAD	Rp105.893.942.734	Rp237.707.561.355	0,44548
14	GGRM	Rp21.353.980.000.000	Rp29.416.271.000.000	0,725924
15	HMSP	Rp13.249.559.000.000	Rp14.155.035.000.000	0,936032
16	ICBP	Rp8.001.739.000.000	Rp13.265.731.000.000	0,603189
17	IGAR	Rp89.003.869.709	Rp225.742.774.790	0,394271
18	INDF	Rp39.719.660.000.000	Rp38.373.129.000.000	1,03509
19	INDS	Rp443.652.749.965	Rp1.752.865.614.508	0,253101
20	INTP	Rp3.629.554.000.000	Rp22.977.687.000.000	0,15796
21	ISSP	Rp2.459.118.000.000	Rp1.934.459.000.000	1,271217
22	JECC	Rp1.092.161.372.000	Rp147.660.344.000	7,396443
23	JPFA	Rp9.672.368.000.000	Rp5.245.222.000.000	1,844034
24	KAEF	Rp847.584.859.909	Rp1.624.354.688.981	0,521798
25	KBLI	Rp450.372.591.220	Rp886.649.700.731	0,507949
26	KLBF	Rp2.815.103.309.451	Rp8.499.957.965.575	0,33119
27	LION	Rp82.783.559.318	Rp415.784.337.843	0,199102
28	LMSH	Rp31.229.504.329	Rp110.468.094.376	0,282702
29	MERK	Rp184.727.696.000	Rp512.218.622.000	0,360642
30	MLBI	Rp794.615.000.000	Rp987.533.000.000	0,804647
31	MYOR	Rp5.771.077.430.823	Rp3.938.760.819.650	1,465201
32	NIPS	Rp562.461.853.000	Rp235.945.772.000	2,383861
33	PICO	Rp406.365.304.333	Rp215.034.932.281	1,889764
34	PYFA	Rp81.217.648.190	Rp93.901.273.216	0,864926
35	ROTI	Rp1.035.351.397.437	Rp787.337.649.671	1,315003
36	SCCO	Rp1.054.421.170.969	Rp707.611.129.154	1,490114

37	SIDO	Rp326.051.000.000	Rp2.625.456.000.000	0,124188
38	SKBM	Rp296.528.343.161	Rp201.124.214.511	1,474354
39	SKLT	Rp162.339.135.063	Rp139.650.353.636	1,162468
40	SMBR	Rp244.459.581.000	Rp2.466.956.754.000	0,099094
41	SMCB	Rp6.122.043.000.000	Rp8.772.947.000.000	0,697832
42	SMGR	Rp8.988.908.217.000	Rp21.803.975.875.000	0,41226
43	SMSM	Rp694.304.234.869	Rp1.006.799.010.307	0,689616
44	SQBI	Rp74.135.708.000	Rp347.052.274.000	0,213615
45	SRSN	Rp106.406.914.000	Rp314.375.634.000	0,338471
46	STAR	Rp259.578.391.395	Rp489.824.348.836	0,529942
47	STTP	Rp775.930.985.779	Rp694.128.409.113	1,117849
48	TALF	Rp69.103.582.862	Rp272.311.067.306	0,253767
49	TCID	Rp282.961.770.795	Rp1.182.990.689.957	0,239192
50	TOTO	Rp710.527.268.893	Rp1.035.650.413.675	0,686069
51	TRIS	Rp166.702.353.369	Rp282.306.467.893	0,590501
52	TRST	Rp1.551.242.364.818	Rp1.709.677.140.374	0,907331
53	TSCP	Rp1.545.006.061.565	Rp3.862.951.854.240	0,399955
54	ULTJ	Rp796.474.448.056	Rp2.015.146.534.086	0,395244
55	UNIT	Rp217.861.673.225	Rp241.257.262.302	0,903026
56	UNVR	Rp9.093.518.000.000	Rp4.254.670.000.000	2,137303
57	WIIM	Rp447.651.956.356	Rp781.359.304.525	0,572914

Rasio Utang Perusahaan Tahun 2014

NO	KODE	TOTAL LIABILITY	TOTAL EQUITY	DER
1	ALDO	Rp197.391.610.046	Rp159.422.655.622	1,238165
2	AMFG	Rp733.749.000.000	Rp3.184.642.000.000	0,230402
3	APLI	Rp47.868.731.692	Rp225.257.926.102	0,212506
4	ARNA	Rp346.944.901.743	Rp912.230.541.132	0,380326
5	ASII	Rp115.705.000.000.000	Rp120.324.000.000.000	0,961612
6	AUTO	Rp4.244.369.000.000	Rp10.136.557.000.000	0,418719
7	BATA	Rp345.775.482.000	Rp429.115.605.000	0,805786
8	BTON	Rp27.517.328.111	Rp146.640.218.904	0,187652
9	CEKA	Rp746.598.865.219	Rp537.551.172.122	1,388889
10	CPIN	Rp9.919.150.000.000	Rp10.943.289.000.000	0,906414
11	DLTA	Rp227.473.881.000	Rp764.473.253.000	0,297556
12	DPNS	Rp32.794.800.672	Rp236.082.522.272	0,138912
13	EKAD	Rp138.149.558.606	Rp273.199.231.964	0,505673
14	GGRM	Rp24.991.880.000.000	Rp33.228.720.000.000	0,752117
15	HMSP	Rp14.882.516.000.000	Rp13.498.114.000.000	1,102563
16	ICBP	Rp9.870.264.000.000	Rp15.039.947.000.000	0,65627
17	IGAR	Rp86.443.556.430	Rp263.451.227.145	0,32812
18	INDF	Rp44.710.509.000.000	Rp41.228.376.000.000	1,08446

19	INDS	Rp454.347.526.616	Rp1.828.318.551.877	0,248506
20	INTP	Rp4.100.172.000.000	Rp24.784.801.000.000	0,165431
21	ISSP	Rp3.117.249.000.000	Rp2.325.909.000.000	1,340228
22	JECC	Rp891.120.969.000	Rp171.355.054.000	5,200436
23	JPFA	Rp10.440.441.000.000	Rp5.289.994.000.000	1,973621
24	KAEF	Rp1.157.040.676.384	Rp1.811.143.949.913	0,638845
25	KBLI	Rp396.594.755.312	Rp940.756.718.451	0,42157
26	KLBF	Rp2.607.556.689.283	Rp9.817.475.678.446	0,265604
27	LION	Rp156.123.759.272	Rp443.978.957.043	0,351647
28	LMSH	Rp23.964.388.443	Rp115.951.209.812	0,206676
29	MERK	Rp162.908.670.000	Rp553.690.856.000	0,294223
30	MLBI	Rp1.677.254.000.000	Rp553.797.000.000	3,028644
31	MYOR	Rp6.190.553.036.545	Rp4.100.554.992.789	1,509687
32	NIPS	Rp630.960.175.000	Rp575.894.224.000	1,095618
33	PICO	Rp395.525.304.553	Rp231.101.202.611	1,711481
34	PYFA	Rp76.177.686.068	Rp96.558.938.621	0,788924
35	ROTI	Rp1.182.771.921.472	Rp960.122.354.744	1,231897
36	SCCO	Rp841.614.670.129	Rp814.392.519.881	1,033426
37	SIDO	Rp186.740.000.000	Rp2.634.659.000.000	0,070878
38	SKBM	Rp331.624.254.750	Rp317.909.776.363	1,04314
39	SKLT	Rp178.206.785.017	Rp153.368.106.620	1,161955
40	SMBR	Rp209.113.746.000	Rp2.717.247.111.000	0,076958
41	SMCB	Rp8.436.760.000.000	Rp8.758.592.000.000	0,963255
42	SMGR	Rp9.312.214.091.000	Rp25.002.451.936.000	0,372452
43	SMSM	Rp602.558.000.000	Rp1.146.837.000.000	0,525409
44	SQBI	Rp90.473.777.000	Rp368.878.943.000	0,245267
45	SRSN	Rp134.510.685.000	Rp328.836.439.000	0,40905
46	STAR	Rp285.744.500.913	Rp490.173.327.018	0,582946
47	STTP	Rp882.610.280.834	Rp817.593.813.061	1,079522
48	TALF	Rp104.951.997.743	Rp326.581.298.760	0,321366
49	TCID	Rp569.730.901.368	Rp1.283.504.442.268	0,443887
50	TOTO	Rp796.096.371.054	Rp1.231.192.322.624	0,646606
51	TRIS	Rp214.390.227.222	Rp309.510.415.383	0,692675
52	TRST	Rp1.499.792.311.890	Rp1.761.493.183.162	0,851432
53	TSCP	Rp1.460.391.494.410	Rp4.132.338.998.550	0,353406
54	ULTJ	Rp651.985.807.625	Rp2.265.097.759.730	0,28784
55	UNIT	Rp199.073.815.553	Rp241.653.558.598	0,823798
56	UNVR	Rp9.681.888.000.000	Rp4.598.782.000.000	2,105316
57	WIIM	Rp478.482.577.195	Rp854.425.098.590	0,560005

Rasio Utang Perusahaan Tahun 2015

NO	KODE	TOTALI LIABILITY	TOTAL EQUITY	DER
1	ALDO	Rp195.081.792.385	Rp170.929.026.813	1,141303
2	AMFG	Rp880.052.000.000	Rp3.390.223.000.000	0,259585
3	APLI	Rp87.059.306.497	Rp221.561.080.751	0,392936
4	ARNA	Rp536.050.998.398	Rp894.728.477.056	0,599121

5	ASII	Rp118.902.000.000.000	Rp126.533.000.000.000	0,939692
6	AUTO	Rp4.195.684.000.000	Rp10.143.426.000.000	0,413636
7	BATA	Rp248.070.766.000	Rp547.187.208.000	0,453356
8	BTON	Rp34.011.648.533	Rp149.104.596.755	0,228106
9	CEKA	Rp845.932.695.663	Rp639.893.514.352	1,32199
10	CPIN	Rp12.123.488.000.000	Rp12.561.427.000.000	0,965136
11	DLTA	Rp188.700.435.000	Rp849.621.481.000	0,222099
12	DPNS	Rp33.187.031.327	Rp241.296.079.044	0,137537
13	EKAD	Rp97.730.178.889	Rp291.961.416.611	0,334737
14	GGRM	Rp25.497.504.000.000	Rp38.007.909.000.000	0,670847
15	HMSP	Rp5.994.664.000.000	Rp32.016.060.000.000	0,187239
16	ICBP	Rp10.173.713.000.000	Rp16.386.911.000.000	0,620844
17	IGAR	Rp73.471.782.127	Rp310.464.258.463	0,236651
18	INDF	Rp48.709.933.000.000	Rp43.121.593.000.000	1,129595
19	INDS	Rp634.889.428.231	Rp1.919.038.917.988	0,330837
20	INTP	Rp3.772.410.000.000	Rp23.865.950.000.000	0,158067
21	ISSP	Rp2.894.972.000.000	Rp2.553.475.000.000	1,133738
22	JECC	Rp990.707.822.000	Rp367.756.259.000	2,693925
23	JPFA	Rp11.049.774.000.000	Rp6.109.692.000.000	1,808565
24	KAEF	Rp1.374.127.253.841	Rp1.862.096.822.470	0,737946
25	KBLI	Rp524.437.909.934	Rp1.027.361.931.042	0,51047
26	KLBF	Rp2.758.131.396.170	Rp10.938.285.985.269	0,252154
27	LION	Rp184.730.654.202	Rp454.599.496.171	0,406359
28	LMSH	Rp21.341.373.897	Rp112.441.377.144	0,1898
29	MERK	Rp168.103.536.000	Rp473.543.282.000	0,354991
30	MLBI	Rp1.334.373.000.000	Rp766.480.000.000	1,74091
31	MYOR	Rp6.148.255.759.034	Rp5.194.459.927.187	1,183618
32	NIPS	Rp938.717.411.000	Rp609.002.679.000	1,541401
33	PICO	Rp358.697.326.131	Rp247.090.984.313	1,451681
34	PYFA	Rp58.729.478.032	Rp101.222.059.197	0,580204
35	ROTI	Rp1.517.788.685.162	Rp1.188.534.951.872	1,277025
36	SCCO	Rp850.791.824.810	Rp922.352.503.822	0,922415
37	SIDO	Rp197.797.000.000	Rp2.598.314.000.000	0,076125
38	SKBM	Rp420.396.809.051	Rp344.087.439.659	1,221773
39	SKLT	Rp225.066.080.248	Rp152.044.668.111	1,480263
40	SMBR	Rp319.315.349.000	Rp2.949.352.584.000	0,108266
41	SMCB	Rp8.871.708.000.000	Rp8.449.857.000.000	1,049924
42	SMGR	Rp10.712.320.531.000	Rp27.440.798.401.000	0,390379
43	SMSM	Rp779.860.000.000	Rp1.440.248.000.000	0,541476
44	SQBI	Rp109.974.035.000	Rp354.053.487.000	0,310614
45	SRSN	Rp233.993.478.000	Rp340.079.836.000	0,688055
46	STAR	Rp239.344.544.398	Rp489.676.008.886	0,488781
47	STTP	Rp910.758.598.913	Rp1.008.809.438.257	0,902805
48	TALF	Rp84.008.353.472	Rp350.202.023.192	0,239885
49	TCID	Rp367.225.370.670	Rp1.714.871.478.033	0,214142

50	TOTO	Rp947.997.940.099	Rp1.491.542.919.106	0,635582
51	TRIS	Rp245.138.356.170	Rp329.208.076.905	0,74463
52	TRST	Rp1.400.438.809.900	Rp1.956.920.690.054	0,715634
53	TSCP	Rp1.947.588.124.083	Rp4.337.140.975.120	0,449049
54	ULTJ	Rp742.490.216.326	Rp2.797.505.693.922	0,265412
55	UNIT	Rp217.565.067.467	Rp242.974.314.739	0,895424
56	UNVR	Rp10.902.585.000.000	Rp4.827.360.000.000	2,258498
57	WIIM	Rp398.991.064.485	Rp943.708.980.906	0,42279

Lampiran 5 - Intensitas Aset Tetap Perusahaan Tahun 2013

NO	KODE	TOTAL ASET TETAP	TOTAL ASET	IAT
1	ALDO	Rp105.216.294.418	Rp301.479.232.221	0,349000141
2	AMFG	Rp1.478.147.000.000	Rp3.539.393.000.000	0,41762726
3	APLI	Rp171.880.874.270	Rp303.594.490.546	0,566152811
4	ARNA	Rp705.760.636.024	Rp1.135.244.802.060	0,621681451
5	ASII	Rp37.862.000.000.000	Rp213.994.000.000.000	0,176930194
6	AUTO	Rp3.182.962.000.000	Rp12.617.678.000.000	0,252262104
7	BATA	Rp210.124.423.000	Rp680.685.060.000	0,308695512
8	BTON	Rp14.893.545.834	Rp176.136.296.407	0,084556938
9	CEKA	Rp215.529.943.760	Rp1.069.627.299.747	0,20150004
10	CPIN	Rp6.389.545.000.000	Rp15.722.197.000.000	0,406402807
11	DLTA	Rp93.078.878.000	Rp867.040.802.000	0,107352362
12	DPNS	Rp11.734.067.653	Rp256.372.669.050	0,045769573
13	EKAD	Rp104.497.530.455	Rp343.601.504.089	0,304124194
14	GGRM	Rp14.788.915.000.000	Rp50.770.251.000.000	0,291290957
15	HMSP	Rp4.708.669.000.000	Rp27.404.594.000.000	0,171820425
16	ICBP	Rp4.844.407.000.000	Rp21.267.470.000.000	0,227784828
17	IGAR	Rp48.894.720.354	Rp314.746.644.499	0,15534628
18	INDF	Rp23.027.913.000.000	Rp78.092.789.000.000	0,294878865
19	INDS	Rp1.061.634.892.140	Rp2.196.518.364.473	0,483326208
20	INTP	Rp9.304.993.000.000	Rp26.607.241.000.000	0,349716568
21	ISSP	Rp1.157.563.000.000	Rp4.393.577.000.000	0,263467102
22	JECC	Rp136.292.370.000	Rp1.239.821.716.000	0,109929007
23	JPFA	Rp5.272.131.000.000	Rp14.917.590.000.000	0,353417073
24	KAEF	Rp498.644.378.133	Rp2.471.939.548.890	0,201721914
25	KBLI	Rp393.272.621.974	Rp1.337.022.291.951	0,294140662
26	KLBF	Rp2.925.546.783.050	Rp11.315.061.275.026	0,258553331
27	LION	Rp60.440.970.754	Rp498.567.897.161	0,121229167
28	LMSH	Rp23.305.792.882	Rp141.697.598.705	0,164475567
29	MERK	Rp61.626.794.000	Rp696.946.318.000	0,088424018
30	MLBI	Rp1.009.836.000.000	Rp1.782.148.000.000	0,566639808
31	MYOR	Rp3.114.328.724.682	Rp9.709.838.250.473	0,320739506
32	NIPS	Rp256.657.122.000	Rp798.407.625.000	0,321461261
33	PICO	Rp161.999.379.636	Rp621.400.236.614	0,260700544
34	PYFA	Rp97.554.474.825	Rp175.118.921.406	0,557075581
35	ROTI	Rp1.175.251.173.341	Rp1.822.689.047.108	0,644789727
36	SCCO	Rp254.393.859.170	Rp1.762.032.300.123	0,144375253
37	SIDO	Rp556.376.000.000	Rp2.951.507.000.000	0,188505736
38	SKBM	Rp149.864.271.873	Rp497.652.557.672	0,301142372
39	SKLT	Rp126.032.023.952	Rp301.989.488.699	0,417339108
40	SMBR	Rp589.671.589.000	Rp2.711.416.335.000	0,217477331
41	SMCB	Rp12.367.323.000.000	Rp14.894.990.000.000	0,83030086
42	SMGR	Rp18.862.518.157.000	Rp30.792.884.092.000	0,612560944
43	SMSM	Rp492.164.737.137	Rp1.701.103.245.176	0,289320909
44	SQBI	Rp87.590.027.000	Rp421.187.982.000	0,207959464
45	SRSN	Rp118.272.543.000	Rp420.782.548.000	0,281077586
46	STAR	Rp329.692.789.876	Rp749.402.740.231	0,439940732

47	STTP	Rp757.396.305.300	Rp1.470.059.394.892	0,515214765
48	TALF	Rp73.764.892.525	Rp341.414.650.168	0,216056612
49	TCID	Rp684.459.614.584	Rp1.465.952.460.752	0,466904373
50	TOTO	Rp558.782.969.187	Rp1.746.177.682.568	0,3200035
51	TRIS	Rp93.497.280.508	Rp449.008.821.261	0,208230387
52	TRST	Rp1.991.932.354.350	Rp3.260.919.505.192	0,6108499
53	TSCP	Rp1.203.851.892.215	Rp5.407.957.915.805	0,222607482
54	ULTJ	Rp965.974.994.305	Rp2.811.620.982.142	0,343565153
55	UNIT	Rp367.119.490.678	Rp459.118.935.528	0,799617403
56	UNVR	Rp6.874.177.000.000	Rp13.348.188.000.000	0,514989525
57	WIIM	Rp218.745.061.722	Rp1.229.011.260.881	0,177984587

Intensitas Aset Tetap Perusahaan Tahun 2014

NO	KODE	TOTAL ASET TETAP	TOTAL ASET	IAT
1	ALDO	Rp110.792.833.798	Rp356.814.265.668	0,310505617
2	AMFG	Rp1.530.836.000.000	Rp3.918.391.000.000	0,390679746
3	APLI	Rp165.967.227.248	Rp273.126.657.794	0,60765664
4	ARNA	Rp736.206.333.096	Rp1.259.175.442.875	0,584673357
5	ASII	Rp41.250.000.000.000	Rp236.029.000.000.000	0,17476666
6	AUTO	Rp3.305.968.000.000	Rp14.380.926.000.000	0,229885614
7	BATA	Rp245.225.987.000	Rp774.891.087.000	0,316465102
8	BTON	Rp14.238.319.647	Rp174.157.547.015	0,081755398
9	CEKA	Rp221.559.766.343	Rp1.284.150.037.341	0,172534174
10	CPIN	Rp9.058.302.000.000	Rp20.862.439.000.000	0,434191899
11	DLTA	Rp113.596.416.000	Rp991.947.134.000	0,114518619
12	DPNS	Rp12.712.559.053	Rp268.877.322.944	0,047280146
13	EKAD	Rp105.345.565.956	Rp411.348.790.570	0,256097911
14	GGRM	Rp18.973.272.000.000	Rp58.220.600.000.000	0,325885889
15	HMSP	Rp5.919.600.000.000	Rp28.380.630.000.000	0,208578879
16	ICBP	Rp5.838.843.000.000	Rp24.910.211.000.000	0,234395566
17	IGAR	Rp46.081.516.352	Rp349.894.783.575	0,131701067
18	INDF	Rp22.011.488.000.000	Rp85.938.885.000.000	0,256129551
19	INDS	Rp1.247.324.580.729	Rp2.282.666.078.493	0,546433222
20	INTP	Rp12.143.632.000.000	Rp28.884.973.000.000	0,420413479
21	ISSP	Rp1.561.125.000.000	Rp5.443.158.000.000	0,286805013
22	JECC	Rp121.782.583.000	Rp1.062.476.023.000	0,114621488
23	JPFA	Rp6.361.632.000.000	Rp15.730.435.000.000	0,404415517
24	KAEF	Rp557.939.412.570	Rp2.968.184.626.297	0,187973284
25	KBLI	Rp411.558.691.981	Rp1.337.351.473.763	0,307741607
26	KLBF	Rp3.404.547.131.056	Rp12.425.032.367.729	0,274007104
27	LION	Rp101.606.366.543	Rp600.102.716.315	0,169314959
28	LMSH	Rp29.522.279.223	Rp139.915.598.255	0,211000629
29	MERK	Rp81.384.920.000	Rp716.599.526.000	0,113570993
30	MLBI	Rp1.315.305.000.000	Rp2.231.051.000.000	0,589545017
31	MYOR	Rp3.585.011.717.083	Rp10.291.108.029.334	0,348360129
32	NIPS	Rp450.149.169.000	Rp1.206.854.399.000	0,372993767
33	PICO	Rp139.160.457.062	Rp626.626.507.164	0,222078791

34	PYFA	Rp91.716.051.981	Rp172.736.624.689	0,530958922
35	ROTI	Rp1.679.981.658.119	Rp2.142.894.276.216	0,783977855
36	SCCO	Rp295.398.107.771	Rp1.656.007.190.010	0,178379725
37	SIDO	Rp791.081.000.000	Rp2.821.399.000.000	0,280386078
38	SKBM	Rp250.714.045.211	Rp649.534.031.113	0,385990623
39	SKLT	Rp135.210.633.301	Rp331.574.891.637	0,407783088
40	SMBR	Rp557.907.013.000	Rp2.926.360.857.000	0,190648741
41	SMCB	Rp14.498.240.000.000	Rp17.195.352.000.000	0,843148776
42	SMGR	Rp20.221.066.650.000	Rp34.314.666.027.000	0,589283504
43	SMSM	Rp492.897.000.000	Rp1.749.395.000.000	0,281752835
44	SQBI	Rp87.174.799.000	Rp459.352.720.000	0,189777474
45	SRSN	Rp122.183.633.000	Rp463.347.124.000	0,263697834
46	STAR	Rp318.769.811.984	Rp775.917.827.931	0,410829344
47	STTP	Rp862.321.588.223	Rp1.700.204.093.895	0,507187103
48	TALF	Rp116.614.583.554	Rp431.533.296.503	0,270233107
49	TCID	Rp923.951.560.313	Rp1.853.235.343.636	0,498561375
50	TOTO	Rp807.117.366.092	Rp2.027.288.693.678	0,398126507
51	TRIS	Rp117.375.191.424	Rp523.900.642.605	0,224040938
52	TRST	Rp1.980.022.881.193	Rp3.261.285.495.052	0,607129576
53	TSCP	Rp1.554.389.853.202	Rp5.592.730.492.960	0,277930405
54	ULTJ	Rp1.003.229.206.363	Rp2.917.083.567.355	0,343915141
55	UNIT	Rp347.163.555.335	Rp440.727.374.151	0,787705906
56	UNVR	Rp7.348.025.000.000	Rp14.280.670.000.000	0,514543435
57	WIIM	Rp309.830.060.177	Rp1.332.907.675.785	0,232446752

Intensitas Aset Tetap Perusahaan Tahun 2015

NO	KODE	TOTAL ASET TETAP	TOTAL ASET	IAT
1	ALDO	Rp117.612.199.760	Rp366.010.819.198	0,321335309
2	AMFG	Rp1.822.896.000.000	Rp4.270.275.000.000	0,426880236
3	APLI	Rp171.109.293.254	Rp308.620.387.248	0,55443289
4	ARNA	Rp884.792.151.368	Rp1.430.779.475.454	0,618398689
5	ASII	Rp41.702.000.000.000	Rp245.435.000.000.000	0,169910567
6	AUTO	Rp3.507.217.000.000	Rp14.339.110.000.000	0,244590982
7	BATA	Rp234.746.191.000	Rp795.257.974.000	0,295182442
8	BTON	Rp13.159.542.885	Rp183.116.245.288	0,071864421
9	CEKA	Rp221.003.080.305	Rp1.485.826.210.015	0,148740868
10	CPIN	Rp11.123.465.000.000	Rp24.684.915.000.000	0,450617918
11	DLTA	Rp105.314.440.000	Rp1.038.321.916.000	0,101427542
12	DPNS	Rp12.324.438.849	Rp274.483.110.371	0,044900536
13	EKAD	Rp96.595.733.391	Rp389.691.595.500	0,247877384
14	GGRM	Rp20.106.488.000.000	Rp63.505.413.000.000	0,316610617
15	HMSP	Rp6.281.176.000.000	Rp38.010.724.000.000	0,165247471
16	ICBP	Rp6.555.660.000.000	Rp26.560.624.000.000	0,246818749
17	IGAR	Rp66.489.781.540	Rp383.936.040.590	0,173179318
18	INDF	Rp25.096.342.000.000	Rp91.831.526.000.000	0,27328678
19	INDS	Rp1.447.374.645.310	Rp2.553.928.346.219	0,566724845
20	INTP	Rp13.813.892.000.000	Rp27.638.360.000.000	0,499808672

21	ISSP	Rp1.873.458.000.000	Rp5.448.447.000.000	0,343851743
22	JECC	Rp396.189.098.000	Rp1.358.464.081.000	0,291644883
23	JPFA	Rp6.808.971.000.000	Rp17.159.466.000.000	0,39680553
24	KAEF	Rp681.742.779.981	Rp3.236.224.076.311	0,210659943
25	KBLI	Rp552.110.764.623	Rp1.551.799.840.976	0,355787357
26	KLBF	Rp3.938.494.051.483	Rp13.696.417.381.439	0,287556515
27	LION	Rp112.954.807.003	Rp639.330.150.373	0,176676803
28	LMSH	Rp27.799.616.826	Rp133.782.751.041	0,20779672
29	MERK	Rp110.784.138.000	Rp641.646.818.000	0,172655945
30	MLBI	Rp1.266.072.000.000	Rp2.100.853.000.000	0,602646639
31	MYOR	Rp3.770.695.841.693	Rp11.342.715.686.221	0,33243325
32	NIPS	Rp593.105.499.000	Rp1.547.720.090.000	0,38321238
33	PICO	Rp132.333.370.834	Rp605.788.310.444	0,218448208
34	PYFA	Rp84.152.132.186	Rp159.951.537.229	0,526110181
35	ROTI	Rp1.821.378.205.498	Rp2.706.323.637.034	0,673008276
36	SCCO	Rp317.988.081.159	Rp1.773.144.328.632	0,179335701
37	SIDO	Rp961.873.000.000	Rp2.796.111.000.000	0,344003868
38	SKBM	Rp393.331.492.683	Rp764.484.248.710	0,514505686
39	SKLT	Rp148.556.690.479	Rp377.110.748.359	0,393933854
40	SMBR	Rp787.023.588.000	Rp3.268.667.933.000	0,24077808
41	SMCB	Rp14.427.080.000.000	Rp17.321.565.000.000	0,832897027
42	SMGR	Rp25.167.682.710.000	Rp38.153.118.932.000	0,659649418
43	SMSM	Rp714.935.000.000	Rp2.220.108.000.000	0,322027127
44	SQBI	Rp90.312.268.000	Rp464.027.522.000	0,194626964
45	SRSN	Rp125.627.353.000	Rp574.073.314.000	0,218835034
46	STAR	Rp316.323.612.813	Rp729.020.553.284	0,433902188
47	STTP	Rp1.006.244.781.146	Rp1.919.568.037.170	0,524203759
48	TALF	Rp118.479.390.961	Rp434.210.376.664	0,272861722
49	TCID	Rp902.694.745.887	Rp2.082.096.848.703	0,433550796
50	TOTO	Rp875.127.024.145	Rp2.439.540.859.205	0,358726119
51	TRIS	Rp121.530.925.217	Rp574.346.433.075	0,211598642
52	TRST	Rp2.101.159.762.436	Rp3.357.359.499.954	0,62583699
53	TSCP	Rp1.616.562.460.878	Rp6.284.729.099.203	0,257220707
54	ULTJ	Rp1.160.712.905.883	Rp3.539.995.910.248	0,32788538
55	UNIT	Rp327.374.018.080	Rp460.539.382.206	0,710849128
56	UNVR	Rp8.320.917.000.000	Rp15.729.945.000.000	0,528985766
57	WIIM	Rp331.748.299.750	Rp1.342.700.045.391	0,247075511

Lampiran 6 - Rekayasa Akrual Perusahaan Tahun 2013

NO	KODE	NET INCOME	ARUS KAS OPERASI	TOTAL AKRUAL	A _{it-1}	TA _{it} /A _{it-1}	1/A _{it-1}
1	ALDO	Rp25.140.763.383	Rp39.652.190.973	-Rp14.511.427.590	Rp216.293.168.908	-0,067091474	4,62335E-12
2	AMFG	Rp338.358.000.000	Rp551.871.000.000	-Rp213.513.000.000	Rp3.115.421.000.000	-0,068534237	3,20984E-13
3	APLI	Rp1.881.586.263	Rp62.415.415.884	-Rp60.533.829.621	Rp333.867.300.446	-0,181311046	2,9952E-12
4	ARNA	Rp237.697.913.883	Rp278.878.036.499	-Rp41.180.122.616	Rp937.359.770.277	-0,043932035	1,06683E-12
5	ASII	Rp22.297.000.000.000	Rp21.250.000.000.000	Rp1.047.000.000.000	Rp182.274.000.000.000	0,0057441	5,48625E-15
6	AUTO	Rp1.058.015.000.000	Rp551.756.000.000	Rp506.259.000.000	Rp8.881.642.000.000	0,057000609	1,12592E-13
7	BATA	Rp44.373.679.000	Rp44.680.921.000	-Rp307.242.000	Rp574.107.994.000	-0,000535164	1,74183E-12
8	BTON	Rp25.882.922.986	Rp11.077.976.307	Rp14.804.946.679	Rp145.100.528.067	0,102032342	6,89177E-12
9	CEKA	Rp65.068.958.558	Rp19.608.725.490	Rp45.460.233.068	Rp1.027.692.718.504	0,044235239	9,73054E-13
10	CPIN	Rp2.528.690.000.000	Rp2.061.273.000.000	Rp467.417.000.000	Rp12.348.627.000.000	0,037851738	8,09807E-14
11	DLTA	Rp270.498.062.000	Rp348.712.041.000	-Rp78.213.979.000	Rp745.306.835.000	-0,104941985	1,34173E-12
12	DPNS	Rp66.813.230.321	-Rp660.730.802	Rp67.473.961.123	Rp184.533.123.832	0,365646881	5,41908E-12
13	EKAD	Rp39.450.652.821	Rp23.212.236.950	Rp16.238.415.871	Rp273.893.467.429	0,059287343	3,65105E-12
14	GGRM	Rp4.383.932.000.000	Rp2.472.971.000.000	Rp1.910.961.000.000	Rp41.509.325.000.000	0,046036909	2,4091E-14
15	HMSP	Rp10.818.486.000.000	Rp10.802.179.000.000	Rp16.307.000.000	Rp26.247.527.000.000	0,000621278	3,80988E-14
16	ICBP	Rp2.233.291.000.000	Rp1.993.496.000.000	Rp239.795.000.000	Rp17.819.884.000.000	0,013456597	5,61171E-14
17	IGAR	Rp35.030.416.158	Rp31.571.765.591	Rp3.458.650.567	Rp312.342.760.278	0,011073254	3,20161E-12
18	INDF	Rp3.414.886.000.000	Rp6.928.790.000.000	-Rp3.513.904.000.000	Rp59.389.405.000.000	-0,059167186	1,6838E-14
19	INDS	Rp147.608.449.013	Rp255.755.973.870	-Rp108.147.524.857	Rp1.664.779.358.215	-0,064962077	6,0068E-13
20	INTP	Rp5.012.294.000.000	Rp5.419.268.000.000	-Rp406.974.000.000	Rp22.755.160.000.000	-0,01788491	4,39461E-14
21	ISSP	Rp203.561.000.000	Rp304.874.000.000	-Rp101.313.000.000	Rp3.282.806.000.000	-0,030861708	3,04617E-13
22	JECC	Rp22.553.551.000	-Rp119.083.783.000	Rp141.637.334.000	Rp708.955.186.000	0,199783198	1,41053E-12
23	JPFA	Rp640.637.000.000	Rp175.820.000.000	Rp464.817.000.000	Rp10.961.464.000.000	0,042404646	9,12287E-14
24	KAEF	Rp215.642.329.977	Rp253.783.664.733	-Rp38.141.334.756	Rp2.076.347.580.785	-0,018369436	4,81615E-13
25	KBLI	Rp73.530.280.777	-Rp27.123.241.057	Rp100.653.521.834	Rp1.161.698.219.225	0,086643433	8,60809E-13
26	KLBF	Rp1.970.452.449.686	Rp927.163.654.212	Rp1.043.288.795.474	Rp9.417.957.180.958	0,110776549	1,0618E-13
27	LION	Rp64.761.350.816	Rp52.556.704.619	Rp12.204.646.197	Rp433.497.042.140	0,028153932	2,30682E-12
28	LMSH	Rp14.382.899.194	Rp13.814.790.256	Rp568.108.938	Rp128.547.715.366	0,00441944	7,77921E-12

29	MERK	Rp175.444.757.000	Rp185.661.031.000	-Rp10.216.274.000	Rp569.430.951.000	-0,017941199	1,75614E-12
30	MLBI	Rp1.171.229.000.000	Rp1.181.049.000.000	-Rp9.820.000.000	Rp1.152.048.000.000	-0,00852395	8,68019E-13
31	MYOR	Rp1.058.418.939.252	Rp987.023.231.523	Rp71.395.707.729	Rp8.302.506.241.903	0,008599296	1,20446E-13
32	NIPS	Rp33.872.112.000	-Rp75.416.394.000	Rp109.288.506.000	Rp524.693.874.000	0,208290036	1,90587E-12
33	PICO	Rp15.439.372.429	-Rp5.967.845.178	Rp21.407.217.607	Rp594.616.098.268	0,036001746	1,68176E-12
34	PYFA	Rp6.195.800.338	-Rp5.856.771.777	Rp12.052.572.115	Rp135.849.510.061	0,088720026	7,36109E-12
35	ROTI	Rp158.015.270.921	Rp314.587.624.896	-Rp156.572.353.975	Rp1.204.944.681.223	-0,129941529	8,29914E-13
36	SCCO	Rp104.962.314.423	Rp20.804.645.848	Rp84.157.668.575	Rp1.486.921.371.360	0,0565986	6,72531E-13
37	SIDO	Rp405.943.000.000	-Rp54.114.000.000	Rp460.057.000.000	Rp2.150.999.000.000	0,21388062	4,649E-13
38	SKBM	Rp58.266.986.268	Rp19.715.658.814	Rp38.551.327.454	Rp288.961.557.631	0,133413343	3,46067E-12
39	SKLT	Rp11.440.014.188	Rp26.893.558.457	-Rp15.453.544.269	Rp249.746.467.756	-0,061876928	4,00406E-12
40	SMBR	Rp312.183.836.000	Rp298.064.307.000	Rp14.119.529.000	Rp1.198.586.407.000	0,011780151	8,34316E-13
41	SMCB	Rp952.305.000.000	Rp2.262.247.000.000	-Rp1.309.942.000.000	Rp12.168.517.000.000	-0,107650094	8,21793E-14
42	SMGR	Rp5.354.298.521.000	Rp6.047.147.495.000	-Rp692.848.974.000	Rp26.579.083.786.000	-0,026067451	3,76236E-14
43	SMSM	Rp350.777.803.941	Rp449.576.533.100	-Rp98.798.729.159	Rp1.556.214.342.213	-0,063486582	6,42585E-13
44	SQBI	Rp149.521.096.000	Rp153.706.638.000	-Rp4.185.542.000	Rp397.144.458.000	-0,010539092	2,51798E-12
45	SRSN	Rp15.994.295.000	Rp37.888.934.000	-Rp21.894.639.000	Rp402.108.960.000	-0,054449518	2,48689E-12
46	STAR	Rp569.455.861	Rp5.562.378.087	-Rp4.992.922.226	Rp751.720.620.157	-0,006641992	1,33028E-12
47	STTP	Rp114.437.068.803	Rp58.655.739.190	Rp55.781.329.613	Rp1.249.840.835.890	0,044630747	8,00102E-13
48	TALF	Rp38.389.053.253	Rp42.622.507.336	-Rp4.233.454.083	Rp326.320.811.667	-0,012973289	3,06447E-12
49	TCID	Rp160.148.465.833	Rp253.851.906.566	-Rp93.703.440.733	Rp1.261.572.952.461	-0,074275087	7,92661E-13
50	TOTO	Rp236.557.513.162	Rp320.627.072.830	-Rp84.069.559.668	Rp1.522.663.914.388	-0,055212157	6,56744E-13
51	TRIS	Rp48.195.237.468	Rp22.942.969.215	Rp25.252.268.253	Rp366.248.271.960	0,068948498	2,73039E-12
52	TRST	Rp32.965.552.359	Rp135.466.939.215	-Rp102.501.386.856	Rp2.188.129.039.119	-0,046844306	4,57011E-13
53	TSCP	Rp638.535.108.795	Rp448.669.480.614	Rp189.865.628.181	Rp4.632.984.970.719	0,040981274	2,15844E-13
54	ULTJ	Rp325.127.420.664	Rp195.989.263.645	Rp129.138.157.019	Rp2.420.793.382.029	0,053345386	4,13088E-13
55	UNIT	Rp831.855.726	Rp2.050.933.566	-Rp1.219.077.840	Rp379.900.742.389	-0,003208938	2,63227E-12
56	UNVR	Rp5.352.625.000.000	Rp6.241.679.000.000	-Rp889.054.000.000	Rp11.984.979.000.000	-0,074180689	8,34378E-14
57	WIIM	Rp132.322.207.861	-Rp45.910.615.406	Rp178.232.823.267	Rp1.207.251.153.900	0,147635248	8,28328E-13

Rekayasa Akrual Perusahaan Tahun 2013

N O	KODE	PENJUALAN	PENJUALAN _{t-1}	Δ PENJUALAN	PIUTANG	PIUTANG _{t-1}	Δ PIUTANG
1	ALDO	Rp399.345.658.763	Rp318.332.488.772	Rp81.013.169.991	Rp108.397.947.603	Rp74.780.708.795	Rp33.617.238.808
2	AMFG	Rp3.216.480.000.000	Rp2.857.310.000.000	Rp359.170.000.000	Rp378.342.000.000	Rp287.845.000.000	Rp90.497.000.000
3	APLI	Rp281.551.386.863	Rp343.677.756.488	-Rp62.126.369.625	Rp43.465.444.160	Rp40.655.317.710	Rp2.810.126.450
4	ARNA	Rp1.417.640.229.330	Rp1.113.663.603.211	Rp303.976.626.119	Rp305.097.050.002	Rp219.004.380.127	Rp86.092.669.875
5	ASII	Rp193.880.000.000.000	Rp188.053.000.000.000	Rp5.827.000.000.000	Rp19.843.000.000.000	Rp16.443.000.000.000	Rp3.400.000.000.000
6	AUTO	Rp10.701.988.000.000	Rp8.277.485.000.000	Rp2.424.503.000.000	Rp1.527.868.000.000	Rp1.060.509.000.000	Rp467.359.000.000
7	BATA	Rp902.459.209.000	Rp751.449.338.000	Rp151.009.871.000	Rp39.678.137.000	Rp31.449.167.000	Rp8.228.970.000
8	BTON	Rp113.547.870.414	Rp155.005.683.770	-Rp41.457.813.356	Rp10.853.173.217	Rp14.361.470.534	-Rp3.508.297.317
9	CEKA	Rp2.531.881.182.546	Rp1.123.519.657.631	Rp1.408.361.524.915	Rp283.864.064.723	Rp158.554.496.664	Rp125.309.568.059
10	CPIN	Rp25.662.992.000.000	Rp21.310.925.000.000	Rp4.352.067.000.000	Rp2.503.169.000.000	Rp1.793.282.000.000	Rp709.887.000.000
11	DLTA	Rp867.066.542.000	Rp719.951.793.000	Rp147.114.749.000	Rp117.544.602.000	Rp149.495.617.000	-Rp31.951.015.000
12	DPNS	Rp131.333.196.189	Rp146.690.966.909	-Rp15.357.770.720	Rp15.090.426.809	Rp16.472.501.171	-Rp1.382.074.362
13	EKAD	Rp418.668.758.096	Rp385.037.050.333	Rp33.631.707.763	Rp62.545.480.155	Rp49.624.880.131	Rp12.920.600.024
14	GGRM	Rp55.436.954.000.000	Rp49.028.696.000.000	Rp6.408.258.000.000	Rp2.196.086.000.000	Rp1.382.539.000.000	Rp813.547.000.000
15	HMSP	Rp75.025.207.000.000	Rp66.626.123.000.000	Rp8.399.084.000.000	Rp1.393.160.000.000	Rp1.076.545.000.000	Rp316.615.000.000
16	ICBP	Rp25.094.681.000.000	Rp21.716.913.000.000	Rp3.377.768.000.000	Rp2.454.553.000.000	Rp2.253.257.000.000	Rp201.296.000.000
17	IGAR	Rp643.403.327.263	Rp556.445.856.927	Rp86.957.470.336	Rp127.793.506.820	Rp114.768.505.119	Rp13.025.001.701
18	INDF	Rp57.731.998.000.000	Rp50.201.548.000.000	Rp7.530.450.000.000	Rp4.429.033.000.000	Rp3.036.825.000.000	Rp1.392.208.000.000
19	INDS	Rp1.702.447.098.851	Rp1.476.987.701.603	Rp225.459.397.248	Rp309.563.107.747	Rp239.653.643.789	Rp69.909.463.958
20	INTP	Rp18.691.286.000.000	Rp17.290.337.000.000	Rp1.400.949.000.000	Rp2.518.588.000.000	Rp2.454.818.000.000	Rp63.770.000.000
21	ISSP	Rp3.534.018.000.000	Rp3.092.658.000.000	Rp441.360.000.000	Rp888.049.000.000	Rp590.954.000.000	Rp297.095.000.000
22	JECC	Rp1.490.073.098.000	Rp1.234.827.852.000	Rp255.245.246.000	Rp512.109.793.000	Rp217.638.988.000	Rp294.470.805.000
23	JPFA	Rp21.412.085.000.000	Rp17.832.702.000.000	Rp3.579.383.000.000	Rp1.197.356.000.000	Rp905.034.000.000	Rp292.322.000.000
24	KAEF	Rp4.348.073.988.385	Rp3.734.241.101.309	Rp613.832.887.076	Rp546.576.423.955	Rp458.728.515.249	Rp87.847.908.706
25	KBLI	Rp2.572.350.076.614	Rp2.273.197.243.380	Rp299.152.833.234	Rp478.367.534.978	Rp329.838.976.594	Rp148.528.558.384
26	KLBF	Rp16.002.131.057.048	Rp13.636.405.178.957	Rp2.365.725.878.091	Rp2.145.218.904.462	Rp1.805.234.960.760	Rp339.983.943.702
27	LION	Rp333.674.349.966	Rp333.921.950.207	-Rp247.600.241	Rp60.832.254.547	Rp62.452.027.446	-Rp1.619.772.899
28	LMSH	Rp256.210.760.822	Rp223.079.062.667	Rp33.131.698.155	Rp24.299.962.987	Rp28.241.866.692	-Rp3.941.903.705
29	MERK	Rp1.193.952.302.000	Rp929.876.824.000	Rp264.075.478.000	Rp136.435.794.000	Rp67.305.122.000	Rp69.130.672.000
30	MLBI	Rp3.561.989.000.000	Rp1.566.984.000.000	Rp1.995.005.000.000	Rp325.807.000.000	Rp166.805.000.000	Rp159.002.000.000
31	MYOR	Rp12.017.837.133.337	Rp10.510.625.669.832	Rp1.507.211.463.505	Rp2.796.178.546.173	Rp2.035.329.264.394	Rp760.849.281.779

32	NIPS	Rp911.064.069.000	Rp702.719.255.000	Rp208.344.814.000	Rp255.206.554.000	Rp159.318.768.000	Rp95.887.786.000
33	PICO	Rp684.448.835.916	Rp593.266.859.163	Rp91.181.976.753	Rp93.162.013.325	Rp104.351.069.845	-Rp11.189.056.520
34	PYFA	Rp192.555.731.180	Rp176.730.979.672	Rp15.824.751.508	Rp30.273.751.470	Rp30.568.281.713	-Rp294.530.243
35	ROTI	Rp1.505.519.937.691	Rp1.190.825.893.340	Rp314.694.044.351	Rp182.707.148.115	Rp136.203.406.473	Rp46.503.741.642
36	SCCO	Rp3.751.042.310.613	Rp3.542.885.004.273	Rp208.157.306.340	Rp798.936.744.420	Rp717.915.208.307	Rp81.021.536.113
37	SIDO	Rp2.372.364.000.000	Rp2.391.667.000.000	-Rp19.303.000.000	Rp329.975.000.000	Rp260.923.000.000	Rp69.052.000.000
38	SKBM	Rp1.296.618.257.503	Rp753.709.821.608	Rp542.908.435.895	Rp138.174.772.290	Rp61.419.259.195	Rp76.755.513.095
39	SKLT	Rp567.048.547.543	Rp401.724.215.506	Rp165.324.332.037	Rp73.310.895.950	Rp50.759.040.452	Rp22.551.855.498
40	SMBR	Rp1.168.607.832.000	Rp1.097.679.986.000	Rp70.927.846.000	Rp35.736.258.000	Rp319.067.000	Rp35.417.191.000
41	SMCB	Rp9.686.262.000.000	Rp9.011.076.000.000	Rp675.186.000.000	Rp957.856.000.000	Rp810.169.000.000	Rp147.687.000.000
42	SMGR	Rp24.501.240.780.000	Rp19.598.247.884.000	Rp4.902.992.896.000	Rp2.825.108.640.000	Rp2.466.060.075.000	Rp359.048.565.000
43	SMSM	Rp2.372.982.726.295	Rp2.269.289.777.481	Rp103.692.948.814	Rp588.146.976.937	Rp466.819.945.060	Rp121.327.031.877
44	SQBI	Rp426.436.344.000	Rp387.535.486.000	Rp38.900.858.000	Rp93.479.270.000	Rp94.793.143.000	-Rp1.313.873.000
45	SRSN	Rp392.315.526.000	Rp384.145.388.000	Rp8.170.138.000	Rp81.705.524.000	Rp67.312.492.000	Rp14.393.032.000
46	STAR	Rp274.141.734.113	Rp204.735.375.950	Rp69.406.358.163	Rp66.356.352.072	Rp49.255.150.276	Rp17.101.201.796
47	STTP	Rp1.694.935.468.814	Rp1.283.736.251.902	Rp411.199.216.912	Rp217.472.423.620	Rp184.127.594.068	Rp33.344.829.552
48	TALF	Rp423.277.747.305	Rp362.728.439.447	Rp60.549.307.858	Rp72.257.220.834	Rp65.487.035.834	Rp6.770.185.000
49	TCID	Rp2.027.899.402.527	Rp1.851.152.825.559	Rp176.746.576.968	Rp289.170.460.253	Rp289.207.452.957	-Rp36.992.704
50	TOTO	Rp1.711.306.783.682	Rp1.576.763.006.759	Rp134.543.776.923	Rp450.022.386.525	Rp404.437.223.378	Rp45.585.163.147
51	TRIS	Rp670.290.947.164	Rp558.886.515.975	Rp111.404.431.189	Rp105.591.453.960	Rp93.499.995.855	Rp12.091.458.105
52	TRST	Rp2.033.149.367.039	Rp1.949.153.201.410	Rp83.996.165.629	Rp475.666.875.311	Rp338.909.501.422	Rp136.757.373.889
53	TSCP	Rp6.854.889.233.121	Rp6.630.809.553.343	Rp224.079.679.778	Rp808.788.359.595	Rp745.771.375.982	Rp63.016.983.613
54	ULTJ	Rp3.460.231.249.075	Rp2.809.851.307.439	Rp650.379.941.636	Rp368.549.136.075	Rp297.400.522.080	Rp71.148.613.995
55	UNIT	Rp101.886.214.646	Rp88.465.983.753	Rp13.420.230.893	Rp22.259.810.749	Rp16.831.255.793	Rp5.428.554.956
56	UNVR	Rp30.757.435.000.000	Rp27.303.248.000.000	Rp3.454.187.000.000	Rp3.269.694.000.000	Rp2.426.242.000.000	Rp843.452.000.000
57	WIIM	Rp1.588.022.200.150	Rp1.119.062.225.729	Rp468.959.974.421	Rp57.371.732.073	Rp38.526.059.892	Rp18.845.672.181

Rekayasa AkruaI Perusahaan Tahun 2013

NO	KODE	$\Delta \text{REV} - \Delta \text{REC}/A_{it}$	PPE	PPE/A_{it-1}	NDA_{it}	DA_{it}
1	ALDO	0,219128193	Rp105.893.573.365	0,489583531	-0,01528	-0,05182
2	AMFG	0,086239709	Rp1.559.277.000.000	0,500502821	-0,03915	-0,02938
3	APLI	-0,194497922	Rp176.688.788.879	0,529218611	-0,05228	-0,12903
4	ARNA	0,232444322	Rp730.139.169.461	0,778931625	-0,05243	0,008493
5	ASII	0,013315119	Rp125.642.000.000.000	0,689302918	-0,06249	0,068237
6	AUTO	0,220358353	Rp7.588.161.000.000	0,854364655	-0,06326	0,120256
7	BATA	0,248700423	Rp245.106.306.000	0,426934146	-0,01677	0,016231
8	BTON	-0,261539476	Rp49.246.305.208	0,33939439	-0,02685	0,128882
9	CEKA	1,248478201	Rp222.581.525.131	0,216583733	0,068099	-0,02386
10	CPIN	0,294946151	Rp6.897.297.000.000	0,558547683	-0,03107	0,068921
11	DLTA	0,240257778	Rp118.929.799.000	0,159571593	0,005971	-0,11091
12	DPNS	-0,075735435	Rp89.269.665.924	0,483759577	-0,03223	0,397879
13	EKAD	0,075617385	Rp114.560.249.035	0,418265722	-0,0216	0,080887
14	GGRM	0,134782028	Rp16.165.790.000.000	0,3894496	-0,02659	0,072624
15	HMSP	0,307932591	Rp6.156.764.000.000	0,234565489	-0,00052	0,001139
16	ICBP	0,178254359	Rp9.945.755.000.000	0,558126809	-0,03905	0,052503
17	IGAR	0,236703001	Rp52.030.358.965	0,166580967	0,011064	8,85E-06
18	INDF	0,103355843	Rp45.628.292.000.000	0,768290102	-0,0636	0,004433
19	INDS	0,093435765	Rp1.109.927.585.422	0,666711525	-0,05305	-0,01191
20	INTP	0,058763771	Rp9.760.993.000.000	0,428957344	-0,03533	0,017442
21	ISSP	0,043945637	Rp1.390.227.000.000	0,423487407	-0,03499	0,004131
22	JECC	-0,055328686	Rp210.544.783.000	0,296978973	-0,02655	0,226332
23	JPFA	0,299874269	Rp5.912.923.000.000	0,539428219	-0,02894	0,071347
24	KAEF	0,25332222	Rp661.324.934.353	0,318503964	-0,01053	-0,00784
25	KBLI	0,129658695	Rp419.941.485.854	0,361489308	-0,02167	0,108316
26	KLBF	0,21509356	Rp3.817.741.823.483	0,405368356	-0,02233	0,133103
27	LION	0,003165356	Rp69.746.846.934	0,160893478	-0,00717	0,035324
28	LMSH	0,288403429	Rp26.212.589.180	0,203913303	0,025864	-0,02144
29	MERK	0,342350211	Rp108.708.728.000	0,190907656	0,011363	-0,0293
30	MLBI	1,593686201	Rp1.075.896.000.000	0,933898588	0,025243	-0,03377
31	MYOR	0,08989601	Rp3.279.772.821.602	0,395034069	-0,02984	0,038442

32	NIPS	0,214328837	Rp263.567.292.000	0,502325842	-0,02551	0,233802
33	PICO	0,172163239	Rp162.535.777.932	0,273345741	-0,00803	0,044035
34	PYFA	0,118655428	Rp100.145.161.915	0,737177203	-0,03608	0,124804
35	ROTI	0,222574784	Rp1.458.808.027.191	1,210684648	-0,09358	-0,03636
36	SCCO	0,085502685	Rp307.410.277.882	0,206742793	-0,01104	0,067642
37	SIDO	-0,041076263	Rp584.597.000.000	0,271779299	-0,0263	0,240183
38	SKBM	1,613200478	Rp159.183.677.382	0,55088185	0,070143	0,06327
39	SKLT	0,571669653	Rp146.881.376.633	0,588121938	-0,00236	-0,05952
40	SMBR	0,029627113	Rp604.774.948.000	0,504573508	-0,04172	0,053504
41	SMLB	0,04334949	Rp12.809.935.000.000	1,052711271	-0,09364	-0,01401
42	SMGR	0,170959404	Rp20.820.773.722.000	0,783351822	-0,06032	0,034255
43	SMSM	-0,011331397	Rp603.951.207.754	0,38808999	-0,03441	-0,02908
44	SQBI	0,101259706	Rp92.143.394.000	0,232014805	-0,00636	-0,00418
45	SRSN	-0,015475641	Rp125.993.363.000	0,313331399	-0,02188	-0,03257
46	STAR	0,069580579	Rp329.692.789.876	0,438584204	-0,03134	0,024699
47	STTP	0,302322005	Rp785.795.599.786	0,628716535	-0,03471	0,079342
48	TALF	0,164804453	Rp89.259.135.888	0,273531852	-0,00411	-0,00887
49	TCID	0,140129486	Rp739.447.179.974	0,58613113	-0,04185	-0,03243
50	TOTO	0,058423013	Rp656.379.168.011	0,431072912	-0,03357	-0,02164
51	TRIS	0,271162981	Rp104.182.337.736	0,284458237	0,001048	0,067901
52	TRST	-0,024112476	Rp2.066.462.396.178	0,944396952	-0,08705	0,04021
53	TSCP	0,034764347	Rp1.416.842.056.991	0,305816243	-0,02508	0,066058
54	ULTJ	0,239273344	Rp1.246.110.327.004	0,514752864	-0,02976	0,083104
55	UNIT	0,021036221	Rp372.902.748.804	0,981579416	-0,08041	0,077202
56	UNVR	0,217833924	Rp7.485.249.000.000	0,624552534	-0,04238	-0,0318
57	WIIM	0,372842304	Rp235.125.603.816	0,194761134	0,010099	0,137537

Rekayasa Akrual Tahun 2014

NO	KODE	NET INCOME	ARUS KAS OPERASI	TOTAL AKRUAL	A_{it-1}	TA_{it}/A_{it-1}	$1/A_{it-1}$
1	ALDO	Rp21.061.034.612	-Rp29.883.033	Rp21.090.917.645	Rp301.479.232.221	0,069958111	3,31698E-12
2	AMFG	Rp458.635.000.000	Rp564.250.000.000	-Rp105.615.000.000	Rp3.539.393.000.000	-0,029839862	2,82534E-13
3	APLI	Rp9.626.571.647	Rp22.314.328.339	-Rp12.687.756.692	Rp303.594.490.546	-0,041791788	3,29387E-12
4	ARNA	Rp261.651.053.219	Rp238.937.995.916	Rp22.713.057.303	Rp1.135.244.802.060	0,020007189	8,80867E-13
5	ASII	Rp22.125.000.000.000	Rp14.963.000.000.000	Rp7.162.000.000.000	Rp213.994.000.000.000	0,033468228	4,67303E-15
6	AUTO	Rp956.409.000.000	Rp264.565.000.000	Rp691.844.000.000	Rp12.617.678.000.000	0,054831325	7,92539E-14
7	BATA	Rp70.781.440.000	Rp62.179.864.000	Rp8.601.576.000	Rp680.685.060.000	0,012636646	1,46911E-12
8	BTON	Rp7.630.330.090	Rp7.643.755.010	-Rp13.424.920	Rp176.136.296.407	-7,62189E-05	5,67742E-12
9	CEKA	Rp41.001.414.954	-Rp147.806.952.847	Rp188.808.367.801	Rp1.069.627.299.747	0,176517903	9,34905E-13
10	CPIN	Rp1.746.644.000.000	Rp239.221.000.000	Rp1.507.423.000.000	Rp15.722.197.000.000	0,095878649	6,36043E-14
11	DLTA	Rp288.073.432.000	Rp164.246.813.000	Rp123.826.619.000	Rp867.040.802.000	0,142815216	1,15335E-12
12	DPNS	Rp14.519.866.284	Rp5.877.779.661	Rp8.642.086.623	Rp256.372.669.050	0,033709079	3,90057E-12
13	EKAD	Rp40.756.078.282	Rp4.641.305.865	Rp36.114.772.417	Rp343.601.504.089	0,105106561	2,91035E-12
14	GGRM	Rp5.395.293.000.000	Rp1.657.776.000.000	Rp3.737.517.000.000	Rp50.770.251.000.000	0,07361628	1,96966E-14
15	HMSP	Rp10.181.083.000.000	Rp11.103.195.000.000	-Rp922.112.000.000	Rp27.404.594.000.000	-0,033648081	3,64902E-14
16	ICBP	Rp2.531.681.000.000	Rp3.860.843.000.000	-Rp1.329.162.000.000	Rp21.267.470.000.000	-0,06249742	4,70202E-14
17	IGAR	Rp54.898.874.758	Rp25.762.820.842	Rp29.136.053.916	Rp314.746.644.499	0,092569863	3,17716E-12
18	INDF	Rp4.401.080.000.000	Rp9.269.318.000.000	-Rp4.868.238.000.000	Rp78.092.789.000.000	-0,062339149	1,28053E-14
19	INDS	Rp127.657.349.869	Rp65.911.208.643	Rp61.746.141.226	Rp2.196.518.364.473	0,028110915	4,55266E-13
20	INTP	Rp5.274.009.000.000	Rp5.344.607.000.000	-Rp70.598.000.000	Rp26.607.241.000.000	-0,002653338	3,75838E-14
21	ISSP	Rp214.895.000.000	-Rp191.012.000.000	Rp405.907.000.000	Rp4.393.577.000.000	0,092386454	2,27605E-13
22	JECC	Rp23.844.710.000	Rp42.230.169.000	-Rp18.385.459.000	Rp1.239.821.716.000	-0,014829115	8,06568E-13
23	JPFA	Rp384.846.000.000	Rp1.570.533.000.000	-Rp1.185.687.000.000	Rp14.917.590.000.000	-0,079482477	6,7035E-14
24	KAEF	Rp236.531.070.864	Rp286.309.255.381	-Rp49.778.184.517	Rp2.471.939.548.890	-0,020137298	4,04541E-13
25	KBLI	Rp70.080.135.740	Rp170.079.674.604	-Rp99.999.538.864	Rp1.337.022.291.951	-0,074792724	7,47931E-13
26	KLBF	Rp2.121.090.581.630	Rp2.316.125.821.045	-Rp195.035.239.415	Rp11.315.061.275.026	-0,017236782	8,83778E-14
27	LION	Rp49.001.630.102	Rp61.833.303.338	-Rp12.831.673.236	Rp498.567.897.161	-0,025737063	2,00574E-12
28	LMSH	Rp7.403.115.436	Rp9.999.770.412	-Rp2.596.654.976	Rp141.697.598.705	-0,018325328	7,05728E-12

29	MERK	Rp150.375.493.000	Rp289.725.783.000	-Rp139.350.290.000	Rp696.946.318.000	-0,199944079	1,43483E-12
30	MLBI	Rp794.883.000.000	Rp913.005.000.000	-Rp118.122.000.000	Rp1.782.148.000.000	-0,06628069	5,61121E-13
31	MYOR	Rp409.824.768.594	-Rp862.339.383.145	Rp1.272.164.151.739	Rp9.709.838.250.473	0,131018058	1,02988E-13
32	NIPS	Rp50.134.988.000	-Rp18.339.125.000	Rp68.474.113.000	Rp798.407.625.000	0,085763351	1,25249E-12
33	PICO	Rp16.153.616.369	Rp24.408.903.218	-Rp8.255.286.849	Rp621.400.236.614	-0,013284975	1,60927E-12
34	PYFA	Rp2.657.665.405	Rp1.472.541.371	Rp1.185.124.034	Rp175.118.921.406	0,006767538	5,71041E-12
35	ROTI	Rp188.577.521.074	Rp364.975.619.113	-Rp176.398.098.039	Rp1.822.689.047.108	-0,096779041	5,4864E-13
36	SCCO	Rp137.618.900.727	Rp62.171.128.817	Rp75.447.771.910	Rp1.762.032.300.123	0,042818609	5,67526E-13
37	SIDO	Rp415.193.000.000	Rp369.322.000.000	Rp45.871.000.000	Rp2.951.507.000.000	0,015541552	3,3881E-13
38	SKBM	Rp89.115.994.107	Rp48.342.031.990	Rp40.773.962.117	Rp497.652.557.672	0,081932588	2,00943E-12
39	SKLT	Rp16.480.714.984	Rp23.398.218.902	-Rp6.917.503.918	Rp301.989.488.699	-0,022906439	3,31137E-12
40	SMBR	Rp328.336.316.000	Rp283.527.338.000	Rp44.808.978.000	Rp2.711.416.335.000	0,016526041	3,68811E-13
41	SMCB	Rp668.869.000.000	Rp1.709.438.000.000	-Rp1.040.569.000.000	Rp14.894.990.000.000	-0,069860336	6,71367E-14
42	SMGR	Rp5.573.577.279.000	Rp6.721.170.878.000	-Rp1.147.593.599.000	Rp30.792.884.092.000	-0,037268143	3,2475E-14
43	SMSM	Rp421.467.000.000	Rp449.864.000.000	-Rp28.397.000.000	Rp1.701.103.245.176	-0,016693284	5,87854E-13
44	SQBI	Rp164.808.009.000	Rp160.898.696.000	Rp3.909.313.000	Rp421.187.982.000	0,009281635	2,37424E-12
45	SRSN	Rp14.456.260.000	Rp9.622.985.000	Rp4.833.275.000	Rp420.782.548.000	0,011486396	2,37652E-12
46	STAR	Rp348.916.778	-Rp31.499.865.702	Rp31.848.782.480	Rp749.402.740.231	0,042498887	1,3344E-12
47	STTP	Rp123.465.403.948	Rp198.516.135.904	-Rp75.050.731.956	Rp1.470.059.394.892	-0,051052857	6,80245E-13
48	TALF	Rp57.653.818.954	Rp57.518.834.251	Rp134.984.703	Rp341.414.650.168	0,000395369	2,92899E-12
49	TCID	Rp174.314.394.101	Rp123.551.162.065	Rp50.763.232.036	Rp1.465.952.460.752	0,034628157	6,8215E-13
50	TOTO	Rp293.803.908.949	Rp307.708.638.190	-Rp13.904.729.241	Rp1.746.177.682.568	-0,007962952	5,72679E-13
51	TRIS	Rp35.944.155.042	Rp51.371.394	Rp35.892.783.648	Rp449.008.821.261	0,079937814	2,22713E-12
52	TRST	Rp30.084.477.143	Rp236.909.957.713	-Rp206.825.480.570	Rp3.260.919.505.192	-0,063425509	3,06662E-13
53	TSCP	Rp584.293.062.124	Rp512.956.089.428	Rp71.336.972.696	Rp5.407.957.915.805	0,013191111	1,84913E-13
54	ULTJ	Rp283.360.914.211	Rp128.022.639.236	Rp155.338.274.975	Rp2.811.620.982.142	0,055248654	3,55667E-13
55	UNIT	Rp396.296.296	Rp23.058.031.778	-Rp22.661.735.482	Rp459.118.935.528	-0,049359183	2,17808E-12
56	UNVR	Rp5.738.523.000.000	Rp6.462.722.000.000	-Rp724.199.000.000	Rp13.348.188.000.000	-0,05425448	7,49165E-14
57	WIIM	Rp112.304.822.060	Rp44.609.246.858	Rp67.695.575.202	Rp1.229.011.260.881	0,05508133	8,13662E-13

Rekayasa Akruar Perusahaan tahun 2014

N O	KODE	Penjualan	Penjualan _{t-1}	Δ Penjualan	Piutang	Piutang _{t-1}	Δ Piutang
1	ALDO	Rp493.881.857.454	Rp399.345.658.763	Rp94.536.198.691	Rp139.752.113.723	Rp108.397.947.603	Rp31.354.166.120
2	AMFG	Rp3.672.186.000.000	Rp3.216.480.000.000	Rp455.706.000.000	Rp354.306.000.000	Rp378.342.000.000	-Rp24.036.000.000
3	APLI	Rp294.081.114.204	Rp281.551.386.863	Rp12.529.727.341	Rp49.153.447.552	Rp43.465.444.160	Rp5.688.003.392
4	ARNA	Rp1.609.758.677.687	Rp1.417.640.229.330	Rp192.118.448.357	Rp390.137.828.432	Rp305.097.050.002	Rp85.040.778.430
5	ASII	Rp201.701.000.000.000	Rp193.880.000.000.000	Rp7.821.000.000.000	Rp21.332.000.000.000	Rp19.843.000.000.000	Rp1.489.000.000.000
6	AUTO	Rp12.255.427.000.000	Rp10.701.988.000.000	Rp1.553.439.000.000	Rp1.678.435.000.000	Rp1.527.868.000.000	Rp150.567.000.000
7	BATA	Rp1.008.727.515.000	Rp902.459.209.000	Rp106.268.306.000	Rp33.623.825.000	Rp39.678.137.000	-Rp6.054.312.000
8	BTON	Rp96.008.496.750	Rp113.547.870.414	-Rp17.539.373.664	Rp9.317.662.847	Rp10.853.173.217	-Rp1.535.510.370
9	CEKA	Rp3.701.868.790.192	Rp2.531.881.182.546	Rp1.169.987.607.646	Rp315.050.325.217	Rp283.863.064.723	Rp31.187.260.494
10	CPIN	Rp29.150.275.000.000	Rp25.662.992.000.000	Rp3.487.283.000.000	Rp3.159.286.000.000	Rp2.503.169.000.000	Rp656.117.000.000
11	DLTA	Rp879.253.383.000	Rp867.066.542.000	Rp12.186.841.000	Rp214.319.994.000	Rp117.544.602.000	Rp96.775.392.000
12	DPNS	Rp132.775.925.237	Rp131.333.196.189	Rp1.442.729.048	Rp13.123.911.989	Rp15.090.426.809	-Rp1.966.514.820
13	EKAD	Rp526.573.620.057	Rp418.668.758.096	Rp107.904.861.961	Rp73.793.333.708	Rp62.545.480.155	Rp11.247.853.553
14	GGRM	Rp65.185.850.000.000	Rp55.436.954.000.000	Rp9.748.896.000.000	Rp1.532.275.000.000	Rp2.196.086.000.000	-Rp663.811.000.000
15	HMSP	Rp80.690.139.000.000	Rp75.025.207.000.000	Rp5.664.932.000.000	Rp1.009.645.000.000	Rp1.393.160.000.000	-Rp383.515.000.000
16	ICBP	Rp30.022.463.000.000	Rp25.094.681.000.000	Rp4.927.782.000.000	Rp2.695.540.000.000	Rp2.454.553.000.000	Rp240.987.000.000
17	IGAR	Rp737.863.227.409	Rp643.403.327.263	Rp94.459.900.146	Rp147.207.368.613	Rp127.793.506.820	Rp19.413.861.793
18	INDF	Rp63.594.452.000.000	Rp57.731.998.000.000	Rp5.862.454.000.000	Rp3.540.639.000.000	Rp4.429.033.000.000	-Rp888.394.000.000
19	INDS	Rp1.866.977.260.105	Rp1.702.447.098.851	Rp164.530.161.254	Rp339.238.666.166	Rp309.563.107.747	Rp29.675.558.419
20	INTP	Rp19.996.264.000.000	Rp18.691.286.000.000	Rp1.304.978.000.000	Rp2.670.993.000.000	Rp2.518.588.000.000	Rp152.405.000.000
21	ISSP	Rp3.367.873.000.000	Rp3.534.018.000.000	-Rp166.145.000.000	Rp792.012.000.000	Rp888.049.000.000	-Rp96.037.000.000
22	JECC	Rp1.493.012.114.000	Rp1.490.073.098.000	Rp2.939.016.000	Rp472.886.670.000	Rp512.109.793.000	-Rp39.223.123.000
23	JPFA	Rp24.458.880.000.000	Rp21.412.085.000.000	Rp3.046.795.000.000	Rp1.242.642.000.000	Rp1.197.356.000.000	Rp45.286.000.000
24	KAEF	Rp4.521.024.379.759	Rp4.348.073.988.385	Rp172.950.391.374	Rp514.930.240.224	Rp546.576.423.955	-Rp31.646.183.731
25	KBLI	Rp2.384.078.038.239	Rp2.572.350.076.614	-Rp188.272.038.375	Rp466.155.532.745	Rp478.367.534.978	-Rp12.212.002.233
26	KLBF	Rp17.368.532.547.558	Rp16.002.131.057.048	Rp1.366.401.490.510	Rp2.346.943.653.265	Rp2.145.218.904.462	Rp201.724.748.803
27	LION	Rp377.622.622.150	Rp333.674.349.966	Rp43.948.272.184	Rp79.221.770.890	Rp60.832.254.547	Rp18.389.516.343
28	LMSH	Rp249.072.012.369	Rp256.210.760.822	-Rp7.138.748.453	Rp24.106.193.844	Rp24.299.962.987	-Rp193.769.143
29	MERK	Rp863.207.535.000	Rp1.193.952.302.000	-Rp330.744.767.000	Rp143.402.727.000	Rp136.435.794.000	Rp6.966.933.000
30	MLBI	Rp2.988.501.000.000	Rp3.561.989.000.000	-Rp573.488.000.000	Rp382.051.000.000	Rp325.807.000.000	Rp56.244.000.000
31	MYOR	Rp14.169.088.278.238	Rp12.017.837.133.337	Rp2.151.251.144.901	Rp3.046.371.390.443	Rp2.796.178.546.173	Rp250.192.844.270

32	NIPS	Rp1.015.868.035.000	Rp911.064.069.000	Rp104.803.966.000	Rp323.849.076.000	Rp255.206.554.000	Rp68.642.522.000
33	PICO	Rp694.332.286.638	Rp684.448.835.916	Rp9.883.450.722	Rp101.192.474.458	Rp93.162.013.325	Rp8.030.461.133
34	PYFA	Rp222.302.407.528	Rp192.555.731.180	Rp29.746.676.348	Rp39.596.938.982	Rp30.273.751.470	Rp9.323.187.512
35	ROTI	Rp1.880.262.901.697	Rp1.505.519.937.691	Rp374.742.964.006	Rp213.306.120.787	Rp182.707.148.115	Rp30.598.972.672
36	SCCO	Rp3.703.267.949.291	Rp3.751.042.310.613	-Rp47.774.361.322	Rp839.963.857.293	Rp798.936.744.420	Rp41.027.112.873
37	SIDO	Rp2.197.907.000.000	Rp2.372.364.000.000	-Rp174.457.000.000	Rp322.556.000.000	Rp329.975.000.000	-Rp7.419.000.000
38	SKBM	Rp1.480.764.903.724	Rp1.296.618.257.503	Rp184.146.646.221	Rp109.126.959.276	Rp138.194.772.290	-Rp29.067.813.014
39	SKLT	Rp681.419.524.161	Rp567.048.547.543	Rp114.370.976.618	Rp80.739.523.896	Rp73.310.895.950	Rp7.428.627.946
40	SMBR	Rp1.214.914.932.000	Rp1.168.607.832.000	Rp46.307.100.000	Rp80.553.246.000	Rp35.736.258.000	Rp44.816.988.000
41	SMCB	Rp10.528.723.000.000	Rp9.686.262.000.000	Rp842.461.000.000	Rp1.035.277.000.000	Rp957.856.000.000	Rp77.421.000.000
42	SMGR	Rp26.987.035.135.000	Rp24.501.240.780.000	Rp2.485.794.355.000	Rp3.301.247.304.000	Rp2.825.108.640.000	Rp476.138.664.000
43	SMSM	Rp2.632.860.000.000	Rp2.372.982.726.295	Rp259.877.273.705	Rp574.052.000.000	Rp588.146.976.937	-Rp14.094.976.937
44	SQBI	Rp497.501.571.000	Rp426.436.344.000	Rp71.065.227.000	Rp116.922.689.000	Rp93.479.270.000	Rp23.443.419.000
45	SRSN	Rp472.834.591.000	Rp392.315.526.000	Rp80.519.065.000	Rp94.876.681.000	Rp81.705.524.000	Rp13.171.157.000
46	STAR	Rp228.622.027.943	Rp274.141.734.113	-Rp45.519.706.170	Rp92.919.212.334	Rp66.356.352.072	Rp26.562.860.262
47	STTP	Rp2.170.464.194.350	Rp1.694.935.468.814	Rp475.528.725.536	Rp259.526.887.337	Rp217.472.423.620	Rp42.054.463.717
48	TALF	Rp558.080.193.376	Rp423.277.747.305	Rp134.802.446.071	Rp75.240.353.979	Rp72.257.220.834	Rp2.983.133.145
49	TCID	Rp2.308.203.551.971	Rp2.027.899.402.527	Rp280.304.149.444	Rp319.242.665.159	Rp289.170.460.253	Rp30.072.204.906
50	TOTO	Rp2.053.630.374.083	Rp1.711.306.783.682	Rp342.323.590.401	Rp519.532.129.126	Rp450.022.386.525	Rp69.509.742.601
51	TRIS	Rp746.828.922.732	Rp670.290.947.164	Rp76.537.975.568	Rp136.017.529.682	Rp105.591.453.960	Rp30.426.075.722
52	TRST	Rp2.507.884.797.367	Rp2.033.149.367.039	Rp474.735.430.328	Rp484.265.476.751	Rp475.666.875.311	Rp8.598.601.440
53	TSCP	Rp7.512.115.037.587	Rp6.854.889.233.121	Rp657.225.804.466	Rp839.642.753.550	Rp808.788.359.595	Rp30.854.393.955
54	ULTJ	Rp3.916.789.366.423	Rp3.460.231.249.075	Rp456.558.117.348	Rp395.101.722.940	Rp368.549.136.075	Rp26.552.586.865
55	UNIT	Rp102.448.044.300	Rp101.886.214.646	Rp561.829.654	Rp20.459.843.797	Rp22.259.810.749	-Rp1.799.966.952
56	UNVR	Rp34.511.534.000.000	Rp30.757.435.000.000	Rp3.754.099.000.000	Rp2.895.515.000.000	Rp3.269.694.000.000	-Rp374.179.000.000
57	WIIM	Rp1.661.533.200.316	Rp1.588.022.200.150	Rp73.511.000.166	Rp72.063.454.460	Rp57.371.732.073	Rp14.691.722.387

Rekayasa Akrual Perusahaan Tahun 2014

NO	KODE	$\Delta \text{REV} - \Delta \text{REC}/A_{it}$	PPE	PPE/A_{it-1}	NDACC	DACC
1	ALDO	0,209573416	Rp111.468.475.494	0,369738488	-0,0091	0,079058
2	AMFG	0,13554358	Rp1.654.663.000.000	0,467499088	-0,03288	0,003045
3	APLI	0,022535732	Rp183.617.268.879	0,604810939	-0,04352	0,001728
4	ARNA	0,094321216	Rp751.716.982.917	0,662162893	-0,05167	0,07168
5	ASII	0,029589615	Rp138.788.000.000.000	0,64856024	-0,05764	0,091109
6	AUTO	0,111183056	Rp9.242.846.000.000	0,732531453	-0,05958	0,114409
7	BATA	0,165014079	Rp284.015.199.000	0,417249056	-0,02244	0,035079
8	BTON	-0,090860678	Rp48.593.824.219	0,275887623	-0,01331	0,01323
9	CEKA	1,064670234	Rp230.828.666.143	0,215802893	0,05555	0,120968
10	CPIN	0,180074451	Rp10.852.769.000.000	0,690283235	-0,05106	0,146935
11	DLTA	-0,097560058	Rp137.770.990.000	0,158897932	-0,01754	0,16036
12	DPNS	0,013298	Rp92.976.330.562	0,362660852	-0,01992	0,053628
13	EKAD	0,281305545	Rp114.909.458.648	0,33442653	-0,00228	0,107387
14	GGRM	0,205094653	Rp19.688.600.000.000	0,387797965	-0,02167	0,095284
15	HMSP	0,220709236	Rp7.603.116.000.000	0,277439469	-0,0104	-0,02325
16	ICBP	0,220373886	Rp11.306.684.000.000	0,531642175	-0,03377	-0,02872
17	IGAR	0,238433164	Rp47.748.690.986	0,151705163	0,012472	0,080098
18	INDF	0,086446496	Rp44.943.149.000.000	0,57550959	-0,04703	-0,01531
19	INDS	0,061394708	Rp1.306.711.845.872	0,594901398	-0,04909	0,077203
20	INTP	0,04331802	Rp12.798.200.000.000	0,4810044	-0,04119	0,038533
21	ISSP	-0,01595693	Rp1.863.468.000.000	0,424134595	-0,03937	0,13176
22	JECC	0,034006614	Rp189.290.762.000	0,152675792	-0,00914	-0,00569
23	JPFA	0,201206026	Rp7.021.120.000.000	0,470660475	-0,0294	-0,05008
24	KAEF	0,082767629	Rp927.753.768.391	0,375314101	-0,0276	0,007463
25	KBLI	-0,131680704	Rp485.605.918.063	0,363199567	-0,03996	-0,03483
26	KLBF	0,102931545	Rp4.304.226.997.537	0,380398028	-0,02771	0,010476
27	LION	0,051264343	Rp111.834.103.609	0,224310679	-0,0107	-0,01504
28	LMSH	-0,049012682	Rp32.135.682.117	0,226790591	-0,00151	-0,01682
29	MERK	-0,484559128	Rp121.260.807.000	0,173988733	-0,04434	-0,1556

30	MLBI	-0,353355614	Rp1.414.557.000.000	0,793737108	-0,09525	0,028967
31	MYOR	0,195786815	Rp3.782.339.405.894	0,389536809	-0,02219	0,153211
32	NIPS	0,045291957	Rp535.402.116.000	0,670587428	-0,05459	0,14035
33	PICO	0,002981958	Rp168.764.403.326	0,271587285	-0,01961	0,006324
34	PYFA	0,116626397	Rp94.659.101.003	0,540541823	-0,02344	0,030206
35	ROTI	0,188811137	Rp1.722.577.887.681	0,94507502	-0,07234	-0,02444
36	SCCO	-0,050397189	Rp362.230.467.707	0,205575385	-0,02052	0,063334
37	SIDO	-0,05659414	Rp960.961.000.000	0,325583168	-0,03271	0,048254
38	SKBM	0,428440397	Rp270.037.323.601	0,542622196	-0,01433	0,096259
39	SKLT	0,354126063	Rp164.155.479.897	0,543580111	-0,01528	-0,00762
40	SMBR	0,00054957	Rp590.592.110.000	0,21781683	-0,01882	0,035342
41	SMCB	0,051362237	Rp14.904.383.000.000	1,000630615	-0,08835	0,018489
42	SMGR	0,06526364	Rp22.666.121.352.000	0,736083093	-0,06318	0,025909
43	SMSM	0,161055628	Rp615.665.000.000	0,361921007	-0,02045	0,003762
44	SQBI	0,113065448	Rp93.261.285.000	0,221424373	-0,00505	0,01433
45	SRSN	0,160053948	Rp127.454.976.000	0,302899863	-0,00934	0,020828
46	STAR	-0,096186686	Rp318.769.811.984	0,425365154	-0,04138	0,083883
47	STTP	0,294868536	Rp900.773.694.465	0,612746463	-0,03413	-0,01692
48	TALF	0,386097412	Rp128.657.242.673	0,376835741	0,001003	-0,00061
49	TCID	0,170695811	Rp979.218.045.833	0,667973943	-0,04765	0,082281
50	TOTO	0,156234873	Rp912.284.385.639	0,522446481	-0,0356	0,027637
51	TRIS	0,102697091	Rp136.048.046.369	0,302996378	-0,01373	0,093669
52	TRST	0,142946438	Rp2.078.992.580.457	0,637547961	-0,04795	-0,01548
53	TSCP	0,115824017	Rp1.878.029.501.894	0,347271471	-0,02348	0,03667
54	ULTJ	0,152938655	Rp1.274.981.820.536	0,453468596	-0,03018	0,085424
55	UNIT	0,005144193	Rp353.123.599.725	0,769133164	-0,06341	0,014048
56	UNVR	0,309276285	Rp7.943.500.000.000	0,5950995	-0,03348	-0,02078
57	WIIM	0,047859023	Rp333.190.342.136	0,271104385	-0,01907	0,074152

Rekayasa Akruai Perusahaan Tahun 2015

NO	KODE	NET INCOME	ARUS KAS OPERASI	TOTAL AKRUAL	A_{it-1}	TA_{it}/A_{it-1}	$1/A_{it-1}$
1	ALDO	Rp24.079.122.338	Rp2.204.123.679	Rp21.874.998.659	Rp356.814.265.668	0,061306402	2,80258E-12
2	AMFG	Rp341.346.000.000	Rp366.837.000.000	-Rp25.491.000.000	Rp3.918.391.000.000	-0,006505476	2,55207E-13
3	APLI	Rp1.854.274.736	Rp24.587.547.474	-Rp22.733.272.738	Rp273.126.657.794	-0,083233445	3,66131E-12
4	ARNA	Rp71.209.943.348	Rp111.918.147.182	-Rp40.708.203.834	Rp1.259.175.442.875	-0,032329255	7,94171E-13
5	ASII	Rp15.613.000.000.000	Rp26.290.000.000.000	-Rp10.677.000.000.000	Rp236.029.000.000.000	-0,045235967	4,23677E-15
6	AUTO	Rp322.701.000.000	Rp866.768.000.000	-Rp544.067.000.000	Rp14.380.926.000.000	-0,037832543	6,95366E-14
7	BATA	Rp129.519.446.000	-Rp19.631.483.000	Rp149.150.929.000	Rp774.891.087.000	0,192479861	1,2905E-12
8	BTON	Rp6.323.778.025	-Rp1.520.287.645	Rp7.844.065.670	Rp174.157.547.015	0,045040056	5,74193E-12
9	CEKA	Rp106.549.446.980	Rp168.614.370.234	-Rp62.064.923.254	Rp1.284.150.037.341	-0,04833152	7,78725E-13
10	CPIN	Rp1.832.598.000.000	Rp1.707.438.000.000	Rp125.160.000.000	Rp20.862.439.000.000	0,005999299	4,7933E-14
11	DLTA	Rp192.045.199.000	Rp246.625.414.000	-Rp54.580.215.000	Rp991.947.134.000	-0,05502331	1,00812E-12
12	DPNS	Rp9.859.176.172	Rp5.105.993.427	Rp4.753.182.745	Rp268.877.322.944	0,017677886	3,71917E-12
13	EKAD	Rp47.040.256.456	Rp100.935.448.358	-Rp53.895.191.902	Rp411.348.790.570	-0,131020665	2,43103E-12
14	GGR M	Rp6.452.834.000.000	Rp3.200.820.000.000	Rp3.252.014.000.000	Rp58.220.600.000.000	0,055856759	1,71761E-14
15	HMSP	Rp10.363.308.000.000	Rp811.163.000.000	Rp9.552.145.000.000	Rp28.380.630.000.000	0,336572691	3,52353E-14
16	ICBP	Rp2.923.148.000.000	Rp3.485.533.000.000	-Rp562.385.000.000	Rp24.910.211.000.000	-0,022576485	4,01442E-14
17	IGAR	Rp51.416.184.307	Rp80.061.208.533	-Rp28.645.024.226	Rp349.894.783.575	-0,081867537	2,858E-12
18	INDF	Rp3.231.713.000.000	Rp4.213.613.000.000	-Rp981.900.000.000	Rp85.938.885.000.000	-0,011425561	1,16362E-14
19	INDS	Rp1.933.819.152	Rp110.641.662.962	-Rp108.707.843.810	Rp2.282.666.078.493	-0,047623192	4,38084E-13
20	INTP	Rp4.356.661.000.000	Rp5.049.117.000.000	-Rp692.456.000.000	Rp28.884.973.000.000	-0,02397288	3,46201E-14
21	ISSP	Rp158.999.000.000	Rp176.316.000.000	-Rp17.317.000.000	Rp5.443.158.000.000	-0,003181425	1,83717E-13
22	JECC	Rp2.464.669.000	Rp21.550.154.000	-Rp19.085.485.000	Rp1.062.476.023.000	-0,017963215	9,41198E-13
23	JPFA	Rp524.484.000.000	Rp1.452.924.000.000	-Rp928.440.000.000	Rp15.730.435.000.000	-0,05902189	6,3571E-14
24	KAEF	Rp252.972.506.074	Rp175.966.862.348	Rp77.005.643.726	Rp2.968.184.626.297	0,025943684	3,36906E-13
25	KBLI	Rp115.371.098.970	Rp46.127.980.815	Rp69.243.118.155	Rp1.337.351.473.763	0,051776305	7,47747E-13
26	KLBF	Rp2.057.694.281.873	Rp2.456.995.428.106	-Rp399.301.146.233	Rp12.425.032.367.729	-0,032136829	8,04827E-14
27	LION	Rp46.018.637.487	Rp59.304.153.529	-Rp13.285.516.042	Rp600.102.716.315	-0,022138737	1,66638E-12

28	LMSH	Rp1.944.443.395	Rp10.910.801.951	-Rp8.966.358.556	Rp139.915.598.255	-0,064084053	7,14717E-12
29	MERK	Rp142.545.462.000	Rp203.711.206.000	-Rp61.165.744.000	Rp716.599.526.000	-0,085355546	1,39548E-12
30	MLBI	Rp496.909.000.000	Rp919.232.000.000	-Rp422.323.000.000	Rp2.231.051.000.000	-0,189293297	4,48219E-13
31	MYO R	Rp1.250.233.128.560	Rp2.336.785.497.955	-Rp1.086.552.369.395	Rp10.291.108.029.334	-0,10558167	9,71713E-14
32	NIPS	Rp30.671.339.000	-Rp137.952.161.000	Rp168.623.500.000	Rp1.206.854.399.000	0,139721494	8,286E-13
33	PICO	Rp14.975.406.018	Rp59.320.891.249	-Rp44.345.485.231	Rp626.626.507.164	-0,070768607	1,59585E-12
34	PYFA	Rp3.087.104.465	Rp15.699.910.434	-Rp12.612.805.969	Rp172.736.624.689	-0,073017555	5,78916E-12
35	ROTI	Rp270.538.700.440	Rp555.511.840.614	-Rp284.973.140.174	Rp2.142.894.276.216	-0,132985161	4,66659E-13
36	SCCO	Rp159.119.646.125	Rp197.980.124.011	-Rp38.860.477.886	Rp1.656.007.190.010	-0,02346637	6,03862E-13
37	SIDO	Rp437.475.000.000	Rp432.896.000.000	Rp4.579.000.000	Rp2.821.399.000.000	0,001622954	3,54434E-13
38	SKBM	Rp40.150.568.621	Rp62.469.996.482	-Rp22.319.427.861	Rp649.534.031.113	-0,034362215	1,53957E-12
39	SKLT	Rp20.066.791.849	Rp29.666.923.359	-Rp9.600.131.510	Rp331.574.891.637	-0,028953132	3,01591E-12
40	SMBR	Rp354.180.062.000	Rp522.628.119.000	-Rp168.448.057.000	Rp2.926.360.857.000	-0,057562298	3,41721E-13
41	SMCB	Rp199.488.000.000	Rp533.786.000.000	-Rp334.298.000.000	Rp17.195.352.000.000	-0,019441184	5,81553E-14
42	SMGR	Rp4.525.441.038.000	Rp7.288.586.537.000	-Rp2.763.145.499.000	Rp34.314.666.027.000	-0,080523747	2,91421E-14
43	SMSM	Rp461.307.000.000	Rp536.111.000.000	-Rp74.804.000.000	Rp1.749.395.000.000	-0,042759926	5,71626E-13
44	SQBI	Rp150.207.262.000	Rp139.913.445.000	Rp10.293.817.000	Rp459.352.720.000	0,022409396	2,17698E-12
45	SRSN	Rp15.504.788.000	-Rp76.732.543.000	Rp92.237.331.000	Rp463.347.124.000	0,199067451	2,15821E-12
46	STAR	Rp306.885.570	Rp33.093.380.375	-Rp32.786.494.805	Rp775.917.827.931	-0,042255112	1,2888E-12
47	STTP	Rp185.705.201.171	Rp194.843.122.728	-Rp9.137.921.557	Rp1.700.204.093.895	-0,005374603	5,88165E-13
48	TALF	Rp33.717.725.980	Rp9.600.345.581	Rp24.117.380.399	Rp431.533.296.503	0,055887647	2,31732E-12
49	TCID	Rp544.474.278.014	Rp120.781.612.127	Rp423.692.665.887	Rp1.853.235.343.636	0,228623238	5,39597E-13
50	TOTO	Rp285.236.780.659	Rp240.629.138.479	Rp44.607.642.180	Rp2.027.288.693.678	0,022003596	4,9327E-13
51	TRIS	Rp37.448.445.764	Rp61.186.196.427	-Rp23.737.750.663	Rp523.900.642.605	-0,045309642	1,90876E-12
52	TRST	Rp25.314.103.403	Rp135.020.261.491	-Rp109.706.158.088	Rp3.261.285.495.052	-0,033638931	3,06628E-13
53	TSCP	Rp529.218.651.807	Rp778.361.981.647	-Rp249.143.329.840	Rp5.592.730.492.960	-0,044547709	1,78804E-13
54	ULTJ	Rp523.100.215.029	Rp669.463.282.892	-Rp146.363.067.863	Rp2.917.083.567.355	-0,050174451	3,42808E-13
55	UNIT	Rp385.953.128	-Rp24.744.623.459	Rp25.130.576.587	Rp440.727.374.151	0,057020685	2,26898E-12
56	UNVR	Rp5.851.805.000.000	Rp6.299.051.000.000	-Rp447.246.000.000	Rp14.280.670.000.000	-0,031318278	7,00247E-14
57	WIIM	Rp131.081.111.587	Rp62.869.126.110	Rp68.211.985.477	Rp1.332.907.675.785	0,051175326	7,5024E-13

Rekayasa Akrual Perusahaan Tahun 2015

NO	KODE	Penjualan	Penjualan _{t-1}	Δ Penjualan	Piutang	Piutang _{t-1}	Δ Piutang
1	ALDO	Rp538.363.112.800	Rp493.881.857.454	Rp44.481.255.346	Rp154.802.310.276	Rp139.752.113.723	Rp15.050.196.553
2	AMFG	Rp3.665.989.000.000	Rp3.672.186.000.000	-Rp6.197.000.000	Rp353.443.000.000	Rp354.306.000.000	-Rp863.000.000
3	APLI	Rp260.667.211.707	Rp294.081.114.204	-Rp33.413.902.497	Rp33.735.103.522	Rp49.153.447.552	-Rp15.418.344.030
4	ARNA	Rp1.291.926.384.471	Rp1.609.758.677.687	-Rp317.832.293.216	Rp411.567.733.678	Rp390.137.828.432	Rp21.429.905.246
5	ASII	Rp184.196.000.000.000	Rp201.701.000.000.000	-Rp17.505.000.000.000	Rp17.776.000.000.000	Rp21.332.000.000.000	-Rp3.556.000.000.000
6	AUTO	Rp11.723.787.000.000	Rp12.255.427.000.000	-Rp531.640.000.000	Rp1.551.614.000.000	Rp1.678.435.000.000	-Rp126.821.000.000
7	BATA	Rp1.028.850.578.000	Rp1.008.727.515.000	Rp20.123.063.000	Rp31.536.622.000	Rp33.623.825.000	-Rp2.087.203.000
8	BTON	Rp67.679.530.150	Rp96.008.496.750	-Rp28.328.966.600	Rp8.422.549.863	Rp9.317.662.847	-Rp895.112.984
9	CEKA	Rp3.485.733.830.354	Rp3.701.868.790.192	-Rp216.134.959.838	Rp260.193.339.065	Rp315.050.325.217	-Rp54.856.986.152
10	CPIN	Rp30.107.727.000.000	Rp29.150.275.000.000	Rp957.452.000.000	Rp2.998.307.000.000	Rp3.159.286.000.000	-Rp160.979.000.000
11	DLTA	Rp699.506.819.000	Rp879.253.383.000	-Rp179.746.564.000	Rp148.289.344.000	Rp214.319.994.000	-Rp66.030.650.000
12	DPNS	Rp118.475.319.120	Rp132.775.925.237	-Rp14.300.606.117	Rp13.617.649.620	Rp13.123.911.989	Rp493.737.631
13	EKAD	Rp531.537.606.573	Rp526.573.620.057	Rp4.963.986.516	Rp70.048.850.011	Rp73.793.333.708	-Rp3.744.483.697
14	GGRM	Rp70.365.573.000.000	Rp65.185.850.000.000	Rp5.179.723.000.000	Rp1.568.098.000.000	Rp1.532.275.000.000	Rp35.823.000.000
15	HMSP	Rp89.069.306.000.000	Rp80.690.139.000.000	Rp8.379.167.000.000	Rp2.458.742.000.000	Rp1.009.645.000.000	Rp1.449.097.000.000
16	ICBP	Rp31.741.094.000.000	Rp30.022.463.000.000	Rp1.718.631.000.000	Rp3.197.834.000.000	Rp2.695.540.000.000	Rp502.294.000.000
17	IGAR	Rp677.331.846.043	Rp737.863.227.409	-Rp60.531.381.366	Rp125.281.326.453	Rp147.207.368.613	-Rp21.926.042.160
18	INDF	Rp64.061.947.000.000	Rp63.594.452.000.000	Rp467.495.000.000	Rp4.255.814.000.000	Rp3.540.639.000.000	Rp715.175.000.000
19	INDS	Rp1.659.505.639.261	Rp1.866.977.260.105	-Rp207.471.620.844	Rp311.321.676.826	Rp339.238.666.166	-Rp27.916.989.340
20	INTP	Rp17.798.055.000.000	Rp19.996.264.000.000	-Rp2.198.209.000.000	Rp2.534.690.000.000	Rp2.670.993.000.000	-Rp136.303.000.000
21	ISSP	Rp3.583.541.000.000	Rp3.367.873.000.000	Rp215.668.000.000	Rp664.315.000.000	Rp792.012.000.000	-Rp127.697.000.000
22	JECC	Rp1.663.335.876.000	Rp1.493.012.114.000	Rp170.323.762.000	Rp464.433.968.000	Rp472.886.670.000	-Rp8.452.702.000
23	JPFA	Rp25.022.913.000.000	Rp24.458.880.000.000	Rp564.033.000.000	Rp1.199.675.000.000	Rp1.242.642.000.000	-Rp42.967.000.000
24	KAEF	Rp4.860.371.483.524	Rp4.521.024.379.759	Rp339.347.103.765	Rp555.352.208.059	Rp514.930.240.224	Rp40.421.967.835
25	KBLI	Rp2.662.038.531.021	Rp2.384.078.038.239	Rp277.960.492.782	Rp535.948.929.741	Rp466.155.532.745	Rp69.793.396.996
26	KLBF	Rp17.887.464.223.321	Rp17.368.532.547.558	Rp518.931.675.763	Rp2.354.779.771.919	Rp2.346.943.653.265	Rp7.836.118.654
27	LION	Rp389.251.192.409	Rp377.622.622.150	Rp11.628.570.259	Rp94.307.316.712	Rp79.221.770.890	Rp15.085.545.822
28	LMSH	Rp174.598.965.938	Rp249.072.012.369	-Rp74.473.046.431	Rp20.876.982.285	Rp24.106.193.844	-Rp3.229.211.559
29	MERK	Rp983.446.471.000	Rp863.207.535.000	Rp120.238.936.000	Rp161.529.606.000	Rp143.402.727.000	Rp18.126.879.000
30	MLBI	Rp2.696.318.000.000	Rp2.988.501.000.000	-Rp292.183.000.000	Rp209.771.000.000	Rp382.051.000.000	-Rp172.280.000.000
31	MYOR	Rp14.818.730.635.847	Rp14.169.088.278.238	Rp649.642.357.609	Rp3.368.430.940.065	Rp3.046.371.390.443	Rp322.059.549.622
32	NIPS	Rp987.862.829.000	Rp1.015.868.035.000	-Rp28.005.206.000	Rp320.245.088.000	Rp323.849.076.000	-Rp3.603.988.000

33	PICO	Rp699.310.599.565	Rp694.332.286.638	Rp4.978.312.927	Rp86.416.820.880	Rp101.192.474.458	-Rp14.775.653.578
34	PYFA	Rp217.843.921.422	Rp222.302.407.528	-Rp4.458.486.106	Rp30.245.569.598	Rp39.596.938.982	-Rp9.351.369.384
35	ROTI	Rp2.174.501.712.899	Rp1.880.262.901.697	Rp294.238.811.202	Rp248.671.775.050	Rp213.306.120.787	Rp35.365.654.263
36	SCCO	Rp3.533.081.041.052	Rp3.703.267.949.291	-Rp170.186.908.239	Rp712.904.601.474	Rp839.963.857.293	-Rp127.059.255.819
37	SIDO	Rp2.218.536.000.000	Rp2.197.907.000.000	Rp20.629.000.000	Rp335.600.000.000	Rp322.556.000.000	Rp13.044.000.000
38	SKBM	Rp1.362.245.580.664	Rp1.480.764.903.724	-Rp118.519.323.060	Rp94.300.351.510	Rp109.126.959.276	-Rp14.826.607.766
39	SKLT	Rp745.107.731.208	Rp681.419.524.161	Rp63.688.207.047	Rp88.088.524.441	Rp80.739.523.896	Rp7.349.000.545
40	SMBR	Rp1.461.248.284.000	Rp1.214.914.932.000	Rp246.333.352.000	Rp39.417.460.000	Rp80.553.246.000	-Rp41.135.786.000
41	SMCB	Rp9.239.022.000.000	Rp10.528.723.000.000	-Rp1.289.701.000.000	Rp1.069.607.000.000	Rp1.035.277.000.000	Rp34.330.000.000
42	SMGR	Rp26.948.004.471.000	Rp26.987.035.135.000	-Rp39.030.664.000	Rp3.543.839.969.000	Rp3.301.247.304.000	Rp242.592.665.000
43	SMSM	Rp2.802.924.000.000	Rp2.632.860.000.000	Rp170.064.000.000	Rp599.855.000.000	Rp574.052.000.000	Rp25.803.000.000
44	SQBI	Rp514.708.068.000	Rp497.501.571.000	Rp17.206.497.000	Rp125.839.622.000	Rp116.922.689.000	Rp8.916.933.000
45	SRSN	Rp531.573.325.000	Rp472.834.591.000	Rp58.738.734.000	Rp117.466.225.000	Rp94.876.681.000	Rp22.589.544.000
46	STAR	Rp258.967.329.940	Rp228.622.027.943	Rp30.345.301.997	Rp49.064.926.881	Rp92.919.212.334	-Rp43.854.285.453
47	STTP	Rp2.544.277.844.656	Rp2.170.464.194.350	Rp373.813.650.306	Rp289.000.051.239	Rp259.526.887.337	Rp29.473.163.902
48	TALF	Rp476.383.633.793	Rp558.080.193.376	-Rp81.696.559.583	Rp81.775.777.452	Rp75.240.353.979	Rp6.535.423.473
49	TCID	Rp2.314.889.854.074	Rp2.308.203.551.971	Rp6.686.302.103	Rp433.477.682.096	Rp319.242.665.159	Rp114.235.016.937
50	TOTO	Rp2.278.673.871.193	Rp2.053.630.374.083	Rp225.043.497.110	Rp523.028.546.173	Rp519.532.129.126	Rp3.496.417.047
51	TRIS	Rp859.743.472.895	Rp746.828.922.732	Rp112.914.550.163	Rp131.397.352.760	Rp136.017.529.682	-Rp4.620.176.922
52	TRST	Rp2.457.349.444.991	Rp2.507.884.797.367	-Rp50.535.352.376	Rp428.081.416.006	Rp484.265.476.751	-Rp56.184.060.745
53	TSCP	Rp8.181.481.867.179	Rp7.512.115.037.587	Rp669.366.829.592	Rp923.247.607.102	Rp839.642.753.550	Rp83.604.853.552
54	ULTJ	Rp4.393.932.684.171	Rp3.916.789.366.423	Rp477.143.317.748	Rp448.129.204.430	Rp395.101.722.940	Rp53.027.481.490
55	UNIT	Rp118.260.140.704	Rp102.448.044.300	Rp15.812.096.404	Rp26.197.058.195	Rp20.459.843.797	Rp5.737.214.398
56	UNVR	Rp36.484.030.000.000	Rp34.511.534.000.000	Rp1.972.496.000.000	Rp3.244.626.000.000	Rp2.895.515.000.000	Rp349.111.000.000
57	WIIM	Rp1.839.419.574.956	Rp1.661.533.200.316	Rp177.886.374.640	Rp62.343.695.804	Rp72.063.454.460	-Rp9.719.758.656

Lampiran Data Rekayasa Akruar Perusahaan Tahun 2015

NO	KODE	$\Delta \text{REV} - \Delta \text{REC}/A_{it}$	PPE	PPE_{it}/A_{it-1}	NDACC	DACC
1	ALDO	0,082482853	Rp118.350.824.210	0,331687479	-0,0159	0,077202
2	AMFG	-0,001361273	Rp2.039.094.000.000	0,52039064	-0,04715	0,040642
3	APLI	-0,065887228	Rp227.500.760.306	0,832949673	-0,06934	-0,01389
4	ARNA	-0,269432032	Rp921.601.468.468	0,731908706	-0,0831	0,050774
5	ASII	-0,05909867	Rp140.274.000.000.000	0,594308327	-0,05868	0,013445
6	AUTO	-0,028149717	Rp9.542.340.000.000	0,663541416	-0,06274	0,024904
7	BATA	0,028662436	Rp274.047.093.000	0,353658853	-0,02644	0,218918
8	BTON	-0,157523197	Rp46.561.234.724	0,267351232	-0,01685	0,061886
9	CEKA	-0,125591223	Rp232.807.135.670	0,181292784	-0,02272	-0,02562
10	CPIN	0,053609791	Rp12.671.621.000.000	0,607389241	-0,05208	0,05808
11	DLTA	-0,114639087	Rp136.315.083.000	0,137421722	-0,0172	-0,03783
12	DPNS	-0,055022653	Rp89.383.644.192	0,332432811	-0,02237	0,040045
13	EKAD	0,021170526	Rp105.636.392.761	0,256804919	-0,01437	-0,11665
14	GGRM	0,088351889	Rp20.936.982.000.000	0,359614672	-0,02702	0,082878
15	HMSP	0,244183092	Rp8.203.394.000.000	0,289049045	-0,00987	0,346447
16	ICBP	0,048828852	Rp12.599.124.000.000	0,505781505	-0,04308	0,020506
17	IGAR	-0,110334138	Rp74.401.083.944	0,212638449	-0,01788	-0,06399
18	INDF	-0,002882048	Rp49.104.781.000.000	0,571391879	-0,05273	0,041301
19	INDS	-0,078660052	Rp1.560.999.122.161	0,683849091	-0,06685	0,019231
20	INTP	-0,071383345	Rp14.504.506.000.000	0,50214712	-0,05094	0,026967
21	ISSP	0,063081946	Rp2.455.010.000.000	0,451026775	-0,03661	0,033433
22	JECC	0,168263999	Rp430.971.512.000	0,4056294	-0,02285	0,004887
23	JPFA	0,038587617	Rp7.555.312.000.000	0,480298987	-0,04136	-0,01766
24	KAEF	0,100709751	Rp1.135.302.282.692	0,382490453	-0,02726	0,053201
25	KBLI	0,155656235	Rp590.237.167.370	0,441347827	-0,02762	0,079391
26	KLBF	0,041134344	Rp4.947.925.772.737	0,398222365	-0,03358	0,001444
27	LION	-0,00576064	Rp130.984.950.529	0,218270884	-0,01511	-0,00702
28	LMSH	-0,509191511	Rp44.656.641.997	0,319168431	-0,04101	-0,02308
29	MERK	0,14249529	Rp157.966.847.000	0,220439508	-0,0061	-0,07925

30	MLBI	-0,053742832	Rp1.390.898.000.000	0,623427255	-0,05957	-0,12972
31	MYOR	0,031831636	Rp3.888.368.657.134	0,377837707	-0,03228	-0,0733
32	NIPS	-0,020218858	Rp846.437.385.000	0,701358329	-0,06324	0,202957
33	PICO	0,031524307	Rp156.727.007.835	0,250112317	-0,01574	-0,05503
34	PYFA	0,028325685	Rp87.205.539.855	0,504846844	-0,02591	-0,04711
35	ROTI	0,12080538	Rp1.893.332.990.937	0,883540085	-0,07157	-0,06141
36	SCCO	-0,026043155	Rp392.226.892.012	0,23685096	-0,02162	-0,00185
37	SIDO	0,002688383	Rp1.088.672.000.000	0,385862475	-0,03418	0,0358
38	SKBM	-0,159641697	Rp422.760.463.871	0,650867304	-0,06579	0,031423
39	SKLT	0,169913971	Rp187.351.832.938	0,565036249	-0,03073	0,001779
40	SMBR	0,098234344	Rp1.330.100.964.000	0,454523905	-0,03404	-0,02352
41	SMCB	-0,076999354	Rp14.739.791.000.000	0,857196235	-0,08391	0,06447
42	SMGR	-0,008207083	Rp27.614.415.022.000	0,804740894	-0,0745	-0,00602
43	SMSM	0,082463366	Rp851.550.000.000	0,486768283	-0,03734	-0,00542
44	SQBI	0,018046185	Rp98.560.903.000	0,214564753	-0,01151	0,033923
45	SRSN	0,078017512	Rp133.334.102.000	0,287762878	-0,01423	0,213297
46	STAR	0,095628151	Rp316.323.612.813	0,407676691	-0,02686	-0,0154
47	STTP	0,202528913	Rp1.044.098.603.394	0,614101923	-0,04083	0,03546
48	TALF	-0,204461588	Rp127.948.141.904	0,296496569	-0,03373	0,089618
49	TCID	-0,05803295	Rp969.424.309.287	0,523098328	-0,05034	0,27896
50	TOTO	0,109282452	Rp1.091.478.253.841	0,538393105	-0,04051	0,062519
51	TRIS	0,224345453	Rp146.069.098.161	0,278810687	-0,00426	-0,04105
52	TRST	0,00173205	Rp2.219.592.781.923	0,68058831	-0,06151	0,027872
53	TSCP	0,104736314	Rp1.979.806.954.851	0,353996488	-0,02487	-0,01968
54	ULTJ	0,145390362	Rp1.436.430.855.621	0,492420194	-0,03431	-0,01586
55	UNIT	0,022859669	Rp333.251.959.720	0,756140824	-0,06072	0,117736
56	UNVR	0,113677089	Rp9.106.831.000.000	0,637703343	-0,05071	0,019395
57	WIIM	0,140749533	Rp353.886.039.996	0,265499289	-0,01244	0,063618

Lampiran 7 – Regresi Rekayasa Akrual

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,036	,017		2,134	,034
X1	3215271310,729	3753119339,919	,065	,857	,393
X2	,068	,025	,203	2,756	,007
X3	-,092	,030	-,233	-3,094	,002

a. Dependent Variable: Y

$$A_{it-1} - \hat{A}_{it} \left\{ \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\}$$

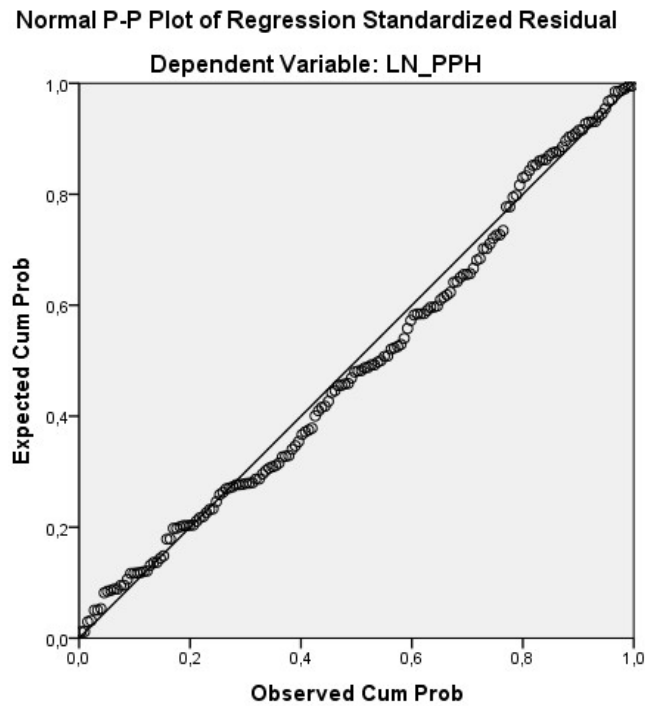
$$DA_{it} = TA_{it} / \hat{A}_{it}$$

Lampiran 8 – Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_PPH	171	19,98	29,24	24,7369	2,04912
ROA	171	,0004	,6572	,109692	,0987343
DER	171	,0709	7,3964	,797862	,8212658
IAT	171	,0449	,8431	,339560	,1775766
DACC	171	-,1556	,3979	,036599	,0792780
Valid N (listwise)	171				

Lampiran 9 – Uji Normal Probability Plot



Lampiran 10 – Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,054	168	,200 [*]	,986	168	,084

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 11 – Uji Multikoleniaritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,979	1,022
	DER	,983	1,017
	IAT	,966	1,035
	DACC	,975	1,026

a. Dependent Variable: LN_PPH

Lampiran 12 – Uji Heterokedastisitas (Glesjer)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,188	,220		5,403	,000
	ROA	,351	,796	,034	,441	,660
	DER	-,128	,096	-,104	-1,340	,182
	IAT	,491	,449	,086	1,094	,276
	DACC	1,371	,995	,108	1,377	,170

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 13 – Uji Autokorelasi dan Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,523 ^a	,274	,256	1,70704	1,907

a. Predictors: (Constant), DACC, ROA, DER, IAT

b. Dependent Variable: LN_PPH

Lampiran 14 – Uji Simultan F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	178,983	4	44,746	15,356	,000 ^b
	Residual	474,978	163	2,914		
	Total	653,962	167			

a. Dependent Variable: LN_PPH

b. Predictors: (Constant), DACC, ROA, DER, IAT

Lampiran 15 – Regresi Linier Berganda dan Uji T-Statistik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,921	,370		61,864	,000
	ROA	10,365	1,341	,521	7,727	,000
	DER	,030	,161	,013	,187	,852
	IAT	1,557	,756	,140	2,060	,041
	DACC	1,070	1,676	,043	,638	,524

a. Dependent Variable: LN_PPH

RIWAYAT HIDUP



Alamsyah Hermawan, lahir di Jakarta, 16 Maret 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Suherman Syah dan Linna Kustiawan Loa. Bertempat tinggal di Jl. Raya Mabas Hankam RT.009/003 No 56 Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur, 13880. Peneliti dapat dihubungi melalui e-mail: alamsyahhermawan@gmail.com.

Riwayat pendidikan yang ditempuh yaitu SD Negeri 06 Bambu Apus lulus pada tahun 2007, SMP Negeri 20 Jakarta lulus pada tahun 2010, SMA Negeri 113 Jakarta lulus pada tahun 2013 dan Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2017. Peneliti merupakan mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013. Selama masa perkuliahan penulis aktif berorganisasi, dimulai dari Staff Biro Perlengkapan KMPF UNJ 2015, Staff Biro Regenerasi dan Organisasi KMPF UNJ 2016-2017. Penulis telah mengikuti beberapa kegiatan diantaranya Kuliah Kerja Lapangan di Kuala Lumpur, Malaysia. Kuliah Kerja Nyata yang merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Rancateureup, Serang, Banten. Praktik Kerja Lapangan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Pasar Rebo.